

**MAKNA ASPEKTUALITAS REDUPLIKASI VERBA BAHASA JAWA  
PADA MAJALAH *DJAKA LODANG* EDISI JANUARI-MARET 2012**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh  
**Fitriana Nur Ekasari**  
**NIM.08205244046**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**

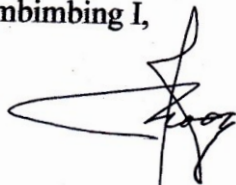
## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Makna Aspektualitas Reduplikasi Verba Bahasa Jawa Pada Majalah Djaka Lodang Edisi Januari-Maret 2012* ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 24 Oktober 2012

Pembimbing I,



Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum  
NIP. 19571231 198303 2 004

Yogyakarta, 4 Desember 2012

Pembimbing II,



Drs. Mulyana, M. Hum  
NIP. 19661003 199203 1 002

## PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul *Makna Aspektualitas Reduplikasi Verba Bahasa Jawa Pada Majalah Djaka Lodang Edisi Januari-Maret 2012* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Desember 2012 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

| Nama                                | Jabatan            | Tanda tangan   | Tanggal    |
|-------------------------------------|--------------------|--|------------|
| Dr. Suwardi, M. Hum .               | Ketua Penguji      |   | 10-01-2013 |
| Drs. Mulyana, M. Hum.               | Sekretaris Penguji |  | 09-01-2013 |
| Drs. Hardiyanto, M. Hum.            | Penguji I          |  | 08-01-2013 |
| Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum. | Penguji II         |  | 09-01-2013 |

Yogyakarta, 10 Januari 2013  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

  
Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitriana Nur Ekasari  
NIM : 08205244046  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Yogyakarta, 4 Desember 2012

Penulis,



**Fitriana Nur Ekasari**

**NIM. 08205244046**

## **MOTTO**

*Selalu berusaha, berdo'a dan bersabar dalam menghadapi semua kesulitan dalam mencapai  
suatu keberhasilan  
(Penulis)*

## **PERSEMBAHAN**

Seiring rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk ke dua orang tua saya yang yang senantiasa memberikan kasih sayang, dukungan, dan doa yang tak pernah putus

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul “Makna Aspektualitas Reduplikasi Verba Bahasa Jawa Pada Majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Maret 2012” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Universitas Negeri Yogyakarta.

Dalam penulisan Tugas Akhir ini, penulis telah berusaha sebaik mungkin walaupun tidak sedikit hambatan dan rintangan yang dihadapi, namun berkat bantuan, doa, sumbangan pikiran dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya Tugas Akhir ini dapat terselesaikan. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A, Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Hum, selaku Dekan FBS Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini;
3. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada penulis;
4. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan ilmu, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
5. Bapak Drs. Mulyana, M.Hum, selaku pembimbing II yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, saran, serta mengarahkan dalam penyusunan skripsi dari awal sampai akhir di sela-sela kesibukannya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
6. Bapak Prof. Dr. Suwarna, M.Pd, selaku penasehat Akademik, yang telah memberikan nasihat, masukan, dan saran selama proses penyusunan Tugas Akhir;

7. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman;
8. Staf karyawan FBS dan jurusan PBD yang telah membantu dalam mengurus administrasi selama ini;
9. Bapak dan Ibu tersayang, Bapak Parmin (Alm), Bapak Yuli Priyatno dan Ibu Yutinah, yang senantiasa memberikan kasih sayang, dukungan, dan doa yang tak pernah putus;
10. Adik saya tersayang Gagah Safril Hidayat yang selalu mendengarkan keluh kesahku, terima kasih kamulah adikku yang terhebat;
11. Seluruh keluarga besar dari Bapak dan Ibuku yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis;
12. Terima kasih buat sahabatku ‘gank kepompong’ Andriani Suzana, Alifa Desiarini, Noka Setya Maharani, Wiwit Wahyu R., Wita Ratna Puspita. Terima kasih untuk kegilaannya selama ini. Terima kasih juga untuk doa dan dukungannya. Semoga persahabatan kita menjadi persaudaraan yang abadi selamanya. Bersama kalian warna hidupku menjadi indah, suka dan duka berbaur dalam kasih;
13. Najua Jamilah, terima kasih karena sudah meminjamkan print-printanya kepada penulis;
14. Sahabat terbaikku, Eka Puji Hartati, terima kasih untuk persahabatan kita selama ini dan terima kasih selalu mau mendengarkan curhatan-curhatan penulis;
15. D’reality (Ria Fitriana, Larasati, Dewi Purbowati) terima kasih untuk persahabatan kita selama ini dan Ika Setyawati teman seperjuanganku;
16. Teman-teman Pendidikan Bahasa Jawa 2008, khususnya kelas H. Terima kasih untuk kebersamaannya selama kurang lebih 4 tahun. Banyak cerita yang kita ukir di sana, terasa sedih untuk melepasnya. Tapi, apalah daya, ini sudah jalan kita. Sukses untuk kita semua;
17. Semua pihak yang telah menyumbangkan bantuan dan doa dari awal hingga akhir yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam Tugas Akhir ini, masih terdapat kekurangan-kekurangan dan kesalahan yang disebabkan keterbatasan kemampuan penulis. Terlepas dari semua kekurangan tersebut, penulis sangat mengharapkan masukan berupa saran yang membangun dari semua pihak untuk penyempurnaan Tugas Akhir ini. Penulis juga berharap Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak yang berkepentingan pada umumnya.

Yogyakarta, 4 Desember 2012

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Fitriana Nur Ekasari', written in a cursive style.

**Fitriana Nur Ekasari**  
**NIM. 08205244046**

## DAFTAR ISI

|   |      |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL.....                                | i    |
| HALAMAN PERSETUJUAN.....                          | ii   |
| HALAMAN PENGESAHAN .....                          | iii  |
| HALAMAN PERNYATAAN .....                          | iv   |
| HALAMAN MOTTO .....                               | v    |
| KATA PERSEMBAHAN.....                             | vi   |
| KATA PENGANTAR .....                              | vii  |
| DAFTAR ISI.....                                   | x    |
| DAFTAR SINGKATAN .....                            | xii  |
| DAFTAR TABEL.....                                 | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN.....                              | xiv  |
| ABSTRAK .....                                     | xv   |
| <br>  |      |
| BAB I PENDAHULUAN                                 |      |
| A. LatarBelakang .....                            | 1    |
| B. IdentifikasiMasalah .....                      | 5    |
| C. BatasanMasalah.....                            | 5    |
| D. RumusanMasalah .....                           | 6    |
| E. TujuanPenelitian.....                          | 6    |
| F. ManfaatPenelitian.....                         | 6    |
| G. Definisi Istilah .....                         | 7    |
| <br>  |      |
| BAB II KAJIAN TEORI                               |      |
| A. DeskripsiTeori.....                            | 8    |
| 1. Pengertian Morfologi.....                      | 8    |
| 2. Proses Morfologi .....                         | 9    |
| 3. Reduplikasi .....                              | 12   |
| 4. Macam-macam Reduplikasi dalam Bahasa Jawa..... | 13   |

|  |    |
|--|----|
| 5. Aspektualitas .....   | 15 |
| 6. Pengungkapan Makna Aspektualitas.....   | 16 |
| B. Kerangka Berpikir .....   | 20 |
| C. Penelitian Relevan.....   | 22 |
| <br>   |    |
| BAB III METODE PENELITIAN  |    |
| A. Jenis Penelitian.....   | 24 |
| B. Data dan Sumber Data.....   | 24 |
| C. Instrument Penelitian.....  | 25 |
| D. Pengumpulan Data .....  | 26 |
| E. Analisis Data .....   | 26 |
| F. Keabsahan Data.....   | 28 |
| <br>   |    |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN   |    |
| A. Hasil Penelitian .....  | 30 |
| 1. Bentuk dan makna aspektualitas melalui reduplikasi verba aktif<br>pada majalah <i>Djaka Lodang</i> edisi Januari-Maret 2012.....  | 30 |
| B. Pembahasan.....   | 35 |
| 1. Bentuk reduplikasi verba aktif dan makna Aspektualitas yang<br>terbentuk melalui reduplikasi verba aktif pada majalah <i>Djaka<br/>       Lodang</i> edisi Januari-Maret 2012 ..... | 35 |
| <br>   |    |
| BAB V PENUTUP  |    |
| A. Simpulan.....   | 68 |
| B. Implikasi.....  | 69 |
| C. Saran.....  | 70 |
| <br>   |    |
| DAFTAR PUSTAKA .....   | 71 |
| LAMPIRAN .....   | 73 |

## DAFTAR SINGKATAN

|         |                         |
|---------|-------------------------|
| DL      | : dwilingga             |
| DLS     | : dwilingga salin swara |
| DP      | : dwipurwa              |
| DRF-ATF | : duratif-atenuatif     |
| DRF-DTF | : duratif-diminutif     |
| HBF     | : habituatif            |
| IGR     | : ingresi               |
| ITF     | : iteratif              |
| ITF-RPF | : iteratif-resiproaktif |
| KTF     | : kontinuatif           |
| KTF-ISF | : kontinuatif-intensif  |

## DAFTAR TABEL

|  |    |
|--|----|
| Tabel 1. Analisis data .....   | 27 |
| Tabel 2. Bentuk dan makna aspektualitas melalui reduplikasi verba aktif pada majalah <i>Djaka Lodang</i> edisi Januari-Maret 2012 .....                        | 30 |
| Tabel 3. Analisis bentuk dan makna aspektualitas yang terungkap melalui reduplikasi verba aktif pada Majalah <i>Djaka Lodang</i> edisi Januari-Maret 2012..... | 73 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|  |    |
|--|----|
| Lampiran 1. Analisis Bentuk dan Makna Aspektualitas yang terungkap melalui Reduplikasi Verba Aktif pada Majalah <i>Djaka Lodang</i> edisi Januari-Maret 2012 ..... | 73 |
|--|----|

**MAKNA ASPEKTUALITAS REDUPLIKASI VERBA BAHASA JAWA  
PADA MAJALAH *DJAKA LODANG*  
EDISI JANUARI-MARET TAHUN 2012**

**Oleh Fitriana Nur Ekasari  
NIM 082052440846**

**ABSTRAK**

Penelitian makna aspektualitas reduplikasi verba bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Maret 2012 ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk reduplikasi verba aktif dan makna aspektualitas yang terbentuk melalui reduplikasi verba aktif bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Maret 2012. Bentuk reduplikasi verba aktif meliputi *dwilingga*, *dwilingga salin swara*, *dwipurwa*, dan *ulang berafiks*. Makna aspektualitas yang terbentuk melalui reduplikasi verba aktif meliputi, *iteratif*, *kontinuatif*, *duratif-atenuatif*, *duratif diminutif*, *iteratif-resiproaktif*, *ingresi*, *habituatif*, dan *kontinuatif-intensif*.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu mendeskripsikan bentuk reduplikasi verba aktif dan makna aspektualitas yang terbentuk melalui reduplikasi verba aktif bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Maret 2012. Instrumen penelitian ini berupa kartu data sebagai alat penyaring data. Sumber data penelitian ini majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Maret 2012. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif. Keabsahan data menggunakan validitas *intrarater* dan *interrater* dan reliabilitas *stabilitas*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat bentuk reduplikasi verba aktif dan makna aspektualitas dalam majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Maret 2012 yang mengungkapkan makna aspektualitas. Bentuk reduplikasi verba aktif dalam majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Maret 2012, yaitu: (a) bentuk *dwilingga*, (b) bentuk *dwilingga salin swara*, (c) *dwipurwa*, d) *ulang berafiks*. Makna aspektualitas yang terbentuk melalui reduplikasi verba aktif pada majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Maret 2012 ada 8, yaitu: (a) *iteratif*, (b) *kontinuatif*, (c) *duratif-atenuatif*, (d) *duratif-diminutif*, (e) *iteratif-resiproaktif*, (f) *habituatif*, (g) *ingresi*, (h) *kontinuatif-intensif*. Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Maret 2012 terdapat kata-kata reduplikasi verba aktif yang mengungkapkan makna aspektualitas.

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang digunakan dan dilestarikan oleh penggunanya, dihormati, dan diberi tempat untuk hidup dan berkembang. Hal ini dibuktikan dengan adanya penjelasan yang termuat dalam UUD 1945 pasal 36, bab XV, yaitu daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Madura, dan lain-lain), bahasa itu akan dihormati dan dipelihara oleh negara.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kedudukan bahasa Jawa adalah sebagai bahasa daerah yang wajib dilestarikan, dibina, dan dikembangkan oleh negara, rakyat pemilik bahasa Jawa. Salah satu wujud pelestarian, pembinaan, dan pengembangan bahasa Jawa, yaitu dengan diterbitkannya majalah-majalah berbahasa Jawa. Salah satu majalah berbahasa Jawa yang terbit di kota Yogyakarta adalah Majalah *Djaka Lodang*. Majalah tersebut terbit setiap hari Sabtu dalam satu minggu. Setiap bulan majalah *Djaka Lodang* terbit sebanyak 4-5 kali bergantung jumlah minggu tiap bulan. Dalam majalah *Djaka Lodang* tidak hanya memuat tentang bahasa, tetapi juga memuat sastra dan budaya.

Majalah merupakan sumber penyampaian bahasa secara tertulis. Melalui majalah, dapat diperoleh data-data yang dapat dijadikan sebagai objek dalam pengkajian dan penelitian bahasa. Sebagai objek kajian, bahasa mempunyai

berbagai macam persoalan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan mengkaji salah satu kajian bahasa, yaitu makna aspektualitas melalui reduplikasi (proses pengulangan). Tadjuddin (dalam Sumarlam, 2004: 16) juga menyatakan bahwa makna aspektualitas dapat diungkapkan melalui berbagai cara atau bentuk, secara morfologi melalui makna aspektualitas inheren verba, afiksasi, reduplikasi, dan secara sintaksis pada tataran frase verbal melalui penggunaan unsur-unsur leksikal pemarkah frasa verbal, pada tataran klausa dengan melibatkan argumen dan frasa adverbial durasi, dan pada tataran kalimat melalui konjungsi.

Kata-kata yang secara morfologis terbentuk melalui proses pengulangan atau reduplikasi dapat dijadikan alat untuk mengungkapkan makna-makna aspektualitas. Proses reduplikasi dapat berasal dari kata kerja, kata sifat, maupun kata benda. Jenis kata yang terbentuk dari proses reduplikasi, tidak semuanya dapat mengungkapkan makna aspektualitas, seperti pada kata benda dan kata sifat yang terbentuk dari proses reduplikasi. Pada umumnya kata turunan tersebut mengandung makna kejamakan, misalnya: pada kata *meja-meja* (kata benda) ‘meja-meja’ yang berarti banyak meja dan kata *ayu-ayu* (kata sifat) ‘cantik-cantik’ memiliki makna banyak yang cantik. Berbeda halnya dengan kategori kata kerja baik itu aktif maupun pasif yang terbentuk dari proses reduplikasi yang disebut dengan reduplikasi verba (*verba reduplikatif*). Kata hasil dari proses reduplikasi tersebut menggambarkan situasi (peristiwa, proses, keadaan) yang timbul dari suatu tindakan atau perbuatan yang semuanya itu merupakan ciri dari aspektualitas. Bentuk reduplikasi verba yang mengungkapkan makna aspektualitas berdasarkan pada bentuk *dwilingga* (pengulangan penuh), *dwilingga*

*salin swara* (pengulangan dengan perubahan bunyi), *dwipurwa* (pengulangan parsial awal), *dwiwasana* (pengulangan parsial akhir), maupun *ulang berafiks*.

Objek dalam penelitian ini adalah reduplikasi verba yang mengungkapkan makna aspektualitas yang terdapat dalam majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Maret 2011. Contoh reduplikasi verba yang terdapat dalam majalah *Djaka Lodang* yaitu:

*Andri ngomentari pesenane sing miturutku rada keladuk . Aku mung **manthuk-manthuk**, merga aku pancen durung tau nyoba masakan ing restoran Bali iku*

‘Andri mengomentari pesanannya yang menurutku sedikit agak berlebihan. Aku hanya menganggu-anggu, karena aku memang belum pernah mencoba masakan di restoran Bali itu’

Kata yang dicetak tebal yaitu *manthuk-manthuk* yang berarti ‘menganggu-anggu’ merupakan contoh dari reduplikasi verba. Kata *manthuk-manthuk* bila dilihat dari konstruk (cara penulisannya), ditulis secara ulang (D-D). Bila dilihat dari cara pembentukannya, kata tersebut terbentuk dari bentuk dasar berupa kata kerja *manthuk* → menerangkan suatu tindakan atau perbuatan. Reduplikasi verba *manthuk-manthuk* terbentuk dari kata *manthuk* ‘menganggu’ merupakan kata dasar yang mengalami proses reduplikasi penuh atau *dwilingga* (DL), *manthuk-manthuk* → *manthuk* + *R*. Reduplikasi verba *manthuk-manthuk* pada kalimat di atas dapat ditafsirkan ‘berkali-kali melakukan apa yang disebutkan oleh D (bentuk dasarnya)’. Makna reduplikasi verba *manthuk-manthuk* di atas, menggambarkan suatu peristiwa bahwa perbuatan atau tindakan dilakukan secara berkali-kali atau berulang-ulang dan berlangsung secara tuntas. (*manthuk-manthuk* ‘berkali-kali menganggu’).

Reduplikasi verba *manthuk-manthuk* mengalami proses perubahan makna yaitu dari makna tunggal menjadi jamak (penjamakan). Hal ini ditunjukkan, yaitu ketika dilesapkan menjadi *manthuk* ‘mengangguk’ yang mengandung pengertian bahwa gerakan yang dilakukan tersebut hanya sekali/satu kali. Namun, setelah mengalami proses pengulangan penuh menjadi *manthuk-manthuk* ‘mengangguk-angguk’ mengalami perubahan makna yaitu bahwa gerakan tersebut dilakukan secara berkali-kali. Hal tersebut ditegaskan pada kalimat *Andri ngomentari pesenane sing miturutku rada keladhuk*, kalimat tersebut dapat menjadi penanda bahwa perbuatan yang dilakukan oleh *Aku* ‘*manthuk-manthuk*’ itu dilakukan hanya saat setelah Andri memberi komentar mengenai pesanannya dan dilakukan berkali-kali.

Penelitian ini perlu dilakukan, melihat masih sedikitnya penelitian-penelitian yang mengangkat permasalahan seputar makna aspektualitas dan reduplikasi. Makna aspektualitas reduplikasi verba pada majalah *Djaka Lodang* menarik untuk diteliti karena kata kerja yang terbentuk dari hasil reduplikasi memiliki makna tersirat yang mengungkapkan makna aspektualitas tertentu. Majalah dipilih sebagai sumber data tertulis dengan pertimbangan, dari segi waktu, tenaga, dan biaya, majalah lebih menguntungkan daripada pengumpulan data dari sumber-sumber lain, misalnya: wawancara, kuisisioner, merekam dan sebagainya. Selain itu, jenis media ini mencerminkan bahasa jurnalistik atau setidak-tidaknya bahasa yang demikian terlepas dari kesalahan-kesalahan yang mungkin saja terdapat di dalamnya. Berdasarkan permasalahan dan pernyataan di

atas, maka dilakukan penelitian terhadap “Makna Aspektualitas Reduplikasi Verba Bahasa Jawa pada Majalah *Djaka Lodang* Edisi Januari-Maret 2012”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. bentuk reduplikasi verba aktif bahasa Jawa yang mengungkapkan makna aspektualitas pada majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Maret 2012,
2. bentuk reduplikasi verba pasif bahasa Jawa yang mengungkapkan makna aspektualitas pada majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Maret 2012,
3. makna aspektualitas yang terbentuk melalui reduplikasi verba aktif bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Maret 2012,
4. makna aspektualitas yang terbentuk melalui reduplikasi verba pasif bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Maret 2012.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini akan dibatasi saja pada:

1. bentuk reduplikasi verba aktif bahasa Jawa yang mengungkapkan makna aspektualitas pada majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Maret 2012,
2. makna aspektualitas yang terbentuk melalui reduplikasi verba aktif bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Maret 2012.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, maka untuk memberikan arah penelitian yang jelas, permasalahan penelitian dapat dirumuskan:

1. apa sajakah bentuk reduplikasi verba aktif bahasa Jawa yang mengungkapkan makna aspektualitas pada majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Maret 2012?
2. apa sajakah makna aspektualitas yang terbentuk melalui reduplikasi verba aktif bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Maret 2012?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. mendeskripsikan bentuk reduplikasi verba aktif bahasa Jawa yang mengungkapkan makna aspektualitas pada majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Maret 2012,
2. mendeskripsikan makna aspektualitas yang terbentuk melalui reduplikasi verba aktif bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Maret 2012.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi guna menambah kekayaan penelitian dalam bidang bahasa. Secara praktis hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi tenaga pengajar dan mahasiswa. Penelitian ini juga dapat

dijadikan pengantar untuk mempelajari bentuk-bentuk reduplikasi bahasa Jawa dan makna aspekualitas yang terbentuk.

#### **G. Definisi Istilah**

1. Aspek: kategori gramatikal yang menyatakan lamanya atau jenis perbuatan, yaitu apakah mulai, sedang berlangsung atau sudah selesai. Aspek merupakan struktur temporal intern suatu situasi (keadaan, peristiwa, proses);
2. Aksionalitas: mengacu pada gejala aspek yang diungkapkan melalui proses morfologi derivasional (kategori leksiko-gramatikal);
3. Aspektualitas: menggambarkan dua gejala luar bahasa, yang meliputi unsur waktu dan situasi;
4. Reduplikasi: proses pembentukan bentuk kata yang lebih luas dengan bentuk dasar sebagai tumpuan, sedangkan cara pengulangan dapat dilakukan secara sebagian, penuh (utuh), dapat dilakukan pengulangan pada bagian depan atau belakang, dan dapat juga dengan menambahkan afiks;
5. Verba: suatu jenis kata yang menjelaskan atau bermakna perbuatan, pekerjaan atau aktivitas.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Pengertian Morfologi**

Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata '*morf*' yang berarti '*bentuk*' dan kata '*logi*' yang berarti '*ilmu*', jadi morfologi adalah suatu ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata (Chaer, 2008: 3). Nurhayati (2006: 61) menjelaskan morfologi merupakan cabang linguistik yang membicarakan atau mengidentifikasi seluk beluk pembentukan kata. Berdasarkan kedua pengertian yang dikemukakan oleh kedua ahli tersebut, tampak bahwa morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari bentuk-bentuk dan pembentukan kata.

Pendapat yang lebih spesifik dikemukakan Ramlan (1987: 21) bahwa morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluruh seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu baik fungsi gramatika (misalnya *ng+ edol* → *ngedol*) maupun fungsi semantik (*ngedol* 'menjual'). Berdasarkan pengertian tentang morfologi yang dikemukakan oleh Ramlan, maka dapat disimpulkan bahwa kajian morfologi adalah kata dan perubahannya serta pengaruh dari perubahan itu sendiri terhadap golongan dan arti kata. Pendapat Ramlan tersebut tidak hanya membahas pada

perubahan kata saja tetapi pengaruh perubahannya terhadap arti kata yang juga menjadi kajian dalam morfologi.

Berdasarkan beberapa pengertian morfologi di atas dapat disimpulkan bahwa pada intinya morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari tentang kata, perubahannya dan dampak dari perubahan kata tersebut, termasuk dampak yang terjadi pada makna setelah mengalami proses perubahan bentuk kata tersebut.

## **B. Proses Morfologi**

Ramlan (1987: 51) mengemukakan proses morfologi adalah proses pembentukan kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Ramlan, dapat diambil kesimpulan bahwa proses morfologi adalah suatu proses dalam pembentukan kata. Sudaryanto (1991: 39) menjelaskan proses morfologi proses pengubahan kata dengan cara yang teratur atau keteraturan cara pengubahan dengan alat yang sama, menimbulkan komponen makna baru pada kata hasil perubahan. Berdasarkan pendapat Sudaryanto dapat disimpulkan bahwa proses morfologi yang mengubah bentuk kata tersebut dapat menimbulkan makna baru pada kata hasil proses morfologi itu. Masalah makna dalam pembentukan kata ini adalah makna yang baru setelah suatu kata mengalami proses morfologi.

Berdasarkan kedua pengertian proses morfologi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses morfologi adalah suatu proses dalam pembentukan

kata yang dapat menimbulkan makna baru pada kata hasil proses morfologi tersebut.

Proses morfologi dalam bahasa Jawa meliputi pengimbuhan, pengulangan, dan pemajemukan. Proses pengimbuhan atau biasa disebut dengan afiksasi merupakan proses pengimbuhan pada satuan bentuk tunggal atau bentuk kompleks untuk membentuk morfem baru atau satuan yang lebih luas. Pengimbuhan dalam bahasa Jawa terdiri dari pengimbuhan di depan (*ater-ater*), di tengah (*seselan*), di belakang (*panambang*), dan pengimbuhan bersama/bergantian atau konfiks/simulfiks. Contoh proses pengimbuhan, yaitu proses perubahan kata *tulis* menjadi *nulis*, *tinulis*, *tulisana*, dan *nulisake*. Alat pengubahnya adalah morfem ikat berupa *ater-ater* N(n-), *seselan* (-in-), *panambang* (-ana), dan pengimbuhan bersama/bergantian N(n-)/ -ake. Proses morfologis yang kedua, yakni proses pengulangan bentuk dasar atau asal yang lazim disebut proses pengulangan. Misalnya kata *mangan* ‘makan’ menjadi *mangan-mangan* ‘mengajak makan, makan bersama, saatnya makan’.

Proses yang ketiga yaitu pemajemukan adalah penggabungan bentuk dasar atau asal dengan bentuk dasar atau asal yang lain dan membentuk morfem baru. Misalnya *naga* ‘ular besar’ digabung dengan *sari* ‘sari’ menjadi *nagasari* ‘jenis makanan’. Selain ketiga proses morfologi tersebut, terdapat proses lain yang belum dimasukkan dalam kategori proses morfologi bahasa Jawa adalah proses penggantian dalam (*internal change*). Misalnya *amba* ‘luas’ menjadi *ambi*, *ombu* ‘luas sekali, sangat luas’.

Menurut Chaer (2008: 25) terdapat 4 komponen dalam proses morfologi, yaitu seperti berikut ini.

1. Bentuk dasar

Bentuk yang kepadanya dilakukan proses morfologi. Dalam proses morfologi bentuk dasar dapat berupa akar kata seperti *teka*, *isin*, *dhehem*, dapat juga kata berimbuhan seperti *njedhul*, *nggeblok*, *mikir*, dan lain-lain.

2. Pembentukan kata

Komponen yang kedua dalam proses morfologi yaitu alat pembentuk kata. Alat pembentuk dalam proses morfologi salah satunya yaitu melalui proses pengulangan atau reduplikasi, misalnya kata *dhehem* mengalami proses morfologi yaitu  $dhehem + R \rightarrow dhehem-dhehem$ .

3. Hasil proses pembentukan

Proses morfologi atau proses pembentukan kata mempunyai dua hasil yaitu bentuk dan makna gramatikal. Bentuk dan makna gramatikal merupakan dua hal yang berkaitan erat, bentuk merupakan wujud fisiknya dan makna gramatikal merupakan isi dari wujud fisik atau bentuk tersebut. Wujud dari proses reduplikasi disebut juga dengan kata ulang, misalnya pada kata  $dhehem \rightarrow dhehem-dhehem$ , kata *dhehem-dhehem* itulah yang merupakan hasil proses pembentukan kata melalui reduplikasi, hasil tersebut disebut dengan kata ulang .

4. Makna gramatikal

Makna yang baru muncul karena proses gramatika, baik proses morfologi maupun proses sintaksis. Makna gramatikal mempunyai hubungan erat dengan

komponen makna yang dimiliki oleh bentuk dasar yang terlibat dalam proses pembentukan kata, misalnya *dhehem-dhehem* berarti berkali-kali berdeham.

## **C. Reduplikasi**

### **1. Definisi Reduplikasi**

Reduplikasi (pengulangan) adalah suatu proses morfologis yang mengubah sebuah leksem menjadi kata setelah mengalami proses morfologis reduplikasi, entah dwipurwa (pengulangan suku kata awal), entah dwilingga (pengulangan penuh atau utuh), dwilingga salin swara (pengulangan penuh yang berubah bunyi), maupun dwiwasana (pengulangan suku akhir) (Zaenal Arifin & Junaiyah, 2009: 11). Menurut Chaer (1994: 182) yang dimaksud dengan reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi. Berdasarkan pengertian tersebut reduplikasi merupakan proses pengulangan bentuk atau kata dasar. Cara pengulangannya dapat berupa pengulangan seluruhnya (*mlayu-mlayu*), pengulangan dengan perubahan bunyi (*bola-bali*), pengulangan sebagian (*reresik, cengenges*).

Menurut Masnur Muslich (2008: 48) proses pengulangan (reduplikasi) merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak berkombinasi dengan afiks. Reduplikasi merupakan proses morfemis yang mengubah bentuk kata yang dikenainya (Simatupang, 1979: 16). Berdasarkan pengertian tersebut reduplikasi merupakan

proses pembentukan kata dengan mengubah bentuk kata yang dikenainya, yaitu dari bentuk dasar atau kata dasar menjadi kata ulang.

Menurut Bauer (dalam Endang Nurhayati, 2006: 92) reduplikasi merupakan pengulangan kata yang dapat ditambahkan (diulang) di depan atau belakang dari bentuk dasarnya. Reduplikasi merupakan proses morfemis yang mengulang bentuk dasar atau sebagian dari bentuk dasar tersebut (Verhaar, 1999: 152), sedangkan Ramlan (1987: 63) yang dimaksud dengan reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa reduplikasi (pengulangan) adalah proses pembentukan bentuk kata yang lebih luas dengan cara mengulang bentuk dasar, sedangkan cara pengulangan dapat dilakukan secara sebagian, penuh (utuh), dapat dilakukan pengulangan pada bagian depan atau belakang, dan dapat juga dengan menambahkan afiks.

## **2. Macam-macam Reduplikasi dalam Bahasa Jawa**

Menurut Nurhayati (2001: 39) pengulangan memiliki variasi cara pengulangan. Dalam bahasa Jawa variasi pengulangan dapat dibagi menjadi:

- a) pengulangan penuh morfem asal atau disebut dengan *dwilingga* (DL),
- b) pengulangan dengan perubahan bunyi atau *dwilingga salin swara* (DLS),
- c) pengulangan parsial awal atau pengulangan silabe awal yang disebut dengan *dwipurwa* (DP),
- d) pengulangan parsial akhir atau pengulangan silabe akhir yang disebut dengan *dwiwasana* (DS),
- e) pengulangan dengan pembubuhan afiks,
- f) pengulangan semu,
- g) pengulangan semantis.

Wedhawati, dkk (2001: 112) menyebutkan bahwa pengulangan pembentuk verba ada 3 macam, yaitu: verba ulang penuh (*dwilingga*), verba ulang parsial, dan verba ulang semu.

a) Verba ulang penuh

Verba ulang penuh adalah verba yang dibentuk dari pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan. Verba ulang penuh tidak dapat dibentuk dari bentuk yang morfem awal atau morfem dasarnya kata benda (*nomina*).

b) Verba ulang parsial

Verba ulang parsial adalah verba yang dibentuk dari pengulangan sebagian bentuk dasar. Verba ulang parsial terbagi menjadi: pengulangan konsonan awal, pengulangan suku akhir, pengulangan bentuk dasar primer/sekunder, dan pengulangan bentuk dasar semu., misalnya *resesik* (resik ‘bersih’ + Up) ‘membersihkan’, *celuluk* (celuk ‘panggil’ + Up) ‘berucap’.

c) Verba ulang semu

Verba ulang semu adalah verba ulang yang bentuk dasarnya tidak jelas, bentuk morfem yang terlihat seperti telah mengalami pengulangan, tetapi sebetulnya merupakan kata dasar atau bentuk dasar, sehingga sebetulnya tidak terjadi proses pengulangan, misalnya: *ethok-ethok* ‘berpura-pura’, *gela-gelo* ‘menggerakkan kepala ke kanan dan ke kiri’.

Berdasarkan pendapat Wedhawati di atas maka dapat disimpulkan bahwa reduplikasi pembentuk verba ada 3, yaitu: verba ulang penuh, verba ulang parsial, dan verba ulang semu.

## D. Aspektualitas

### 1. Definisi Aspektualitas

Menurut Chaer (1994: 259) yang dimaksud dengan ‘aspek’ adalah cara untuk memandang pembentukan waktu secara internal di dalam suatu situasi, keadaan, kejadian atau peristiwa, maupun proses. Menurut Brinton (dalam Sumarlam, 2004: 26) bahwa *aspektualitas* terdiri atas dua kelompok yaitu aspek dan aksionalitas. Pembagian aspektualitas tersebut berdasarkan atas definisi-definisi aspektualitas yang dikemukakan oleh para pakar linguistik. Definisi-definisi aspektualitas yang dikemukakan oleh Brinton (dalam Sumarlam, 2004: 26) seperti berikut ini.

- a) “Aspek” adalah cara dan corak perbuatan verba dimulai;
- b) “Aspek” adalah cara mengungkapkan suatu proses berlangsung;
- c) “Aspek” adalah cara menunjukkan nilai-nilai temporal inheren pada aktivitas atau keadaan;
- d) “Aspek” adalah cara mempertegas durasi atau ketepatan waktu relatif sepanjang waktu;
- e) “Aspek” adalah cara memahami perjalanan waktu;
- f) “Aspek” adalah nama untuk fungsi pembedaan jenis-jenis temporal dalam rangkaian urutan waktu;
- g) “Aspek” adalah cara lain memandang konstituensi inheren temporal suatu situasi;
- h) “Aspek” adalah struktur temporal yang mengacu salah satu fase temporal pada evolusi suatu peristiwa melalui waktu.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut di atas, sebenarnya istilah *aspek* yang digunakan pada setiap definisi para pakar bahwa yang dimaksud dengan aspek itu sebenarnya adalah aspektualitas, karena dari definisi-definisi tersebut kesemuanya itu mengacu pada gejala luar bahasa yang sama, yaitu sama-sama mengacu pada sifat-sifat unsur waktu internal situasi (peristiwa, proses, dan keadaan).

Tadjuddin (2005: 9) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan '*aspektualitas*' adalah subkategori semantik fungsional yang mempelajari bermacam-macam sifat unsur waktu internal situasi (peristiwa, proses, keadaan), yang secara lingual (dalam bentuk bahasa) terkandung di dalam semantik verba. Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa *aspektualitas* berurusan dengan bermacam-macam sifat unsur waktu internal dan situasi (peristiwa, proses, dan keadaan). Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *aspektualitas* menggambarkan dua gejala luar bahasa, yaitu unsur waktu dan situasi.

## **2. Pengungkapan Makna Aspektualitas**

Makna aspektualitas dapat diungkapkan dengan berbagai cara atau bentuk. Setiap bahasa tentu mempunyai cara-cara tersendiri untuk mengungkapkan makna aspektualitasnya. Menurut Subroto (dalam Sumarlam, 2004: 45) bahwa aspektualitas dapat dinyatakan secara morfologis, fraseologis, dan secara leksikal. Untuk menyatakan makna aspektualitas secara morfologi dapat melalui afiksasi dan reduplikasi. Subroto mengelompokkan aspektualitas ke dalam lima jenis aspektualitas yakni: a) *inkoatif* (kemulaian), b) *duratif* (keterbatasan waktu), c) *momentan*, d) *perfektif* (keseluruhan tindakan), dan e) *iteratif* (keberulangan).

Tadjuddin (dalam Sumarlam, 2004: 48) mengklasifikasikan bentuk-bentuk pengungkapan aspektualitas secara lebih sederhana menjadi dua kelompok, yaitu kelompok bentuk morfologi dan bentuk sintaksis. Klasifikasi makna aspektualitas tersebut sebagai berikut:

- a) *inkoatif* (kemulaian),
- b) *ingresif* (kesejukan),
- c) *progresif* (kesementaraan),
- d) *terminatif* (ketercapaian sasaran),
- e) *semelfaktif* (kesekejapan),
- f) *iteratif/ frekuentatif* (keberulangan),
- g) *habituatif* (kebiasaan),
- h) *kontinuatif* (terus-menerus),
- i) *kompletif* (keseluruhan tindakan),
- j) *duratif* (keterbatasan waktu),
- k) *intensif* (tindakan dilakukan secara intens hingga dicapai suatu hasil),
- l) *atenuatif* (kealakangan),
- m) *diminutif* (kesedikitan/agak),
- n) *finitif* (kegagalan),
- o) *komitatif* (kesambilan).

Menurut Sumarlam (2004: 151) terdapat 8 macam makna aspektualitas yang terungkap melalui reduplikasi verba, yaitu seperti berikut ini.

a) *Iteratif*

Makna aspektualitas iteratif yaitu makna aspektualitas yang menggambarkan situasi yang berlangsung berulang-ulang atau dapat dikatakan bahwa perbuatan tersebut dilakukan berkali-kali, contohnya kata *manthuk-manthuk* ‘berkali-kali mengangguk’, *lingak-linguk* ‘berkali-kali menengok’, *ngedhep-ngedhepake* ‘berkali-kali berkedip’.

b) *Kontinuatif*

Makna aspektualitas kontinuatif yaitu makna aspektualitas yang menggambarkan situasi yang berlangsung secara terus-menerus dalam rentang waktu yang relatif lama. Contoh makna kontinuatif, yaitu *sambat-sambat* ‘terus-menerus merintah’, *ngelus-elus* ‘terus-menerus membelai’.

c) *Duratif-Atenuatif*

Makna aspektualitas duratif yaitu makna aspektualitas yang menggambarkan situasi yang berlangsung dalam kurun waktu yang terbatas, sedangkan makna aspektualitas atenuatif yaitu makna aspektualitas yang menggambarkan situasi yang berlangsung tidak sepenuhnya. Jadi makna duratif-atenuatif yaitu makna aspektualitas yang menggambarkan situasi yang berlangsung dengan santai, tanpa tujuan yang sebenarnya atau ketidaktentuan tujuan dari suatu tindakan/perbuatan yang dilakukan dan berlangsung dalam waktu yang terbatas atau jika tindakan/ perbuatan tersebut mempunyai tujuan, perbuatan tersebut dilakukan dengan santai atau sekedar untuk mencari kepuasan saja. Contoh makna duratif-atenuatif, yaitu *dolan-dolan* ‘bermain-main tanpa tujuan yang jelas’, *jejagongan* ‘duduk-duduk tanpa tujuan yang jelas, hanya mencari kepuasan tersendiri’.

d) *Duratif-Diminutif*

Makna aspektualitas duratif yaitu makna aspektualitas yang menggambarkan situasi yang berlangsung dalam kurun waktu yang terbatas, makna aspektualitas diminutif yaitu makna aspektualitas yang menggambarkan situasi yang keberlangsungannya mengandung makna agak atau melakukan sedikit. Jadi makna duratif-diminutif adalah makna aspektualitas yang menggambarkan bahwa suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan ala kadarnya, agak dan berlangsung dalam waktu yang terbatas. Contoh makna duratif-diminutif, yaitu *isin-isin* ‘sedikit/agak malu’, *wegah-wegahan* ‘sedikit/agak enggan’.

e) *Iteratif-Resiproaktif*

Makna aspektualitas iteratif yaitu makna aspektualitas yang menggambarkan situasi yang berlangsung berulang-ulang, sedangkan makna resiproaktif yaitu makna yang menggambarkan situasi tindakan atau perbuatan yang dilakukan secara berbalasan (menggambarkan situasi bentuk kesalingan). Jadi makna iteratif-resiproaktif yaitu makna aspektualitas yang menggambarkan bahwa tindakan/perbuatan tersebut dilakukan secara berkali-kali atau berulang-ulang dan tindakan/perbuatan tersebut dilakukan secara berbalasan (bentuk kesalingan). Contoh makna iteratif-resiproaktif, yaitu *antem-anteman* ‘saling memukul’, *tendhang-tinendhang* ‘saling ditendang’, *kabar-kinabaran* ‘saling memberi kabar’, *rerangkalan* ‘saling berangkalan’.

f) *Habituatif*

Makna habituatif adalah makna aspektualitas yang menggambarkan bahwa tindakan tersebut merupakan suatu kebiasaan atau kesukaan, contohnya *nyenyolong* ‘biasa/suka mencuri’, *nenagih* ‘biasa/suka menagih’.

g) *Ingresi*

Makna ingresi yaitu makna aspektualitas yang menggambarkan bahwa suatu tindakan atau perbuatan tersebut dilakukan secara tiba-tiba atau dengan begitu saja, misalnya *krungu-krungu* ‘begitu/baru saja mendengar’, *tangi-tangi* ‘begitu/baru saja bangun’.

h) *Kontinuatif-Intensif*

Makna aspektualitas kontinuatif yaitu makna aspektualitas yang menggambarkan situasi yang berlangsung secara terus-menerus dalam rentang

waktu yang relatif lama, sedangkan makna intensif yaitu menggambarkan situasi tindakan atau perbuatan yang dilakukan dengan penuh kesungguhan. Jadi makna kontinuatif-intensif yaitu makna aspektualitas yang menggambarkan situasi tindakan yang dilakukan secara terus-menerus (dengan sungguh-sungguh), misalnya *ndedonga* ‘terus-menerus berdoa dengan sungguh-sungguh’, *ora teka-teka* ‘tak kunjung datang’.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari tentang kata, perubahannya dan dampak dari perubahan kata tersebut, termasuk dampak yang terjadi pada makna setelah mengalami proses perubahan bentuk kata tersebut. Proses morfologi adalah suatu proses dalam pembentukan kata yang dapat menimbulkan makna baru pada kata hasil proses morfologi tersebut. Kata yang mengalami proses morfologi akan mempunyai makna baru pada kata hasil proses morfologi tersebut. Salah satu proses morfologi adalah reduplikasi atau proses pengulangan. Reduplikasi (pengulangan) merupakan suatu proses pembentukan bentuk kata yang lebih luas dengan cara mengulang bentuk dasar.

Proses reduplikasi merupakan salah satu cara atau alat yang digunakan dalam mengungkapkan makna aspektualitas. Aspektualitas itu menggambarkan dua gejala luar bahasa, yaitu unsur waktu dan situasi. Makna aspektualitas yang terungkap melalui proses reduplikasi, yaitu: *iteratif*, *kontinuatif*, *duratif-atenuatif*, *duratif-diminutif*, *iteratif-resiproaktif*, *habituatif*, *ingresi*, dan *kontinuatif-intensif*.

Penelitian ini berjudul Makna Aspektualitas Reduplikasi Verba Bahasa Jawa pada Majalah *Djaka Lodang* Edisi Januari-Maret tahun 2012. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan bentuk reduplikasi verba aktif dan makna aspektualitas yang terbentuk melalui reduplikasi verba aktif bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang*. Cara kerja dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yang dalam penelitiannya menggunakan langkah-langkah yaitu: membaca majalah *Djaka Lodang* dengan cermat dan teliti. Kemudian mencermati kata-kata yang termasuk reduplikasi verba aktif, yaitu dengan cara melihat ciri-cirinya. Dilihat dari konstruk (penulisannya) ditulis secara ulang. Bisa juga mendapatkan perluasan yaitu berupa afiksasi baik itu berupa *ater-ater*, *seselan*, *panambang*, maupun imbuhan secara gabung. Adapun dengan mengamati perilaku sintaksisnya, yaitu berfungsi sebagai predikat.

Tahap selanjutnya yaitu melakukan pencatatan dalam kartu data. Data yang diperoleh selanjutnya diklasifikasikan menurut bentuk reduplikasi dan makna aspektualitas. Klasifikasi bentuk reduplikasi verba aktif didasarkan pada bentuk reduplikasi yaitu: *dwilingga* (DL), *dwilingga salin swara* (DLS), *dwipurwa* (DP), *dwiwasana* (DW), *ulang semu*, *ulang berafiks*, sedangkan makna aspektualitas yang terbentuk didasarkan atas sifat-sifat situasi yang timbul dari berlakunya suatu perbuatan yaitu berdasarkan waktu internal situasi yang timbul pada reduplikasi verba aktif.

## **F. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Tadjuddin (1992) dengan judul *“Pengungkapam Makna Aspektualitas Bahasa Rusia dalam Bahasa Indonesia: Suatu Telaah tentang Aspek dan Aksionalitas”*, penelitian ini merupakan suatu studi komparatif antara bahasa Rusia dengan bahasa Indonesia dalam hal pengungkapan makna aspektualitasnya. Pada penelitian ini dibatasi pada pembahasan masalah pengungkapan makna perfektif, imperfektif dan aksionalitas bahasa Rusia dalam bahasa Indonesia secara morfologis pada tataran verba melalui penggunaan prefiks ter- dan reduplikasi verba, dan secara sintaksis pada tataran frasa verbal melalui penggunaan pemarkah frasa verbal sudah, sedang, dan sebagainya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sumarlam (2004) dengan judul *“Aspektualitas Bahasa Jawa: Kajian Morfologi dan Sintaksis”*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan merumuskan cara-cara atau alat-alat pengungkapan makna aspektualitas Bahasa Jawa pada tataran morfologi dan sintaksis. Pada tataran morfologi: melalui proses afiksasi: prefiks, sufiks, infiks, konfiks, gabungan afiks, dan melalui proses reduplikasi, sedangkan pada tataran sintaksis meliputi tataran frasa verbal, frasa preposisional direktif, pada klausa melalui interaksi atau hubungan antara predikat atau verba dengan objek atau argumen yang menyertai, dan pada tataran kalimat (terutama kalimat majemuk subordinatif) melalui hubungan antar klausa, baik menggunakan konjungsi maupun tidak yang menyatakan hubungan waktu.

Kedua penelitian di atas dianggap relevan, karena memiliki persamaan yaitu sama-sama membicarakan seputar masalah makna aspektualitas. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan kedua penelitian di atas, yakni pada penelitian yang dilakukan oleh Tadjuddin objek yang dikaji dalam pengungkapan makna aspektualitas yaitu bahasa Rusia, sedangkan pada penelitian ini yaitu bahasa Jawa. Kedua pada penelitian yang dilakukan oleh Sumarlam mengkaji makna aspektualitas pada tataran morfologi dan sintaksis, sedangkan pada penelitian ini hanya memfokuskan pada pengungkapan makna aspektualitas dalam bahasa Jawa pada tataran morfologi yaitu melalui proses pengulangan (reduplikasi). Sumber yang digunakan dalam penelitian ini yaitu majalah *Djaka Lodang* tahun 2012.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas, sudah diuraikan mengenai persamaan dan perbedaan dari penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Uraian di atas membuktikan bahwa penelitian ini belum pernah diteliti oleh peneliti lain. Oleh karena itu, penelitian ini layak untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang linguistik khususnya tentang makna aspektualitas. Penelitian ini diharapkan dapat membuat pembaca lebih mudah untuk memahami makna aspektualitas yang terungkap melalui reduplikasi dan dapat dijadikan gambaran bagi penelitian selanjutnya. Fungsi dari penelitian yang relevan adalah supaya dalam penelitian ini dapat menambah khasanah pembaca mengenai makna aspektualitas dan penelitian-penelitian tersebut digunakan sebagai bahan referensi pada penelitian ini terutama dalam hal pemerolehan data.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian yang berjudul Makna Aspektualitas Reduplikasi Verba Bahasa Jawa Pada Majalah *Djaka Lodang* Edisi Januari-Maret 2012 termasuk dalam penelitian deskriptif, yakni penelitian yang berusaha memaparkan gejala-gejala lingual secara cermat dan teliti berdasarkan fakta-fakta kebahasaan atau fenomena yang ada. Hal ini berarti dalam penelitian ini berupa penggambaran yang sesuai dengan kenyataan atau apa adanya dan tidak dibuat-buat. Gejala-gejala itu diklasifikasikan atas dasar pertimbangan tujuan penelitian yang hendak dicapai, kemudian dianalisis dalam rangka menemukan sistem dan pola-pola.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, fakta atau aktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat sumber data. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, yakni pengumpulan data, klasifikasi data, dan analisis atau pengolahan data untuk menemukan dan mendeskripsikan kata-kata yang termasuk dalam verba reduplikatif yang termuat dalam majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Maret tahun 2012 yang berfungsi sebagai pengungkap makna aspektualitas.

### **B. Data dan Sumber Data**

Data yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah kata-kata yang termasuk reduplikasi verba (verba reduplikatif) bahasa Jawa. Kata reduplikasi verba, yaitu kata yang berjenis kata kerja yang terbentuk melalui proses

pengulangan. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber tertulis, yaitu berupa majalah yang memuat kata-kata reduplikasi verba aktif bahasa Jawa. Majalah tersebut, yaitu majalah *Djaka Lodang* tahun 2012 dari bulan Januari-Maret. Majalah *Djaka Lodang* merupakan majalah berbahasa Jawa yang terbit satu minggu satu kali, sehingga data yang diperoleh lebih luas dan beragam. Bahasa yang digunakan dalam majalah tersebut juga mudah dipahami, karena bahasanya merupakan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Data yang diambil dari bulan Januari sampai bulan Maret, yaitu 13 majalah. Alasan diambil bulan Januari-Maret, karena datanya sudah memenuhi.

#### D. Instrumen Penelitian

Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan dan pencatatan. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data sebagai alat penyaring data. Kartu data digunakan untuk mempermudah pencatatan penelitian yang diperoleh. Berikut ini format kartu data yang digunakan.

|                     |   |
|---------------------|---|
| Majalah/Edisi       | : 7 Januari 2012/ 32  |
| Data                | : <i>Andri ngomentari pesenane sing miturutku rada keladuk. Aku mung <b>manthuk-manthuk</b>, merga aku pancen durung tau nyoba masakan ing restoran iku</i> |
| Indikator           | : <i>manthuk-manthuk</i>  |
| Bentuk reduplikasi  | : <i>dwilingga (DL)</i>   |
| Makna aspektualitas | : <i>iteratif (keberulangan)</i>  |

## **E. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, yakni teknik baca dan teknik catat.

### **1. Teknik Baca**

Pada teknik baca, peneliti membaca sumber data secara cermat dan teliti. Kemudian, peneliti mencermati kata kerja yang termasuk ke dalam reduplikasi verba (kata kerja yang diulang) yang terdapat pada sumber data. Peneliti membaca berulang-ulang sumber data yang digunakan. Pada tahap teknik baca, peneliti menjangring dan menemukan data yang diperlukan untuk penelitian, yaitu berupa bentuk-bentuk reduplikasi dan makna aspektualitas yang terungkap yang terdapat pada majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Maret tahun 2012.

### **2. Teknik Catat**

Tahap selanjutnya, setelah teknik baca yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan teknik catat. Pada tahap teknik catat, peneliti mencatat data-data yang diperlukan untuk penelitian pada kartu data, kemudian mengidentifikasi data tersebut.

## **F. Analisis Data**

Analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengolah data yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan bentuk reduplikasi verba aktif dan makna aspektualitas yang terbentuk dari reduplikasi verba aktif. Analisis data yang dilakukan yaitu pertama membaca majalah *Djaka*

*Lodang* dengan cermat dan teliti. Kemudian mencermati kata-kata yang termasuk reduplikasi verba, yaitu dengan cara melihat ciri-cirinya. Dilihat dari konstruk (penulisannya) ditulis secara ulang. Bisa juga mendapatkan perluasan yaitu berupa afiksasi baik itu berupa *ater-ater*, *seselan*, *panambang*, maupun imbuhan secara gabung. Adapun dengan mengamati perilaku sintaksisnya, yaitu berfungsi sebagai predikat.

Tahap selanjutnya yaitu, melakukan pencatatan dalam kartu data. Data yang diperoleh selanjutnya diklasifikasikan menurut bentuk reduplikasi dan makna aspektualitas. Klasifikasi bentuk reduplikasi verba aktif didasarkan pada bentuk reduplkiasi yaitu: *dwilingga* (DL), *dwilingga salin swara* (DLS), *dwipurwa* (DP), *dwiwasana* (DW), *ulang semu*, *ulang berafiks*, sedangkan makna aspektualitas yang terbentuk didasarkan atas sifat-sifat situasi yang timbul dari berlakunya suatu perbuatan yaitu berdasarkan waktu internal situasi yang timbul pada reduplikasi verba aktif.

Tabel 1. Analisis Data

| No | Indikator          | Bentuk Reduplikasi |     |    |                | Makna Aspektualitas |     |         |         |         |     |     |         | Ket |  |
|----|--------------------|--------------------|-----|----|----------------|---------------------|-----|---------|---------|---------|-----|-----|---------|-----|--|
|    |                    | DL                 | DLS | DP | Ulang berafiks | ITF                 | KTF | DRF-ATF | DRF-DTF | ITF-RPF | HBF | IGR | KTF-ISF |     |  |
| 1  | <i>ngarep-arep</i> |                    |     |    | √              |                     | √   |         |         |         |     |     |         |     | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>ulang berafiks</i> (tipe N-DL), <i>ngarep-arep</i> → <i>N(ng-) + arep + R</i></li> <li>❖ Makna: <i>kontinuatif</i> menggambarkan suatu suatu</li> </ul> |



*intrarater*, yakni peneliti membaca secara berulang-ulang terhadap data yang dihasilkan sehingga diperoleh data yang *valid* dan *ajeg/tetap*. Validitas *interrater*, yakni validitas yang diperoleh dengan cara mengkonsultasikan kepada orang yang ahli dalam bidangnya, yakni dosen pembimbing. Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan diskusi dengan dosen pembimbing dan dosen pembimbing akan memeriksa tahapan-tahapan penelitian atau hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu reliabilitas *stabilitas*. Reliabilitas *stabilitas*, yakni tidak berubahnya hasil pengukuran yang dilakukan pada waktu yang berbeda. Peneliti melakukan pengamatan terhadap kata-kata yang termasuk reduplikasi verba aktif, yakni yang mengungkapkan makna aspektualitas. Kata reduplikasi verba aktif tersebut terbentuk dari proses morfologi yaitu melalui pengulangan, baik itu *dwilingga* (DL), *dwilingga salin swara* (DLS), *dwipurwa* (DP), *dwiwasana* (DW), *ulang berafiks*. Kata reduplikasi verba aktif dibaca dan dipahami secara berulang-ulang agar diperoleh interpretasi yang sama.

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi bentuk reduplikasi pada reduplikasi verba bahasa Jawa yang dapat mengungkapkan makna aspektualitas pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2012. Hasil penelitian tentang Makna Aspektualitas Reduplikasi Verba dalam Majalah *Djaka Lodang* tahun 2012 nampak pada tabel hasil penelitian. Tabel hasil penelitian ini memuat bentuk reduplikasi verba aktif dan makna aspektualitas yang terbentuk dari situasi yang timbul dari berlakunya perbuatan. Tabel hasil penelitian akan dipaparkan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 2: Bentuk dan Makna Aspektualitas melalui Reduplikasi Verba Aktif pada Majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Maret 2012**

| No. | Bentuk Reduplikasi Verba aktif | Makna Aspektualitas     | Indikator   |
|-----|--------------------------------|-------------------------|---|
| 1   | 2                              | 3                       | 4   |
| 1   | <i>Dwilingga</i> (DL)          | Iteratif (keberulangan) | <i>Andri ngomentari pesenane sing miturutku rada keladuk. Aku mung <b>manthuk-manthuk</b>, merga aku pancen durung tau nyoba masakan ing restoran iku (Data 9)</i><br>❖ <i>manthuk-manthuk</i> → berkali-kali mengangguk  |
|     | <i>Dwilingga</i> (tipe NDL)    |                         | <i>Senen, 19 Desember 2011 diumumake yen Presiden Korea Elor, Kim Johg –il mati. Kabeh wong nangis sinambi <b>nggeblok-nggeblok</b> meja utawa kursi nggetuni patine pemimpin tersayang Kim Jong-Li (Data 2)</i><br>❖ <i>nggeblok-nggeblok</i> → berkali-kali memukul |

**Tabel Lanjutan**

| 1 | 2  | 3   | 4   |
|---|--|---|---|
|   | <i>Dwilingga salin swara (DLS)</i>       |   | <p><i>Tekan jaban Subali <b>lingak-linguk</b>, nanging tanpa menangi Sugriwa (Data 20)</i></p> <p>❖ <i>lingak-linguk</i> → berkali-kali menengok</p>  |
|   | <i>Dwilingga salin swara (tipe NDLS)</i> |   | <p><i>:Nalika dheweke nembangake sawenehe kidung, kabeh kang mriksani padha ngungun. Adhipati Pathak Warak kang sakawit lungguh ana buri sigra angangsek maju nyedhaki panggung. "Ah...ngono wae, kok ora oleh. Kaya dikapak-ake wae?" kandhane Adipati Pathak Warak karo tangane <b>njowal-njawil</b> janggute Dewi Rarayana (Data 51)</i></p> <p>❖ <i>njowal-njawil</i> → berkali-kali mencolek</p> |
|   | <i>Ulang berafiks (tipe DL-ake)</i>      |   | <p><i>:Nanging rupamu ora bisa diapusi. Raimu sing sewrawrut kuwi ora nandhakake yen atimu lagi seneng. Ah..kowe kuwi sok ngerti, kaya paranormal. Nanging tebakanku bener, ta? Ulin <b>ngedhep-ngedhepake</b> mripate kanthi nakal, mbebeda Arum (Data 64)</i></p> <p>❖ <i>ngedhep-ngedhepake</i> → berkali-kali berkedip</p>  |
|   | <i>Ulang berafiks (tipe DL-i)</i>        |   | <p><i>Donya rasane peteng, nalika Parman <b>ngujar-ngujari</b> aku lan banjur klepat lunga (Data 76)</i></p> <p>❖ <i>ngujar-ngujari</i> → berkali-kali marah</p>  |
| 2 | <i>Dwilingga (DL)</i>                    | Kontinuatif (terus-menerus /berkesinambungan) | <p><i>Miturut ujare para sesepuh pinisepuh sing wis kebak pengalaman nglakoni urip ing sajrone bebrayan, yen urip kepenak aja tansah ngresula, <b>sambat-sambat</b> (Data 42)</i></p> <p>❖ <i>sambat-sambat</i> → terus-menerus merintih</p> <p>❖ <i>tansah</i> penanda kontinuatif</p>   |

**Tabel Lanjutan**

| 1 | 2                                  | 3   | 4   |
|---|------------------------------------|---|---|
|   | <i>Dwilingga (NDL)</i>             |   | <i>Dheweke isih <b>mikir-mikir</b> priye carane amrih Sang Nata kersa murungake sedyane (Data 27)</i><br><i>mikir-mikir → terus-menerus berpikir</i>  |
|   | <i>Ulang berafiks (N-DL)</i>       |   | <i>Masyarakat mung bisa <b>ngarep-arep</b> muga ana perangan uripe sing genti maju (Data 1)</i><br><i>ngarep-arep → terus-menerus berharap</i>  |
|   | <i>Ulang berafiks (DP-an)</i>      |   | <i>Sawise dheweke tepung karo Anggara, Raras krasa menawa ana rasa tentrem kang sumusup ing jiwa ragane nalika <b>cecaketan</b> karo Anggara (Data 7)</i><br><i>❖ cecaketan → terus-menerus berdekatan</i>  |
| 3 | <i>Dwilingga (DL)</i>              | Duratif-Atenuatif (ketidaktentuan tujuan, tindakan santai, dilakukan dalam waktu terbatas/tertentu) | <i>Baskara kerep ngancani Sulis yen pas ditinggal <b>lunga-lunga</b> adoh (Data 61)</i><br><i>❖ lunga-lunga → menyatakan ketidak-tentuan tujuan</i><br><i>❖ yen pas ditinggal → penanda duratif (dilakukan dalam waktu tertentu)</i>  |
|   | <i>Dwilingga (NDL)</i>             |   | <i>Jenenge kanca sing wis suwe ora ketemu, ora marem yen mung <b>ngobrol-ngobrol</b> sedhela (Data 8)</i><br><i>❖ ngobrol-ngobrol → menyatakan kualitas tindakan santai, hanya untuk mencari kepuasan</i><br><i>❖ sedhela → penanda duratif, dilakukan dalam waktu terbatas</i>                                     |
|   | <i>Dwilingga Salin Swara (DLS)</i> |   | <i>Sapa ta sing <b>midar-mider</b> kaya undar (Data 30)</i><br><i>❖ midar-mider → menyatakan ketidak-tentuan tujuan,</i>  |
|   | <i>Ulang berafiks (DP-an)</i>      |   | <i>Anggara kuwi wis diwasa, semono ugi nimas, nanging kadangkala anggone <b>gegojegan</b> kaya bocah cilik (Data 22)</i><br><i>❖ gegojegan → menyatakan kualitas tindakan santai, hanya dilakukan untuk mencari kepuasan</i><br><i>❖ kadangkala → penanda bahwa tindakan tersebut dilakukan pada waktu tertentu</i> |

**Tabel Lanjutan**

| 1 | 2                                    | 3                                  | 4  |
|---|--------------------------------------|------------------------------------|--|
|   | <i>Ulang berafiks (DL-an)</i>        |                                    | <p><i>Sajroning telung dina, wong telu mau uga kudu <b>lek-lekan</b> nganti ngebyar, aja nganti keturon utawa sengaja turu nang papan sesirih Gunung Tugel (Data 4)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ <i>lek-lekan</i> → menyatakan ketidaktentuan tujuan</li> <li>❖ <i>sajroning telung dina</i> → penanda duratif, dilakukan dalam waktu terbatas</li> </ul>          |
| 4 | <i>Dwilingga (DL)</i>                | Duratif-Diminutif (sedikit/agak)   | <p><i>Layonsari isih <b>isin-isin</b> menawa ketemu karo calon bojone yaiku Jayaprana (Data 17)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ <i>isin-isin</i> → sedikit/agak malu</li> <li>❖ (berlangsung dalam waktu tertentu → ketemu karo calon bojone)</li> </ul>  |
|   | <i>Ulang berafiks (DL-en)</i>        |                                    | <p><i>Bab iki mesthi wae nuwuhake rasa bombong jalaran ing wektu semana (udakara taun 1980-1990-an) generasi mudha Jawa kaya-kaya <b>aras-arasen</b> nikmati kesenian tradhisional Jawa, mligine wayang kulit (Data 60)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ <i>aras-arasen</i> → sedikit/agak malas</li> <li>❖ <i>udakara taun 1980-1990</i> → penanda duratif</li> </ul> |
| 5 | <i>Ulang berafiks (DL-an/D-D-an)</i> | Iteratif-Resiproaktif (kesalingan) | <p><i>Ing dalam bisa sinambi <b>omong-omongan</b> (Data 11)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ <i>omong-omongan</i> → saling berbicara</li> </ul>  |
|   | <i>Ulang berafiks (D-in-D)</i>       |                                    | <p><i>Wong loro padha <b>jotos-jinotos, tendhang-tinendhang</b>, silih ungkih ganti kalindhah (Data 75)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ <i>jotos-jinotos, tendhang-tinendhang</i> → saling dijotos, saling ditendang</li> </ul>   |
|   | <i>Ulang berafiks (D-in-D-an)</i>    |                                    | <p><i>Kanggo mangerteni samubarang ora mesthi kudu <b>takon-tinakonan</b> (Data 33)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ <i>takon-tinakonan</i> → saling bertanya</li> </ul>   |
|   | <i>Ulang berafiks (DP-an)</i>        |                                    | <p><i>Wong-wong mung wani mandeng <b>sesawangan</b> ing pangarepane (Data 50)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ <i>sesawangan</i> → saling berpandangan</li> </ul>  |
| 6 | <i>Dwipurwa (DP)</i>                 |                                    | <p><i>Anggara kuwi satemene kanoman kang becik, mbudidaya <b>tetulung</b> marang Madya Sugihartono (Data 35)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ <i>tetulung</i> → kebiasaan menolong</li> </ul>  |

**Tabel Lanjutan**

| 1 | 2                             | 3  | 4  |
|---|-------------------------------|--|--|
|   | <i>Ulang berafiks (DP-an)</i> |  | <p>Wong <b>dedagangan</b> iku prayoga banget (Data 62)</p> <p>:kanjeng Nabi uga nindakake laku dagang wiwit isih timur</p> <p>❖ <i>dedagangan</i> → kebiasaan berdagang</p>  |
| 7 | <i>Dwilingga (DL)</i>         | Ingresi (begitu/baru saja)                 | <p>Nalika Karlan lagi <b>thenguk-thenguk</b> leren ing sapinggire alas panggonane golek kayu, ujug-ujug kumlebet pikiran ala ing utege (Data 24)</p> <p>❖ <i>thenguk-thenguk</i> → begitu saja/ baru saja duduk santai</p> <p>❖ <i>lagi</i> sebagai penanda ingresi</p>  |
| 8 | <i>Ulang berafiks (N-DP)</i>  | Kontinuatif-Intensif (kesungguh-sungguhan) | <p>Mrangguli kahanan mau budhe ora jeleh lan ora kendhat tansah <b>ndedonga</b> lan nyenyuwun mring Gusti Kang Maha Tresna, amrih pak dhe pinaringan eling lan dalam kang lempeng (Data 14)</p> <p>❖ <i>ndedonga</i> → terus-menerus berdoa dengan sungguh-sungguh</p> <p>❖ <i>tansah</i> → penanda kontinuatif, <i>ora kendhat</i> → intensif</p> |
|   | <i>Dwilingga (DL)</i>         |  | <p>Nanging sawuse maca saka ngarep tekan mburi, Bandi kok ora <b>teka-teka?</b> Sukijo bingung.</p> <p>:Wah mesthi aku diapusi lan digabur dhewe neng Jakarta iki. Awas koe Bandi sesuk nek ketemu (Data 39)</p> <p>❖ <i>ora teka-teka</i> ‘tak kunjung datang’</p> <p>❖ <i>ora</i> → intensif</p>   |
|   | <i>Dwilingga (NDL)</i>        |  | <p>Jam sewelas awan gandheng Mbak Jum ora <b>njedhul-njedhul</b> gudhege takterke neng omahe Mbok dhe kang saka omahku mung keletan omahe adhiku (Data 38)</p> <p>❖ <i>ora njedhul-njedhul</i> ‘tak kunjung muncul’</p> <p>❖ <i>ora</i> → intensif</p>   |

Berdasarkan tabel penelitian di atas dapat diketahui bahwa terdapat 4 bentuk reduplikasi verba aktif, yaitu: *dwilingga* (DL), *dwilingga salin swara* (DLS), *dwipurwa* (DP), dan *ulang* berafiks. Makna aspektualitas yang terungkap

(terbentuk) melalui reduplikasi verba aktif ada 8, yaitu: *iteratif* (keberulangan atau berkali-kali), *kontinuatif* (terus-menerus atau berkesinambungan), *duratif-atenuatif*, *duratif-diminutif*, *iteratif-resiproaktif* (kesalingan), *habituatif* (kebiasaan), *ingresi* (begitu/baru saja), *kontinuatif-intensif* (kesungguh-sungguhan).

Makna *iteratif* dapat terungkap melalui reduplikasi verba aktif bentuk *dwilingga* (DL/NDL), *dwilingga salin swara* (DLS/NDL), dan *ulang berafiks* tipe DL-ake dan DL-i. Makna *kontinuatif* dapat diungkapkan melalui reduplikasi verba aktif bentuk *dwilingga* (DL/NDL), *ulang berafiks* tipe N-DL dan DP-an. Makna *duratif-atenuatif* dapat diungkapkan melalui reduplikasi verba aktif bentuk *dwilingga* (DL/NDL), DLS, DL-an dan DP-an. Makna *duratif-diminutif* dapat diungkapkan melalui reduplikasi verba aktif bentuk DL dan DL-en. Makna *iteratif-resiproaktif* dapat diungkapkan melalui reduplikasi verba aktif bentuk *ulang berafiks* tipe DL-an, D-in-D, D-in-D-an, dan DP-an. Makna *habituatif* dapat diungkapkan melalui reduplikasi verba aktif bentuk DP dan DP-an. Makna *ingresi* dapat diungkapkan melalui reduplikasi verba aktif *dwilingga* (DL). Makna *kontinuatif-intensif* dapat diungkapkan melalui reduplikasi verba aktif bentuk N-DP dan DL/NDL.

## **B. Pembahasan**

Pada bagian berikut akan dibahas hasil penelitian mengenai makna aspektualitas yang terbentuk dari reduplikasi verba bahasa Jawa yang terdapat pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2012. Makna aspektualitas tersebut dalam

pembahasan ini hanya akan diambil beberapa contoh data yang dianggap sudah mewakili makna aspektualitas.

### 1. *Iteratif* (keberulangan)

Makna aspektualitas *iteratif* yaitu makna aspektualitas yang menggambarkan situasi yang berlangsung secara berulang-ulang atau dapat dikatakan bahwa perbuatan tersebut dilakukan secara berkali-kali. Makna *iteratif* dapat diungkapkan melalui reduplikasi verba aktif bentuk *dwilingga* (DL), *dwilingga salin swara* (DLS), dan bentuk *ulang berafiks*.

#### a) Bentuk *Dwilingga* (DL)

Bentuk *dwilingga* yaitu pengulangan morfem asal secara utuh. Makna aspektualitas *iteratif* yang terungkap melalui bentuk *dwilingga* (DL) terlihat pada contoh berikut.

- (1) : *Andri ngomentari pesenane sing miturutku rada keladhuk  
Aku mung **manthuk-manthuk**, merga aku pancen durung tau nyoba  
masakan ing restoran Bali iku*

‘Andri mengomentari pesanannya yang menurutku sedikit agak berlebihan’

‘Aku hanya mengganggu-anggu, karena aku memang belum pernah mencoba masakan di restoran Bali itu’

Berdasarkan data (1) di atas kata *manthuk-manthuk* yang berarti ‘mengganggu-anggu’ termasuk ke dalam reduplikasi verba aktif. Kata *manthuk-manthuk* bila dilihat dari konstruksya (penulisannya), ditulis secara ulang (D-D). Dilihat dari pembentukannya, kata tersebut terbentuk dari bentuk dasar berupa kata kerja aktif (*manthuk* → menerangkan bahwa si pelaku melakukan suatu tindakan atau perbuatan). Reduplikasi verba aktif *manthuk-manthuk* terbentuk dari kata *manthuk* ‘mengganggu’ merupakan kata dasar yang mengalami proses

reduplikasi penuh atau *dwilingga* (DL), *manthuk-manthuk* → *manthuk* + *R*. Reduplikasi verba aktif *manthuk-manthuk* pada kalimat di atas dapat ditafsirkan ‘berkali-kali melakukan apa yang disebutkan oleh D (bentuk dasarnya)’. Makna reduplikasi verba aktif *manthuk-manthuk* di atas, menggambarkan suatu peristiwa bahwa perbuatan atau tindakan dilakukan secara berkali-kali atau berulang-ulang, berlangsung dalam waktu sekejap dan tuntas. (*manthuk-manthuk* ‘berkali-kali mengangguk’).

Hal tersebut dapat dibuktikan, yaitu pada reduplikasi verba aktif *manthuk-manthuk* mengalami proses perubahan makna yaitu dari makna tunggal menjadi jamak (penjamakan). Hal ini dapat dibuktikan, yaitu ketika dilesapkan menjadi *manthuk* ‘mengangguk’ yang mengandung pengertian bahwa gerakan yang dilakukan tersebut hanya sekali/satu kali. Namun, setelah mengalami proses pengulangan penuh menjadi *manthuk-manthuk* ‘mengangguk-angguk’ mengalami perubahan makna yaitu bahwa gerakan tersebut dilakukan secara berkali-kali dan perbuatan tersebut dilakukan secara sadar. Reduplikasi verba aktif *manthuk-manthuk* menyatakan bahwa suatu peristiwa berlangsung secara tuntas, hal tersebut ditegaskan pada kalimat *Andri ngomentari pesenane sing miturutku rada keladhuk*, kalimat tersebut dapat menjadi penanda bahwa perbuatan yang dilakukan oleh *Aku* ‘*manthuk-manthuk*’ itu dilakukan hanya saat setelah Andri memberi komentar mengenai pesanannya dan dilakukan berkali-kali.

- (2) *Senen, 19 Desember 2011 diumumake yen Presiden Korea Elor, Kim Johg –il mati. Kabeh wong nangis sinambi nggeblok-nggeblok meja utawa kursi nggetuni patine pemimpin tersayang Kim Jong-Li*

‘Senin, 19 Desember 2011 diumumkan bahwa Presiden Korea Utara, Kim Jogh-il meninggal. Semua orang menangis sambil memukul-

mukul meja atau kursi menyesali meninggalnya pemimpin tersayang KimJong-Li'

Berdasarkan data (2) kata *nggeblok-nggeblok* yang berarti 'memukul-mukul' merupakan contoh reduplikasi verba aktif. Kata *nggeblok-nggeblok* bila dilihat dari konstruk (penulisannya), ditulis secara ulang. Dilihat dari pembentukannya, kata tersebut terbentuk dari bentuk dasar berupa kata kerja aktif (*nggeblok* → menerangkan bahwa pelaku melakukan suatu tindakan atau perbuatan). Reduplikasi verba aktif *nggeblok-nggeblok* terbentuk dari kata *nggeblok* yang berarti 'memukul' yang merupakan kata turunan dari kata *geblok* mendapat imbuhan berupa *ater-ater (ng)*, *nggeblok* →  $N(ng-)+geblok$  mengalami proses reduplikasi penuh atau *dwilingga*, *nggeblok* + *R* (tipe NDL). Kata *nggeblok-nggeblok* pada kalimat di atas dapat ditafsirkan 'berkali-kali melakukan apa yang disebutkan oleh D (bentuk dasarnya). Reduplikasi verba aktif *nggeblok-nggeblok* menggambarkan suatu peristiwa bahwa tindakan yang berlangsung secara tuntas yang dilakukan secara berkali-kali atau berulang-ulang, berlangsung dalam waktu sekejap dan tuntas (*nggeblok-nggeblok* 'berkali-kali memukul').

Hal tersebut dapat dibuktikan, yaitu pada reduplikasi verba aktif *nggeblok-nggeblok* mengalami proses perubahan makna yaitu dari makna tunggal menjadi jamak (penjamakan). Hal ini dapat dibuktikan, yaitu ketika dilesapkan menjadi *nggeblok* 'memukul' mengandung pengertian bahwa gerakan yang dilakukan tersebut hanya sekali/satu kali. Namun, setelah mengalami proses pengulangan penuh menjadi *nggeblok-nggeblok* 'memukul-mukul' mengalami perubahan makna yaitu bahwa gerakan tersebut dilakukan secara berkali-kali. Reduplikasi verba aktif *nggeblok-nggeblok* pada kalimat di atas, menyatakan

bahwa perbuatan tersebut berlangsung secara tuntas (dalam waktu sekejap), yaitu ditegaskan pada kalimat *Senen, 19 Desember 2011 diumumkan oleh Presiden Korea Elor, Kim Johg –il mati*, kalimat tersebut dapat menjadi penanda bahwa perbuatan yang dilakukan oleh semua orang Korea Utara ‘*nggeblok-nggeblok meja atau kursi*’ itu dilakukan hanya saat diumumkan meninggalnya Kim Johg-il, karena menyesali meninggalnya presiden mereka yang tersayang.

b) Bentuk *Dwilingga Salin Swara* (DLS)

Bentuk *dwilingga salin swara* yakni pengulangan dengan mengubah bunyi dari kata dasar yang diulang. Makna aspektualitas *iteratif* yang terungkap melalui bentuk *dwilingga salin swara* terlihat pada contoh berikut.

(3) *Tekan jaban gua Subali **lingak-linguk**, nanging tanpa menangi Sugriwa*

‘Sampai di luar gua Subali menolah-noleh, tetapi tanpa melihat Sugriwa’

Pada data (3) di atas kata *lingak-linguk* yang berarti ‘menolah-noleh’ merupakan kata kerja yang termasuk dalam reduplikasi verba aktif. Kata *lingak-linguk* bila dilihat dari cara penulisannya, kata tersebut ditulis secara ulang dengan perubahan bunyi pada kata yang diulang. Dilihat dari pembentukannya, kata tersebut terbentuk dari bentuk dasar berupa kata kerja aktif (*linguk* → menerangkan bahwa pelaku melakukan suatu tindakan atau perbuatan). Kata *lingak-linguk* merupakan reduplikasi verba aktif yang terbentuk dari kata *linguk* ‘menoleh’ yang merupakan kata dasar, mengalami proses reduplikasi dengan perubahan bunyi atau *dwilingga salin swara*, *linguk* + R (tipe DLS). Kata *lingak-linguk* dalam kalimat di atas dapat ditafsirkan ‘berkali-kali melakukan apa yang

disebutkan oleh D (bentuk dasarnya)’. Reduplikasi verba aktif *lingak-linguk* menggambarkan suatu peristiwa bahwa tindakan yang berlangsung secara tuntas dan dilakukan secara berkali-kali atau berulang-ulang, berlangsung dalam waktu sekejap dan tuntas (*lingak-linguk* ‘berkali-kali menoleh’).

Hal tersebut dapat dibuktikan, yaitu pada reduplikasi verba aktif *lingak-linguk* mengalami proses perubahan makna yaitu dari makna tunggal menjadi jamak (penjamakan). Hal ini dapat dibuktikan, yaitu ketika dilesapkan menjadi *linguk* ‘menoleh’ yang mengandung pengertian bahwa gerakan yang dilakukan tersebut hanya sekali/satu kali. Namun, setelah mengalami proses pengulangan dengan perubahan bunyi atau *dwilingga salin swara* menjadi *lingak-linguk* ‘menolah-noleh’ mengalami perubahan makna yaitu bahwa gerakan tersebut dilakukan secara berkali-kali. Reduplikasi verba aktif *lingak-linguk* pada kalimat di atas, menyatakan bahwa perbuatan tersebut berlangsung secara tuntas (dalam waktu sekejap), yaitu ditunjukkan pada kata-kata *tekan njaba*. Kata *tekan njaba* menegaskan bahwa tindakan itu hanya dilakukan pada saat Subali sampai di luar gua.

(4) :*Nalika dheweke nembangake sawenehe kidung, kabeh kang mriksani padha ngungun. Adhipati Pathak Warak kang sakawit lungguh ana buri sigra angangsek maju nyedhaki panggung. "Ah...ngono wae, kok ora oleh. Kaya dikapak-ake wae?" kandhane Adipati Pathak Warak karo tangane njowal-njawil janggute Dewi Rarayana*

‘Ketika dirinya menyanyikan lagu lainnya, semua yang melihat mengagumi dirinya, Adipati Pathak Warak yang dari awal duduk dibelakang langsung maju mendekati panggung. ‘Ah.....seperti itu saja, kok tidak boleh. Seperti diapa-apain saja?’ perkataan Adhipati

Pathak Warak dengan tangannya mencolak-colek dagu Dewi Rarayana'

Pada data (4) di atas kata *njowal-njawil* yang berarti 'mencolak-colek' termasuk reduplikasi verba aktif. Kata *njowal-njawil* bila dilihat dari konstruksinya (penulisannya), kata tersebut ditulis secara ulang, mengalami perubahan bunyi pada kata yang diulang. Dilihat dari pembentukannya, kata tersebut terbentuk dari bentuk dasar berupa kata kerja aktif (*njawil* → menerangkan bahwa pelaku melakukan suatu tindakan atau perbuatan). Kata *njowal-njawil* terbentuk dari kata *njawil* yang berarti 'mencolek' yang merupakan kata turunan dari kata *jawil* mendapat imbuhan berupa *ater-ater* (*n-*), *njawil* → *N(n-)+jawil*, mengalami proses reduplikasi dengan perubahan bunyi atau *dwilingga salin swara*, *njawil* + *R* (tipe NDLS). Reduplikasi verba aktif *njowal-njawil* dalam kalimat di atas dapat ditafsirkan 'berkali-kali melakukan apa yang disebutkan oleh D (bentuk dasarnya)'. Makna reduplikasi verba *njowal-njawil* di atas, menggambarkan suatu peristiwa bahwa tindakan yang berlangsung secara tuntas dan dilakukan secara berkali-kali atau berulang-ulang, berlangsung dalam waktu sekejap dan tuntas (*njowal-njawil* 'berkali-kali mencolek').

Hal tersebut dapat dibuktikan, yaitu pada reduplikasi verba *njowal-njawil* mengalami proses perubahan makna yaitu dari makna tunggal menjadi jamak (penjamakan). Hal ini dapat dibuktikan, yaitu ketika dilesapkan menjadi *njawil* 'mencolek' yang mengandung pengertian bahwa gerakan yang dilakukan tersebut hanya sekali/satu kali. Namun, setelah mengalami proses pengulangan dengan perubahan bunyi atau *dwilingga salin swara* menjadi *njowal-njawil* 'mencolak-colek' mengalami perubahan makna yaitu bahwa gerakan tersebut dilakukan

secara berkali-kali. Kata *njowal-njawil* pada kalimat di atas, menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan secara berkali-kali, berlangsung secara tuntas, yaitu ditunjukkan pada kalimat *nalika dheweke nembangake sawenehe kidung, kabeh kang mriksani padha ngungun. Adhipati Pathak Warak kang sakawit lungguh ana buri sigra angangsek maju nyedhaki panggung*. Kalimat tersebut menandakan atau menunjukkan bahwa tindakan atau perbuatan *njowal-njawil* yang dilakukan oleh Adipati Pathak Warak dilakukan yaitu hanya pada saat setelah Dewi Rarayana menyanyikan sebuah lagu di atas panggung.

c) *Bentuk Ulang Berafiks*

Bentuk ulang berafiks yaitu pengulangan bentuk dasar dengan menambahkan afiks pada pengulangannya. Makna aspektualitas yang terungkap melalui reduplikasi yang berkombinasi dengan afiksasi terlihat pada contoh berikut.

- (5) :*Nanging rupamu ora bisa diapusi. Raimu sing sewrawrut kuwi ora nandhakake yen atimu lagi seneng. Nanging tebakanku bener, ta? Ulin ngedhep-ngedhepake mripate kanthi nakal, mbebeda Arum*

:’Tetapi wajahmu tidak bisa membohongi. Wajahmu yang awut-awutan itu tidak menandakan bahwa hatimu sedang senang. Tetapi tebakanku benar kan? Ulin mengedip-ngedipkan matanya, menggoda Arum’

Berdasarkan data (5) di atas kata *ngedhep-ngedhepake* (tipe DL-ake) yang berarti ‘mengedip-ngedipkan’ termasuk ke dalam reduplikasi verba aktif. Kata *ngedhep-ngedhepake* dilihat dari konstruksya (penulisannya), kata tersebut ditulis secara ulang dan mengalami perluasan yaitu mendapat afiksasi berupa *panambang (-ake)*. Dilihat dari pembentukannya, kata tersebut terbentuk dari

bentuk dasar berupa kata kerja (*ngedhep* → menerangkan bahwa pelaku melakukan suatu tindakan atau perbuatan). Kata *ngedhep-ngedhepake* merupakan reduplikasi verba aktif yang terbentuk dari kata *kedhep* yang berarti ‘berkedip’ mengalami proses pengulangan dengan penambahan afiks atau *ulang berafiks* yaitu, mendapat imbuhan berupa *ater-ater* *N(ng-)* dan *panambang (-ake)*, *N(ng-)+ kedhep+ -ake + R*. Reduplikasi verba aktif *ngedhep-ngedhepake* dalam kalimat di atas menggambarkan suatu perbuatan/tindakan yang dilakukan secara berkali-kali, yaitu berkali-kali melakukan apa yang disebutkan oleh D (bentuk dasarnya)’. Makna yang terkandung dalam reduplikasi verba aktif *ngedhep-ngedhepake* yaitu menggambarkan suatu peristiwa bahwa tindakan atau perbuatan tersebut berlangsung secara tuntas dan dilakukan secara berkali-kali atau berulang-ulang (*ngedhep-ngedhepake* ‘berkali-kali berkedip’).

Reduplikasi verba aktif *ngedhep-ngedhepake* menyatakan perbuatan yang dilakukan secara berkali-kali, hal tersebut dapat dibuktikan, ketika dilesapkan menjadi *ngedhepake* ‘mengedipkan’ yang mengandung pengertian bahwa gerakan yang dilakukan tersebut hanya sekali, setelah mengalami proses pengulangan menjadi *ngedhep-ngedhepake* ‘mengedip-ngedipkan’ mengalami perubahan makna yaitu bahwa gerakan tersebut dilakukan secara berkali-kali. Peristiwa tersebut berlangsung secara tuntas, karena tindakan tersebut hanya dilakukan pada saat Ulin sedang menggoda temannya yang hatinya sedang senang.

(6) *Donya rasane peteng, nalika Parman ngujar-ngujari aku lan banjur klepat lunga*

‘Dunia rasanya gelap, ketika Parman memarah-marahi aku kemudian langsung pergi’

Pada data (6) di atas kata *ngujar-ngujari* (tipe DL-i) yang berarti ‘memarah-marahi’ termasuk ke dalam reduplikasi verba. Kata *ngujar-ngujari* bila dilihat dari konstruk (cara penulisannya), kata tersebut ditulis secara ulang dan mengalami perluasan yaitu mendapat afiksasi berupa *panambang (-i)*. Kata tersebut juga menerangkan bahwa pelaku melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Kata *ngujar-ngujari* merupakan reduplikasi verba aktif yang terbentuk dari kata *ujar* yang berarti ‘kata/pembicaraan’ mengalami proses pengulangan dengan penambahan afiks atau *ulang berafiks* yaitu, mendapat imbuhan berupa *ater-ater N(ng-)* dan *panambang (-i)*,  $N(ng-)+ujar+ -i + R$ .

Reduplikasi verba *ngujar-ngujari* dalam kalimat di atas menggambarkan suatu peristiwa bahwa perbuatan/tindakan yang dilakukan secara berkali-kali. Makna yang terkandung dalam reduplikasi verba *ngujar-ngujari* yaitu menggambarkan suatu peristiwa bahwa tindakan atau perbuatan tersebut berlangsung secara tuntas dan dilakukan secara berkali-kali atau berulang-ulang, berlangsung dalam waktu sekejap, dan tuntas (*ngujar-ngujari* ‘berkali-kali memarahi’). Reduplikasi verba *ngujar-ngujari* menyatakan perbuatan yang dilakukan secara berkali-kali, hal tersebut dapat dilihat, pada penambahan sufiks-i pada kata *ngujar-ngujari*, hal tersebut menandakan bahwa tindakan itu dilakukan secara berkali-kali. Peristiwa itu berlangsung secara tuntas, karena tindakan tersebut hanya dilakukan pada saat Parman sedang memarahi aku.

## 2. *Kontinuatif* (terus-menerus, kualitas tindakan berkesinambungan)

Makna aspekualitas *kontinuatif* yaitu makna aspekualitas yang menggambarkan situasi yang berlangsung secara terus-menerus dalam rentang waktu yang relatif lama. Makna *kontinuatif* dapat terungkap melalui reduplikasi verba bentuk *dwilingga* (DL), dan bentuk *ulang berafiks*.

### a) *Dwilingga* (DL)

Makna aspekualitas *kontinuatif* yang terungkap melalui reduplikasi bentuk *dwilingga* terlihat pada contoh berikut.

- (7) *Miturut ujare para sesepuh pinisepuh sing wis kebak pengalaman nglakoni urip ing sajrone bebrayan, yen urip kepenak aja tansah ngresula, **sambat-sambat***

‘Menurut perkataan para orang tua yang sudah memiliki pengalaman banyak menjalani kehidupan dengan sesama, jika hidup enak jangan selalu mengumpat, mengeluh-ngeluh’

Berdasarkan data (6) kata *sambat-sambat* (tipe DL) yang berarti ‘mengeluh-ngeluh’ merupakan kata kerja yang termasuk ke dalam reduplikasi verba aktif. Kata *sambat-sambat* bila dilihat dari konstruksya (penulisannya), kata tersebut ditulis secara ulang. Dilihat dari cara pembentukannya, kata tersebut terbentuk dari bentuk dasar berupa kata kerja (*sambat* → menerangkan bahwa pelaku melakukan suatu tindakan atau perbuatan). Kata *sambat-sambat* merupakan reduplikasi verba aktif yang terbentuk dari kata *sambat* berarti ‘mengeluh’ yang merupakan kata dasar, mengalami proses pengulangan (reduplikasi) penuh atau *dwilingga*, *sambat* + R.

Reduplikasi verba aktif *sambat-sambat* pada kalimat di atas menggambarkan situasi tunggal yang berlangsung secara berkepanjangan (lama

melakukan perbuatan). Dengan demikian, perbuatan tersebut dapat ditafsirkan ‘terus-menerus melakukan apa yang disebutkan oleh D (bentuk dasarnya)’. Makna yang terkandung dalam reduplikasi verba *sambat-sambat*, yaitu menggambarkan suatu aktivitas bahwa tindakan atau perbuatan tersebut dilakukan secara terus-menerus/ lama melakukan perbuatan (*sambat-sambat* ‘terus-menerus merintah’). Kata *sambat-sambat* ditafsirkan dengan terus-menerus, ini ditegaskan yaitu pada kata *tansah*. Kata *tansah* yang berarti selalu, ini membuktikan bahwa *sambat-sambat* dalam kalimat di atas dilakukan secara terus-menerus.

(8) *Dheweke isih **mikir-mikir** priye carane amrih sang Nata kersa murungake sedyane*

‘Dirinya masih pikir-pikir bagaimana caranya supaya sang Nata mau membatalkan niatnya’

Data (8) kata *mikir-mikir* (tipe NDL) yang berarti ‘pikir-pikir’ menunjukkan bahwa kata tersebut termasuk ke dalam reduplikasi verba aktif. Bila dilihat dari konstruk (cara penulisannya), kata *mikir-mikir* ditulis secara ulang, *mikir* + *R*. Dilihat dari cara pembentukannya, kata tersebut terbentuk dari bentuk dasar berupa kata kerja (*mikir* → menerangkan bahwa pelaku melakukan suatu tindakan atau perbuatan). Kata *mikir-mikir* merupakan reduplikasi verba yang terbentuk dari kata *mikir* berarti ‘berpikir’ yang merupakan kata turunan mendapat imbuhan berupa *ater-ater* (*m-*), mengalami proses pengulangan (reduplikasi) penuh atau *dwilingga*, *mikir* + *R*.

Reduplikasi verba aktif *mikir-mikir* pada kalimat di atas menggambarkan situasi tunggal yang berlangsung secara berkepanjangan (lama melakukan perbuatan). Dengan demikian, perbuatan tersebut dapat ditafsirkan ‘terus-menerus

melakukan apa yang disebutkan oleh D (bentuk dasarnya)'. Makna yang terkandung dalam reduplikasi verba aktif *mikir-mikir*, yaitu menggambarkan suatu proses bahwa tindakan atau perbuatan tersebut dilakukan secara terus-menerus, berlangsung dalam waktu relatif lama. (*mikir-mikir* 'terus-menerus berpikir'). Hal tersebut ditegaskan pada kata/bentuk lingual yaitu kata *isih*. Kata tersebut menunjukkan bahwa perbuatan atau tindakan itu berlangsung dalam waktu yang relatif lama/terus menerus.

b) *Ulang berafiks*

Makna aspektualitas *kontinuatif* yang terungkap melalui reduplikasi bentuk *ulang berafiks* terlihat pada contoh berikut.

- (9) *Masyarakat mung bisa ngarep-arep muga ana perangan uripe sing genti maju*

'Masyarakat hanya bisa berharap semoga ada hal dalam kehidupannya yang mengalami kemajuan'

Berdasarkan data (9) di atas kata *ngarep-arep* (tipe NDL) 'terus-menerus berharap' termasuk reduplikasi verba aktif. Kata *ngarep-arep* bila dilihat dari cara penulisannya, ditulis secara ulang dengan mendapat imbuhan berupa *ater-ater* (*ng-*). Bila dilihat dari cara pembentukannya, kata tersebut terbentuk dari bentuk dasar berupa kata kerja yang terbentuk dari kata *arep* 'mau/akan' mengalami proses pengulangan dengan penambahan afiks atau *ulang berafiks*, yaitu penambahan afiks pada bagian depan atau yang biasa disebut dengan *ater-ater* *N(ng-)*, *ngarep-arep* → *N(ng-) + arep + R*. Kata *ngarep-arep* pada kalimat di atas dapat ditafsirkan dengan 'terus-menerus melakukan apa yang disebutkan oleh D (bentuk dasarnya)'. Makna yang terkandung dalam reduplikasi verba aktif

*ngarep-arep*, yakni menggambarkan suatu peristiwa bahwa tindakan atau perbuatan tersebut dilakukan secara terus-menerus/lama melakukan perbuatan, berlangsung secara berkepanjangan (*ngarep-arep* ‘terus-menerus berharap’). Hal ini dapat dibuktikan yaitu terlihat pada kalimat *muga ana perangan uripe sing genti maju*. Pernyataan tersebut menegaskan kata *ngare-arep* tersebut berlangsung secara terus-menerus/berkesinambungan, bahwa masyarakat akan terus-menerus berharap semoga ada kemajuan yang terjadi di dalam kehidupannya.

(10) *Sawise dheweke tepung karo Anggara, Raras krasa menawa ana rasa tentrem kang sumusup ing jiwa ragane nalika cecaketan karo Anggara*

‘Setelah dirinya bertemu dengan Anggara, Raras merasa bahwa ada rasa tentram yang menyusup ke dalam jiwa raganya ketika berdekatan dengan Anggara’

Berdasarkan data (10) di atas kata *cecaketan* (tipe DP-an) yang berarti ‘berdekatan’ termasuk ke dalam reduplikasi verba aktif. Kata *cecaketan* bila dilihat dari konstruksinya (cara penulisannya), ditulis secara ulang yaitu wujud ulangan fonemisnya sama dengan wujud fonemis atau silabe awal bentuk dasarnya, dengan mendapat imbuhan berupa *panambang (-an)*. Dilihat dari cara pembentukannya, kata tersebut terbentuk dari kata dasar berupa kata keterangan *caket* → *cecaketan* berubah menjadi kata kerja. Kata *cecaketan* merupakan reduplikasi verba yang terbentuk dari kata *caket* ‘dekat/mesra’ mengalami proses pengulangan dengan penambahan afiks atau *ulang berafiks* yaitu, mendapat imbuhan berupa *panambang -an, caket + -an + R*.

Reduplikasi verba aktif *cecaketan* dalam kalimat di atas menggambarkan situasi tunggal yang berlangsung berkesinambungan. Kata *cecaketan* pada kalimat

di atas dapat ditafsirkan dengan ‘terus-menerus melakukan apa yang disebutkan oleh D (bentuk dasarnya)’. Makna yang terkandung pada reduplikasi verba *cecaketan*, yakni menggambarkan suatu proses bahwa tindakan atau perbuatan tersebut dilakukan secara terus-menerus/ lama melakukan perbuatan (*cecaketan* ‘terus-menerus berdekatan’). Reduplikasi verba aktif *cecaketan* ditafsirkan bahwa perbuatan/tindakan tersebut dilakukan secara terus-menerus, hal ini ditunjukkan/ditegaskan yaitu pada kalimat *sawise dheweke tepung karo Anggara, Raras krasa menawa ana rasa tentrem kang sumusup ing jiwa ragane*. Kalimat tersebut menjadi bukti bahwa tindakan yang tergambar pada reduplikasi verba *cecaketan* merupakan suatu perbuatan yang dilakukan secara berkesinambungan, karena jika setiap kali Raras berdekatan dengan Anggara, Raras akan merasakan rasa tentram di dalam jiwa raganya.

### **3. Duratif-Atenuatif**

Makna duratif-atenuatif yaitu makna aspektualitas yang menggambarkan situasi yang berlangsung dengan santai, tanpa tujuan yang sebenarnya atau ketidaktentuan tujuan dari suatu tindakan/perbuatan yang dilakukan dan situasi berlangsung dalam waktu yang terbatas. Makna *duratif-atenuatif* dapat terungkap melalui reduplikasi verba bentuk *dwilingga* (DL), *dwilingga salin swara* (DLS), dan *bentuk ulang berafiks*.

#### **a. Dwilingga (DL)**

Makna aspektualitas *duratif-atenuatif* yang terungkap melalui reduplikasi bentuk *dwilingga* terlihat pada contoh berikut.

(11) *Baskara kerep ngancani Sulis yen pas ditinggal lunga-lunga adoh*

‘Baskara sering menemani Sulis pada waktu ditinggal pergi-pergi jauh’

Berdasarkan data (11) di atas kata *lunga-lunga* (DL) yang berarti ‘pergi-pergi’ termasuk dalam reduplikasi verba aktif. Dilihat dari konstruksinya, kata *lunga-lunga* ditulis secara ulang, terbentuk dari bentuk dasar berupa kata kerja (*lunga* → menerangkan pelaku melakukan suatu tindakan atau perbuatan). Reduplikasi verba aktif *lunga-lunga* terbentuk dari kata *lunga* ‘pergi’ yang merupakan kata dasar, mengalami proses reduplikasi penuh atau *dwilingga*, *lunga* + *R*. Kata *lunga-lunga* dalam kalimat di atas menggambarkan suatu aktivitas bahwa tindakan/perbuatan tersebut dilakukan seperti yang disebutkan oleh D (bentuk dasar) tanpa tujuan yang jelas dan dilakukan dalam waktu tertentu. Kata *adoh* dalam kalimat di atas menunjukkan bahwa perbuatan atau tindakan yang tergambar dalam reduplikasi verba *lunga-lunga* dilakukan tanpa tujuan yang jelas. Reduplikasi verba *lunga-lunga* menggambarkan suatu tindakan/perbuatan yang dilakukan pada waktu tertentu, yaitu ditunjukkan pada *yen pas ditinggal*. Frasa *yen pas ditinggal* tersebut menjadi bukti bahwa tindakan tersebut dilakukan dalam waktu tertentu.

(12) *Jenenge kanca sing wis suwe ora ketemu, ora marem yen mung ngobrol-ngobrol sedhela*

‘Namanya teman yang sudah lama tidak ketemu, tidak puas jika hanya berbincang-bincang sebentar’

Pada data (12) dalam kalimat di atas, kata *ngobrol-ngobrol* (NDL) yang berarti ‘berbincang-bincang’ termasuk ke dalam reduplikasi verba aktif. Kata *ngobrol-ngobrol* dilihat dari cara penulisannya, kata tersebut ditulis secara

berulang. Dilihat dari cara pembentukannya, kata *ngobrol-ngobrol* terbentuk dari bentuk dasar berupa kata kerja (*ngobrol* → menerangkan pelaku melakukan suatu tindakan atau perbuatan). *Ngobrol-ngobrol* pada kalimat diatas, merupakan kata yang menerangkan suatu tindakan (ciri kata kerja). Reduplikasi verba aktif *ngobrol-ngobrol* terbentuk dari kata *ngobrol* yang berarti ‘berbincang’ yang merupakan kata turunan dari kata *obrol* mendapatkan imbuhan berupa *ater-ater* *N(ng-)*, mengalami proses reduplikasi penuh atau *dwilingga* , *ngobrol* + *R*. Reduplikasi verba aktif *ngobrol-ngobrol* pada kalimat di atas, menggambarkan suatu aktivitas bahwa tindakan atau perbuatan tersebut dilakukan seperti yang disebutkan oleh D (bentuk dasar) dengan tujuan hanya untuk mencari kepuasan saja, dilakukan dengan santai dan berlangsung dalam waktu yang terbatas. Kata *sedhela* pada kalimat di atas menjadi penanda/menunjukkan bahwa perbuatan tersebut berlangsung dalam waktu yang terbatas.

b. *Dwilingga Salin Swara (DLS)*

Makna aspektualitas *duratif-atenuatif* yang terungkap melalui reduplikasi bentuk *dwilingga salin swara* terlihat pada contoh berikut.

(13) *Sapa ta sing midar-mider kaya undar*

‘Siapa si yang muter-muter seperti undar’

Berdasarkan data (13) pada kalimat di atas, kata *midar-mider* (DLS) yang berarti ‘muter-muter’ merupakan reduplikasi verba aktif. Hal tersebut bisa dilihat dari cara penulisannya, kata *midar-mider* ditulis secara ulang mengalami perubahan bunyi pada kata hasil pengulangan. Dilihat dari cara pembentukannya, kata *midar-mider* terbentuk dari bentuk dasar berupa kata kerja (*mider* →

menerangkan pelaku melakukan suatu tindakan atau perbuatan). *Midar-mider* pada kalimat diatas, merupakan kata yang menerangkan suatu tindakan (ciri kata kerja). Reduplikasi verba aktif *midar-mider* merupakan reduplikasi verba aktif yang terbentuk dari kata *mider* yang berarti ‘mengelilingi’ merupakan kata dasar yang mengalami proses reduplikasi dengan perubahan bunyi atau *dwilingga salin swara*, *mider* + *R*.

Reduplikasi verba aktif *midar-mider* pada kalimat menggambarkan suatu aktivitas bahwa tindakan tersebut dilakukan tidak dengan sungguh-sungguh melakukan tindakan atau perbuatan seperti yang disebutkan oleh D, dilakukan tanpa tujuan yang jelas, berlangsung pada waktu tertentu. Pada data di atas terdapat kata *undar*, *undar* menggambarkan sebuah permainan yang jalannya hanya berputar-putar tanpa tujuan. Kata *undar* pada data di atas berarti menegaskan bahwa reduplikasi verba aktif *midar-mider* menggambarkan tindakan/perbuatan yang dilakukan dengan hanya mutar-muter tanpa tujuan yang jelas.

### c. *Ulang Berafiks*

Makna aspekualitas *duratif-atenuatif* yang terungkap melalui reduplikasi bentuk *ulang berafiks* terlihat pada contoh berikut.

- (14) *Sajroning telung dina, wong telu mau uga kudu **lek-lekan** nganti ngebyar, aja nganti keturon utawa sengaja turu nang papan sesirih Gunung Tugel*

‘Dalam tiga hari, tiga orang tadi juga harus begadang sampai pagi, jangan sampai ketiduran atau sengaja tidur di puncak Gunung Tugel’

Berdasarkan data (14) di atas, kata *lek-lekan* (DL-an) berarti ‘begadang’ merupakan reduplikasi verba aktif. Hal tersebut bisa dilihat dari cara penulisannya, kata *lek-lekan* ditulis secara ulang mengalami perluasan yaitu dengan penambahan sufiks *-an*. Dilihat dari cara pembentukannya, kata *lek-lekan* terbentuk dari kata yang berupa kata kerja (*lek* → menerangkan pelaku melakukan suatu tindakan atau perbuatan). *Lek-lekan* pada kalimat di atas, merupakan kata yang menerangkan suatu tindakan (ciri kata kerja). Reduplikasi verba aktif *lek-lekan* merupakan reduplikasi verba yang terbentuk dari kata *lek* yang berarti ‘mata terbuka’, yang mengalami proses pengulangan dengan penambahan afiks atau *ulang berafiks*, yaitu penambahan afiks pada bagian belakang atau yang biasa disebut dengan *panambang (-an)*, *lek + -an + R*.

Reduplikasi verba aktif *lek-lekan* pada kalimat di atas menggambarkan suatu aktivitas bahwa perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk mencapai sesuatu dan berlangsung dalam waktu yang terbatas (*lek-lekan* ‘begadang’). Hal tersebut dapat dibuktikan, pada kalimat di atas terdapat frasa *sajroning telung dina* ‘dalam tiga hari’, frasa tersebut sebagai penanda atau menunjukkan bahwa perbuatan atau tindakan yang tergambar dalam reduplikasi *lek-lekan* berlangsung dalam waktu yang terbatas, yaitu hanya dalam waktu tiga hari.

#### **4. Duratif-Diminutif**

Makna duratif-diminutif adalah makna aspektualitas yang menggambarkan bahwa suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan ala

kadarnya, agak dan berlangsung dalam waktu yang terbatas. Makna *duratif-diminutif* dapat terungkap melalui reduplikasi verba bentuk *dwilingga* (DL) dan *bentuk ulang berafiks*.

a. *Dwilingga* (DL)

Makna aspektualitas *duratif-diminutif* yang terungkap melalui reduplikasi bentuk *dwilingga* terlihat pada contoh berikut.

(15) *Layonsari isih isin-isin menawa ketemu karo calon bojone yaiku Jayaprana*

‘Layonsari masih malu-malu ketika bertemu dengan calon suaminya yaitu Jayaprana’

Berdasarkan data (15) pada kalimat di atas, kata *isin-isin* (DL) yang berarti ‘malu-malu’ termasuk dalam reduplikasi verba aktif. kata tersebut bila dilihat dari konstruksinya, ditulis secara ulang. Dilihat dari cara pembentukannya, kata *isin-isin* terbentuk dari bentuk dasar berupa kata sifat, tetapi setelah mengalami proses reduplikasi berubah menjadi kata kerja. Reduplikasi verba aktif *isin-isin* merupakan reduplikasi verba aktif yang terbentuk dari kata *isin* berarti ‘malu’ yang merupakan kata dasar, mengalami proses reduplikasi penuh atau *dwilingga*, *isin + R*.

Reduplikasi verba aktif *isin-isin* dapat ditafsirkan ‘sedikit/agak mengalami apa yang disebutkan oleh D (bentuk dasarnya), berlangsung dalam waktu tertentu’. Makna reduplikasi verba aktif *isin-isin* dalam kalimat di atas menggambarkan suatu keadaan bahwa perbuatan atau tindakan tersebut ditafsirkan dengan sedikit/agak malu-malu, berlangsung dalam waktu tertentu. Hal tersebut dapat dibuktikan, yaitu pada kalimat di atas terdapat kalimat *menawa*

*ketemu karo calon bojone yaiku Jayaprana*. Kalimat tersebut sebagai penegas atau menunjukkan bahwa perbuatan/ tindakan '*isin-isin*' dilakukan pada waktu tertentu saja, yaitu hanya pada saat Layonsari bertemu dengan calon suaminya yaitu Jayaprana.

b. *Ulang berafiks*

Makna aspektualitas *duratif-diminutif* yang terungkap melalui reduplikasi bentuk *ulang berafiks* terlihat pada contoh berikut.

- (16) *Bab iki mesthi wae nuwuhake rasa bombong jalaran ing wektu semana (udakara taun 1980-1990-an) generasi mudha Jawa kaya-kaya **aras-arsen** nikmati kesenian tradhisional Jawa, mligine wayang kulit*

'Bab ini pasti bakal memberikan rasa lega karena pada waktu itu (kira-kira tahun 1980-1990-an) generasi muda Jawa sepertinya sudah agak malas-malasan menikmati kesenian tradisional Jawa, khususnya wayang kulit'

Berdasarkan data (16) di atas kata *aras-arsen* yang berarti 'malas-malasan' termasuk dalam reduplikasi verba aktif. Kata tersebut bila dilihat dari konstruksya, ditulis secara ulang. Dilihat dari cara pembentukannya, kata *aras-arsen* terbentuk dari kata benda, tetapi setelah mengalami proses reduplikasi kata tersebut berubah menjadi kata kerja. *Aras-arsen* merupakan reduplikasi verba aktif yang terbentuk dari kata *aras* yang berarti 'pipi/cium' yang merupakan kata dasar, mengalami proses reduplikasi dengan penambahan afiks atau *ulang berafiks*. Penambahan afiks yaitu berupa imbuhan dibelakang atau *panambang (-en)*, *aras + -en + R*.

Reduplikasi verba aktif *aras-arsen* dapat ditafsirkan 'sedikit/agak mengalami apa yang disebutkan oleh D (bentuk dasarnya)'. Makna reduplikasi

verba aktif *aras-arasen* dalam kalimat di atas menggambarkan suatu keadaan bahwa perbuatan atau tindakan tersebut ditafsirkan dengan sedikit/ agak malas dan perbuatan tersebut berlangsung dalam waktu tertentu. Hal ini dapat dibuktikan, yaitu pada kalimat di atas terdapat frasa *ing wektu semana (udakara taun 1980-1990-an)*'. Frasa tersebut membuktikan bahwa perbuatan atau tindakan tersebut berlangsung pada waktu tertentu yaitu kira-kira pada tahun 1980-1990-an.

### **5. Iteratif-Resiproaktif**

Makna *iteratif-resiproaktif* yaitu makna aspektualitas yang menggambarkan bahwa tindakan/perbuatan tersebut dilakukan secara berkali-kali atau berulang-ulang dan tindakan/ perbuatan tersebut dilakukan secara berbalasan (bentuk kesalingan). Makna ini dapat terbentuk melalui *bentuk ulang berafiks* tipe DL-an, D-in-D, D-in-D-an, dan DP-an.

#### **a. Bentuk ulang berafiks DL-an**

Makna aspektualitas *iteratif-resiproaktif* yang terungkap melalui reduplikasi bentuk *ulang berafiks* tipe DL-an terlihat pada contoh berikut.

(17) *Ing dalam bisa sinambi karo omong-omongan*

‘Di jalan bisa sambil dengan berbincang-bincang’

Berdasarkan data (17) kata *omong-omongan* yang berarti ‘saling bicara’ termasuk reduplikasi verba aktif. Kata *omong-omongan* bila dilihat berdasarkan cara penulisannya, kata tersebut ditulis secara ulang dengan penambahan sufiks (-an). Bila dilihat dari cara pembentukannya, kata tersebut terbentuk dari kata

dasar berupa kata kerja (*omong* → menerangkan pelaku melakukan suatu tindakan atau perbuatan). Reduplikasi verba aktif *omong-omongan* merupakan kata kerja reduplikasi yang terbentuk dari kata *omong* berarti ‘bicara’ yang merupakan kata dasar, mengalami proses reduplikasi dengan penambahan afiks atau bentuk *ulang berafiks*, yaitu penambahan afiks pada bagian belakang atau biasa disebut dengan *panambang -an*, *omong + -an + R*. Kata *omong-omongan* pada kalimat di atas ditafsirkan dengan ‘saling memberi/melakukan apa yang disebutkan oleh D (bentuk dasar). Makna reduplikasi verba aktif *omong-omongan* menggambarkan suatu aktivitas bahwa perbuatan atau tindakan yang dilakukan secara berbalasan (bentuk kesalingan) dan dilakukan secara berkali-kali atau bahkan berkali-kali, yang jelas tidak hanya sekali. Pada reduplikasi verba aktif bentuk *ulang berafiks* tipe DL-*an* atau D-D-*an* menyatakan perbuatan tersebut dilihat dari segi dilakukannya sesuatu oleh si pelaku (fokus pelaku), *omong-omongan* ‘saling bicara’.

b. *Bentuk ulang berafiks D-in-D*

Makna aspektualitas *iteratif-resiproaktif* yang terungkap melalui reduplikasi bentuk *ulang berafiks D-in-D* terlihat pada contoh berikut.

(18) *Wong loro padha jotos-jinotos, tendhang-tinendhang, silih unghik genti kalindhik*

‘Dua orang saling dijotos, ditendang,

Pada data (18) kata *jotos-jinotos* yang berarti ‘saling dijotos’ dan *tendhang-tinendhang* berarti ‘saling ditendang’ adalah kata-kata yang termasuk dalam reduplikasi verba aktif. Kata *jotos-jinotos, tendhang-tinendhang* bila dilihat dari cara penulisannya, kata tersebut ditulis secara ulang dengan penambahan

afiksasi berupa seselan (-in-). Bila dilihat dari cara pembentukannya, kata tersebut terbentuk dari kata dasar berupa kata kerja (*jotos, tendhang* → menerangkan pelaku melakukan suatu tindakan atau perbuatan). Reduplikasi verba aktif *jotos-jinotos, tendhang-tinendhang* terbentuk dari kata *jotos* ‘menjotos’ dan *tendhang* ‘menendang’ yang merupakan kata dasar, mengalami proses reduplikasi dengan penambahan afiks atau *ulang berafiks*, yaitu penambahan afiks pada bagian tengah atau biasa disebut dengan *seselan* berupa seselan -in-, *jotos* + -in- + R dan *tendhang* + -in- + R. Kata *jotos-jinotos, tendhang-tinendhang* pada kalimat di atas ditafsirkan dengan ‘saling memberi/melakukan apa yang disebutkan oleh D (bentuk dasar). Makna reduplikasi verba aktif *jotos-jinotos, tendhang-tinendhang* menggambarkan suatu peristiwa bahwa perbuatan atau tindakan yang dilakukan secara berbalasan (bentuk kesalingan), dilakukan secara berkali-kali, berlangsung secara tuntas. Pada reduplikasi verba aktif bentuk *ulang berafiks* tipe D-in-D menyatakan perbuatan tersebut dilihat dari segi dialaminya sesuatu (fokus pasien/penderita).

c. *Bentuk ulang berafiks D-in-D-an*

Makna aspektualitas *iteratif-resiproaktif* yang terungkap melalui reduplikasi bentuk *ulang berafiks D-in-D-an* terlihat pada contoh berikut.

(19) *Kanggo mangerteni samubarang ora mesthi kudu takon-tinakonan*

‘Untuk mengerti segala hal tidak harus saling bertanya’

Berdasarkan data (19) di atas, kata *takon-tinakonan* yang berarti ‘saling bertanya’ merupakan kata reduplikasi verba aktif. Kata *takon-tinakonan* bila dilihat berdasarkan cara penulisannya, kata tersebut ditulis secara ulang

mendapatkan imbuhan berupa *seselan* dan *panambang*. Bila dilihat dari cara pembentukannya, kata tersebut terbentuk dari kata dasar berupa kata kerja (*takon* → menerangkan pelaku melakukan suatu tindakan atau perbuatan). Reduplikasi *takon-tinakonan* yang terbentuk dari kata *takon* ‘bertanya’ yang merupakan kata dasar, mengalami proses reduplikasi dengan penambahan afiks atau *ulang berafiks*, yaitu penambahan afiks pada bagian tengah (*seselan/-in-*) dan belakang (*panambang/-an*). Penambahan afiks pada bagian tengah berupa *seselan* -in- dan pada bagian belakang berupa *panambang* -an, *takon* + -in- + -an + R. Kata *takon-tinakonan* pada kalimat di atas ditafsirkan dengan ‘saling memberi/melakukan apa yang disebutkan oleh D (bentuk dasar). Makna reduplikasi verba aktif *takon-tinakonan* menggambarkan suatu aktivitas bahwa perbuatan atau tindakan yang dilakukan secara berbalasan (bentuk kesalingan) dan dilakukan secara berkali-kali.

d. *Bentuk ulang berafiks DP-an*

Makna aspektualitas *iteratif-resiproaktif* yang terungkap melalui reduplikasi bentuk *ulang berafiks DP-an* terlihat pada contoh berikut.

(20) *Wong-wong mung wani mandeng sesawangan ing pangarepane*

‘Orang-orang hanya berani memandangi di depannya’

Berdasarkan data (20) di atas, kata *sesawangan* (DP-an) yang berarti ‘saling memandangi’ termasuk reduplikasi verba aktif. Kata *sesawangan* bila dilihat berdasarkan cara penulisannya, kata tersebut ditulis secara ulang yaitu wujud ulangan fonemisnya sama dengan wujud fonemis atau silabe awal bentuk dasarnya, dan mendapatkan imbuhan berupa *panambang* (-an). Bila dilihat dari

cara pembentukannya, kata tersebut terbentuk dari kata dasar berupa kata kerja (*sawang* → menerangkan pelaku melakukan suatu tindakan atau perbuatan).

Reduplikasi verba aktif *sesawangan* terbentuk dari kata *sawang* yang berarti ‘bertanya’ yang merupakan kata dasar, mengalami proses reduplikasi dengan penambahan afiks atau *ulang berafiks*, yaitu penambahan afiks pada bagian belakang (*panambang/-an*), *sawang* + *-an* + *R*. Reduplikasi verba aktif *sesawangan* pada kalimat di atas ditafsirkan dengan ‘saling memberi/ melakukan apa yang disebutkan oleh D (bentuk dasar). Makna reduplikasi verba aktif *sesawangan* yaitu menggambarkan suatu aktivitas bahwa perbuatan atau tindakan yang dilakukan secara berbalasan (bentuk kesalingan) dan dilakukan secara berkali-kali.

## 6. *Habituatif* (kebiasaan)

Makna habituatif adalah makna aspektualitas yang menggambarkan bahwa tindakan tersebut merupakan suatu kebiasaan atau kesukaan. Makna *habituatif* dapat terbentuk melalui *dwipurwa* (DP) dan bentuk *ulang berafiks* tipe DP-an.

### a. *Dwipurwa* (DP)

Makna aspektualitas *habituatif* yang terungkap melalui reduplikasi bentuk *dwipurwa* terlihat pada contoh berikut.

(21) *Anggara kuwi satemene kanoman kang becik, mbudidaya **tetulung** marang Madya Sugihartono*

‘Anggara itu sebenarnya adalah anak muda yang baik, membiasakan sifat menolong kepada Madya Sugihartono’

Pada data (21) di atas, kata *tetulung* (DP) yang berarti ‘biasa menolong’ termasuk contoh reduplikasi verba aktif. Kata *tetulung* bila dilihat dari konstruksya (cara penulisannya), ditulis secara ulang yaitu wujud ulangan fonemisnya sama dengan wujud fonemis atau silabe awal bentuk dasarnya. Dilihat dari cara pembentukannya, kata tersebut terbentuk dari bentuk dasar berupa kata kerja (*tulung* → menerangkan bahwa pelaku melakukan suatu tindakan atau perbuatan). Reduplikasi verba aktif *tetulung* terbentuk dari kata *tulung* yang berarti ‘menolong’ yang merupakan kata dasar, mengalami proses reduplikasi atau pengulangan partial awal (*dwipurwa*), *tulung* + *R*. Reduplikasi verba aktif *tetulung* pada kalimat di atas dapat ditafsirkan ‘dengan biasa/suka seperti apa yang disebutkan oleh D. Makna yang terkandung dalam reduplikasi verba aktif *tetulung* yaitu menggambarkan suatu aktifitas bahwa suatu perbuatan atau tindakan tersebut merupakan suatu kebiasaan dan berlangsung tidak dalam interval waktu yang sama, *jejuluk* ‘biasa/suka menolong’. Pada kalimat di atas terdapat kata *mbudidaya*, kata tersebut menegaskan/ menunjukkan bahwa si pelaku melakukan perbuatan atau tindakan tersebut sudah menjadi kebiasannya dia. Hal ini membuktikan bahwa tindakan yang dilakukan tersebut termasuk kebiasaan bagi si pelaku yaitu menolong Madya Sugihartono.

b. *Bentuk ulang berafiks*

Makna aspektualitas *habituatif* yang terungkap melalui reduplikasi bentuk *ulang berafiks* tipe DP-an terlihat pada contoh berikut.

(22) *Wong dedagangan iku prayoga banget, ::kanjeng Nabi uga nindakake laku dagang wiwit isih timur*

‘Orang yang berdagang itu sangat mulia. Kanjeng Nabi juga melakukan kegiatan jual beli semenjak masih ...

Berdasarkan data (22) di atas, kata *dedagangan* yang berarti ‘berdagang’ termasuk dalam reduplikasi verba aktif. Kata *dedagangan* bila dilihat dari konstruksinya (cara penulisannya), ditulis secara ulang, ditulis secara ulang yaitu wujud ulangan fonemisnya sama dengan wujud fonemis atau silabe awal bentuk dasarnya, dengan mendapat imbuhan berupa *panambang (-an)*. Dilihat dari cara pembentukannya, kata tersebut terbentuk dari bentuk dasar berupa kata kerja (*dagang* → menerangkan bahwa pelaku melakukan suatu tindakan atau perbuatan). Reduplikasi verba aktif *dedagangan* terbentuk dari kata *dagang* ‘jual beli’ yang merupakan kata dasar, mengalami proses reduplikasi dengan penambahan afiks atau *ulang berafiks*, yaitu penambahan afiks pada bagian belakang atau yang disebut dengan *panambang (-an)*, *dagang + -an + R*.

Reduplikasi verba aktif *dedagangan* pada kalimat di atas dapat ditafsirkan ‘dengan biasa/suka seperti apa yang disebutkan oleh D. Makna yang terkandung dalam reduplikasi verba aktif *dedagangan* yaitu menggambarkan suatu aktivitas bahwa suatu perbuatan atau tindakan tersebut merupakan suatu kebiasaan, *dedagangan* ‘kebiasaan berdagang’. Pada data di atas terdapat kalimat *kanjeng Nabi uga nindakake laku dagang wiwit isih timur*, kalimat tersebut berarti menandakan atau menunjukkan bahwa kegiatan berdagang memang sebenarnya sudah dilakukan sejak zaman Nabi sampai sekarang. Hal tersebut menjadi bukti bahwa reduplikasi verba aktif *dedagangan* merupakan suatu kebiasaan.

## 7. *Ingresi* (begitu/baru saja)

Makna *ingresi* yaitu makna aspektualitas yang menggambarkan bahwa suatu tindakan atau perbuatan tersebut dilakukan secara tiba-tiba tau dengan begitu saja. Makna *ingresi* terungkap melalui bentuk reduplikasi *dwilingga* (DL) . Makna aspektualitas *ingresif* yang terungkap melalui reduplikasi bentuk *dwilingga* terlihat pada contoh berikut.

(23) *Nalika Karlan lagi **thenguk-thenguk** leren ing sapinggire alas panggonane golek kayu, ujug-ujug kumlebet pikiran ala ing utege*

‘Ketika Karlan baru saja istirahat di pinggir hutan tempat dia mencari kayu, tiba-tiba terlintas pikiran jelek di otaknya’

Berdasarkan data (23) di atas, kata *thenguk-thenguk* (DL) yang berarti ‘duduk santai’ merupakan reduplikasi verba aktif. Kata *thenguk-thenguk* bila dilihat dari konstruksya, ditulis secara ulang. Dilihat dari cara pembentukannya, kata tersebut terbentuk dari bentuk dasar berupa kata kerja *thenguk* → *thenguk-thenguk* menerangkan pelaku melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Reduplikasi verba aktif *thenguk-thenguk* terbentuk dari kata *thenguk* yang merupakan kata dasar, mengalami proses reduplikasi penuh atau *dwilingga*, *thenguk* + *R*. Reduplikasi verba *thenguk-thenguk* pada kalimat di atas dapat menyatakan arti ‘begitu D’ atau ‘baru saja D’. Reduplikasi verba aktif *thenguk-thenguk* yaitu menggambarkan suatu keadaan bahwa tindakan atau perbuatan tersebut dilakukan begitu saja atau baru saja. Pada data di atas terdapat kata *lagi*, bentuk lingual tersebut menandakan atau membuktikan bahwa reduplikasi verba aktif *thenguk-thenguk* menyatakan arti begitu saja atau baru saja duduk dengan santai.

## 8. *Kontinuatif-Intensif* (terus-menerus, kesungguh-sungguhan)

Makna *kontinuatif-intensif* yaitu makna aspektualitas yang menggambarkan situasi tindakan yang dilakukan secara terus-menerus (dengan sungguh-sungguh). Makna *kontinuatif-intensif* terungkap melalui bentuk reduplikasi *ulang berafiks* dan *dwilingga* (DL).

### a. *Bentuk ulang berafiks* (tipe NDP)

Makna aspektualitas *kontinuatif-intensif* yang terungkap melalui reduplikasi verba aktif bentuk *ulang berafiks* tipe NDP terlihat pada contoh berikut.

- (24) *Mrangguli kahanan mau budhe ora jeleh lan ora kendhat tansah ndedonga lan nyenyuwun mring Gusti Kang Maha Tresna, amrih pak dhe pinaringan eling lan dalam kang lempeng*

‘Menjumpai keadaan seperti tadi budhe tidak bosan dan tidak henti-hentinya, selalu berdoa dan meminta kepada Tuhan Yang Maha Asih, supaya pak dhe ingat dan mendapatkan jalan yang lurus’

Berdasarkan data (24) di atas, kata *ndedonga* ‘berdoa’ merupakan kata yang termasuk dalam reduplikasi verba aktif. Kata *ndedonga* dilihat dari cara penulisannya, ditulis secara ulang yaitu wujud ulangan fonemisnya sama dengan wujud fonemis atau silabe awal bentuk dasarnya, dengan mendapat imbuhan berupa *ater-ater* (n-). Dilihat dari cara pembentukannya, kata tersebut terbentuk dari bentuk dasar berupa kata kerja (*donga* → menerangkan bahwa pelaku melakukan suatu tindakan). Reduplikasi verba aktif *ndedonga* terbentuk dari kata *donga* ‘doa’ yang merupakan kata dasar, mengalami proses reduplikasi dengan penambahan afiks yaitu penambahan afiks berupa imbuhan didepan atau *ater-ater*

*N (n-), N(n-) + donga + R*. Reduplikasi verba aktif *ndedonga* dalam kalimat di atas dapat ditafsirkan terus-menerus secara intensif melakukan tindakan atau perbuatan yang disebutkan oleh D (bentuk dasar). Makna reduplikasi verba aktif *ndedonga* menggambarkan suatu aktivitas bahwa tindakan atau perbuatan tersebut dilakukan secara terus-menerus (secara intensif untuk mencapai suatu hasil) dengan penuh kesungguh-sungguhan, dan berlangsung dalam waktu yang relatif lama. Pada kalimat di atas terdapat frasa *ora jeleh* ‘tidak bosan’, *ora kendhat* ‘tidak henti-hentinya’, frasa tersebut menegaskan bahwa perbuatan tersebut berlangsung secara intensif untuk mencapai suatu hasil yaitu supaya Pak dhe ingat dan mendapatkan jalan yang lurus. Selain itu, terdapat kata *tansah* yang juga menunjukkan bahwa perbuatan atau tindakan yang dilakukan tersebut berlangsung secara terus-menerus/ berkesinambungan. Kata *tansah ndedonga* berarti selalu (terus-menerus) berdoa dengan sungguh-sungguh.

b. *Dwilingga*

Makna aspektualitas *kontinuatif-intensif* yang terungkap melalui reduplikasi verba aktif bentuk *dwilingga* terlihat pada contoh berikut.

(25) *Nanging sawuse maca saka ngarep tekan mburi, Bandi kok ora teka-teka? Sukijo bingung. Wah mesthi aku diapusi lan digabur dhewe neng Jakarta iki. Awas koe Bandi sesuk nek ketemu*

‘Tetapi selama membaca dari depan sampai belakang, Bandi kok tidak datang-datang? Sukijo bingung. Wah pasti aku dibohongi dan dibawa kabur sendiri ke Jakarta ini. Awas kamu Bandi besok kalau bertemu’

Berdasarkan data (25) di atas, kata *teka-teka* ‘datang-datang’ merupakan kata reduplikasi verba aktif. Kata *teka-teka* bila dilihat dari konstruksya (cara penulisannya), kata tersebut ditulis secara ulang (D-D). Dilihat dari cara

pembentukannya, kata tersebut terbentuk dari bentuk dasar berupa kata kerja (*teka* → menerangkan pelaku melakukan suatu tindakan atau perbuatan). Ciri lain yaitu kata *teka-teka* didahului dengan kata *ora* (merupakan ciri-ciri kata kerja). *Teka-teka* merupakan reduplikasi verba yang terbentuk dari kata *teka* yang berarti ‘datang’ yang merupakan kata dasar, mengalami proses reduplikasi penuh atau *dwilingga* (DL), *teka* + R. Reduplikasi verba aktif *teka-teka* pada kalimat di atas yang berparafrase dengan kata *ora* menjadi *ora teka-teka* yang berarti ‘tak kunjung datang’ yaitu menggambarkan suatu peristiwa bahwa perbuatan atau tindakan tersebut berlangsung secara terus-menerus dalam waktu yang relatif lama (dilakukan secara intensif → mencapai hasil negatif). Kata *ora* pada data di atas menyatakan bahwa perbuatan tersebut masih ada harapan, yang mengandung pengertian bahwa si penutur masih mempunyai harapan bahwa seseorang yang ditunggu tersebut akan datang.

(26) *Jam sewelas awan gandheng Mbak Jum ora njedhul-njedhul  
gudhege takterke neng omahe Mbok dhe kang saka omahku mung  
keletan omahe adhiku*

‘Jam sebelas siang, karena Mba Jum tidak muncul-muncul gudegnya diantarkan ke rumahnya yang tidak jauh dari rumahku, hanya kelewatan rumah adiku’

Berdasarkan data (25) di atas, kata *njedhul-njedhul* ‘muncul-muncul’ merupakan kata reduplikasi verba aktif. Kata *njedhul-njedhul* dilihat cara penulisannya, kata tersebut ditulis secara ulang (D-D). Dilihat dari cara pembentukannya, kata tersebut terbentuk dari bentuk dasar berupa kata kerja (*njedhul* → menerangkan pelaku melakukan suatu tindakan atau perbuatan). Ciri lain yaitu kata *njedhul-njedhul* didahului dengan kata *ora* (merupakan ciri-ciri

kata kerja). *Njedhul-njedhul* merupakan reduplikasi verba aktif yang terbentuk dari kata *njedhul* yang berarti ‘muncul’ yang merupakan kata turunan dari kata *jedhul* mendapat imbuhan berupa *ater-ater (n-)*, *njedhul* → *N(n-)+jedhul*, mengalami proses reduplikasi penuh atau *dwilingga (DL)*, *njedhul-njedhul* + *R*. Reduplikasi verba aktif *njedhul-njedhul* pada kalimat di atas yang berparafrase dengan kata *ora* menjadi *ora njedhul-njedhul* yang berarti ‘tak kunjung datang’ yaitu menggambarkan suatu peristiwa bahwa perbuatan atau tindakan tersebut berlangsung secara terus-menerus dalam waktu yang relatif lama (dilakukan secara intensif → mencapai hasil negatif). Kata *ora* menyatakan bahwa perbuatan tersebut masih ada harapan, yang mengandung pengertian bahwa si penutur masih mempunyai harapan bahwa seseorang yang ditunggu tersebut akan datang.

## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk reduplikasi verba aktif yang ditemukan pada majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Maret 2012 yang mengungkapkan makna aspektualitas, yaitu:  
(a) bentuk *dwilingga* (pengulangan morfem asal secara utuh), (b) bentuk *dwilingga salin swara* (pengulangan dengan mengubah bunyi dari kata dasar yang diulang), (c) *dwipurwa* (pengulangan yang wujud ulangan fonemisnya sama dengan wujud fonemis atau silabe awal bentuk dasarnya), (d) *ulang berafiks* (pengulangan bentuk dasar dengan menambahkan afiks pada pengulangannya).
2. Makna aspektualitas yang terbentuk melalui reduplikasi verba aktif pada majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Maret 2012 ada 8, yaitu: (a) *iteratif* menyatakan perbuatan yang dilakukan secara berkali-kali. Makna *iteratif* diungkapkan oleh bentuk *dwilingga* (DL/NDL), *dwilingga salin swara* (DLS/NDLS), dan *ulang berafiks* tipe DL-ake dan DL-i, (b) *kontinuatif* menyatakan tindakan yang dilakukan secara terus-menerus dalam rentang waktu yang relatif lama. Makna *kontinuatif* diungkapkan oleh bentuk reduplikasi verba *dwilingga* (DL/NDL) dan *ulang berafiks* tipe N-DL dan DP-an, (c) *duratif-atenuatif* menyatakan tindakan yang berlangsung dengan santai, tanpa tujuan yang sebenarnya atau ketidaktentuan tujuan, dan

berlangsung dalam waktu yang terbatas atau jika tindakan/ perbuatan tersebut mempunyai tujuan, perbuatan tersebut dilakukan sekedar untuk mencari kepuasan saja. Makna *duratif-atenuatif* diungkapkan oleh bentuk reduplikasi verba *dwilingga* (DL/NDL), *dwilingga salin swara* (DLS), dan *ulang berafiks* tipe DL-an, (d) *duratif-diminutif* menyatakan makna ‘sedikit/agak’, berlangsung dalam waktu terbatas. Makna *duratif-diminutif* diungkapkan oleh bentuk reduplikasi verba *dwilingga* (DL) dan *ulang berafiks* tipe DL-en, (e) *iteratif-resiproaktif* menyatakan bentuk kesalingan, dilakukan secara berkali-kali. Makna *iteratif-resiproaktif* diungkapkan oleh bentuk reduplikasi verba *ulang berafiks* tipe DL-an, D-in-D, D-in-D-an, dan DP-an, (f) *habituatif* menyatakan tindakan/ perbuatan yang merupakan suatu kebiasaan. Makna *habituatif* diungkapkan oleh bentuk reduplikasi verba *dwipurwa* (DP) dan *ulang berafiks* tipe DP-an, (g) *ingresi* menyatakan tindakan begitu saja atau baru saja, diungkapkan oleh bentuk reduplikasi verba *dwilingga* (DL), (h) *kontinuatif-intensif* menyatakan kesungguh-sungguhan, dilakukan secara intens, diungkapkan oleh bentuk reduplikasi verba *dwilingga* (DL/NDL) dan *ulang berafiks* tipe N-DP.

## **B. Implikasi**

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan tentang makna aspektualitas yang terbentuk melalui proses morfologi, yaitu reduplikasi pada majalah.

2. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan atau referensi peneliti selanjutnya untuk meneliti makna aspektualitas pada sebuah majalah berbahasa Jawa salah satunya majalah *Djaka Lodang*.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang perlu mendapatkan perhatian, sebagai berikut.

1. Penelitian mengenai makna aspektualitas baru diungkapkan oleh salah satu aspek yaitu melalui reduplikasi verba aktif. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai makna aspektualitas, misalnya: melalui reduplikasi verba pasif, bisa juga melalui proses afiksasi.
2. Penelitian terhadap makna aspektualitas perlu ditindak lanjuti, tidak hanya terbatas pada majalah saja, tetapi pada objek penelitian lain, misalnya: pada buku-buku pelajaran bahasa Jawa dan karya sastra seperti novel.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pengetahuan kepada pembaca mengenai makna aspektualitas yang terdapat pada majalah *Djaka Lodang*. Selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti yang ingin meneliti dalam bidang linguistik khususnya tentang makna aspektualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal & Junaiyah. 2009. *Morfologi Bentuk Makna dan Fungsi*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Harimurti, Kridalaksana. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Muslich, Masnur. 2008. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhayati, Endang. 2006. *Linguistik Bahasa Jawa Kajian Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik*. Yogyakarta: Bagaskara.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Morfologi Bahasa Jawa*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Poerwadarminto. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B Woltres Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen.
- Purwadi. 2009. *Kamus Jawa-Indonesia Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Bina Media.
- Ramlan. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Simatupang. 1979. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Sudaryanto. 1991. *Tata Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam. 2004. *Aspektualitas Bahasa Jawa Kajian Morfologi dan Sintaksis*. Surakarta: Pustaka Caraka.
- Tadjuddin. 2005. *Aspektualitas Dalam kajian Lingistik*. Bandung: PT Alumni Bandung.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Pengungkapan makna Aspektualitas Bahasa Rusia Dalam Bahasa Indonesia: Suatu Telaah Tentang Aspek dan Aksionalitas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Verhaar. 1999. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wedhawati, dkk. 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.

**1.2 Tabel: Analisis Bentuk dan Makna Aspektualitas yang terungkap melalui Reduplikasi Verba Aktif pada Majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Maret 2012**

| No. | Data  | Indikator          | Bentuk Reduplikasi Verba Aktif |     |    |                | Makna Aspektualitas |     |         |          |         |     |     |         | Ket.  |
|-----|---|--------------------|--------------------------------|-----|----|----------------|---------------------|-----|---------|----------|---------|-----|-----|---------|---|
|     |   |                    | DL                             | DLS | DP | Ulang berafiks | ITF                 | KTF | DRF-ATF | DRF-DTFI | ITF-RPF | HBF | IGR | KTF-ISF |   |
| 1   | 2   | 3                  | 4                              | 5   | 6  | 7              | 8                   | 9   | 10      | 11       | 12      | 13  | 14  | 15      | 16  |
| 1   | Masyarakat mung bisa <b>ngarep-arep</b> muga ana perangan uripe sing genti maju (DL,ed.32,2012;5) | <i>ngarep-arep</i> |                                |     |    | √              |                     | √   |         |          |         |     |     |         | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>ulang berafiks</i> (tipe N-DL), <i>ngarep-arep</i> → <i>N(ng-) + arep + R</i></li> <li>❖ Makna : <i>kontinuatif</i> menggambarkan suatu aktivitas yang berlangsung secara terus menerus/ lama melakukan perbuatan</li> <li>❖ <i>ngarep-arep</i> ‘terus-menerus berharap’ Tindakan tersebut dilakukan secara berkesinambungan yaitu ditegaskan pada kalimat <i>muga ana perangan uripe sing genti maju, ngarep-arep</i> ‘terus-menerus berharap’</li> </ul> |

**Tabel Lanjutan**

| 1 | 2  | 3                        | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16   |
|---|--|--------------------------|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|--|
| 2 | <i>Senen, 19 Desember 2011 diumumake yen Presiden Korea Elor, Kim Johg –il mati. Kabeh wong nangis sinambi <b>nggeblok-nggeblok</b> meja utawa kursi nggetuni patine pemimpin tersayang Kim Jong-Li</i>  | <i>nggeblok-nggeblok</i> | √ |   |   |   | √ |   |    |    |    |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>dwilingga</i> (tipe NDL), <i>nggeblok-nggeblok</i> → <i>nggeblok</i> + R, bentuk dasar berupa kata turunan <i>nggeblok</i> → <i>N(ng-) +geblok</i></li> <li>❖ Makna : <i>iteratif</i><br/>reduplikasi verba <i>nggeblok-nggeblok</i> ‘memukul-mukul’ menggambarkan rangkaian peristiwa bahwa perbuatan atau tindakan tersebut dilakukan secara berkali-kali dan berlangsung secara tuntas</li> <li>❖ <i>nggeblok</i> (perbuatan yang dilakukan hanya sekali) → <i>nggeblok-nggeblok</i> (perbuatan yang dilakukan tidak hanya sekali tetapi berkali-kali), <i>nggeblok-nggeblok</i> ‘berkali-kali memukul’</li> <li>❖ berlangsung secara tuntas/sekejap → hanya pada saat diumumkan bahwa Kim Jogh-il Presiden Korea Utara meninggal</li> </ul> |
| 3 | <i>:: Karana sikep iku padha wae mbangun Fatalistis. Banjur nganggep menawa nasib elek, sengsara, lan sakabehing prahara kang nempuh ing angga kula lan panjenengan dianggep minangka takdir, Kanthi mangkono sikep kaya mangkono iku amung golek jeneng elek lan <b>ngelek-elek</b> kersaning Gusti lan nyingkirake tugasing manungsa kang kudu mbudidaya (DL,ed.32,2012;7)</i> | <i>ngelek-elek</i>       |   |   |   | √ |   | √ |    |    |    |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>ulang berafiks</i> (tipe N-DL), <i>ngelek-elek</i> → <i>N(ng-) + elek + R</i></li> <li>❖ Makna : <i>kontinuatif</i><br/>makna reduplikasi verba <i>ngelek-elek</i> ‘menjelek-jelekan’ menggambarkan suatu rangkaian peristiwa yang ber-langsung secara terus menerus. Hal ini dapat dibuktikan yaitu pada kalimat <i>karana sikep iku padha wae mbangun Fatalistis. Banjur nganggep menawa nasib elek, sengsara, lan sakabehing prahara kang nempuh ing angga kula lan panjenengan dianggep minangka takdir</i>, kalimat ini menegaskan adanya sikap fatalistis, menimbulkan sifat yang terus-menerus menjelek-jelekan Tuhan, karena</li> </ul>   |

**Tabel Lanjutan**

| 1 | 2  | 3                | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16  |
|---|--|------------------|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|---|
|   |  |                  |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    | menganggap bahwa nasib jelek, sengsara, dan semuanya adalah takdir<br><i>ngelek-elek</i> ‘terus-menerus menjelek-jelekan’   |
| 4 | <i>Sajroning telung dina, wong telu mau uga kudu <b>lek-lekan</b> nganti ngebyar, aja nganti keturon utawa sengaja turu nang papan sesirih Gunung Tugel</i> (DL, ed. 32,2012;14) | <i>lek-lekan</i> |   |   |   | √ |   |   | √  |    |    |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>ulang berafiks</i> (tipe DL-an), <i>lek-lekan</i> → <i>lek</i> + <i>-an</i> + <i>R</i></li> <li>❖ Makna : <i>duratif-atenuatif</i><br/>reduplikasi verba <i>lek-lekan</i> dapat ditafsirkan dengan mengalami atau melakukan apa yang disebutkan oleh D. Makna reduplikasi verba <i>lek-lekan</i> ‘begadang’ menggambarkan suatu aktivitas bahwa tindakan atau perbuatan tersebut berlangsung dalam waktu yang terbatas.</li> <li>❖ Penanda waktu terbatas → <i>sajroning telung dina</i> menjadi penanda bahwa perbuatan tersebut berlangsung dalam waktu yang terbatas</li> </ul> |
| 5 | <i>Nom-noman telu kuwi pranyata duwe karep kang padha, sedyane bakal <b>nguri-uri</b> lan yen bisa ngrembakake kabudayan Jawa, embuh kepiye carane</i> (DL,ed.32,2012;18)        | <i>nguri-uri</i> |   |   |   | √ |   | √ |    |    |    |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>ulang berafiks</i> (tipe N-DL), <i>nguri-uri</i> → <i>N(ng-)</i> + <i>uri</i> + <i>R</i></li> <li>❖ Makna : <i>kontinuatif</i><br/>reduplikasi verba <i>nguri-uri</i> ‘melestarikan’, menggambarkan suatu rangkaian proses bahwa perbuatan atau tindakan tersebut berlangsung secara terus menerus dan berlangsung dalam waktu lama<br/><i>nguri-uri</i> ‘terus-menerus melestarikan’</li> </ul>   |

**Tabel Lanjutan**

| 1 | 2  | 3                    | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16   |
|---|--|----------------------|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|--|
| 6 | <p><i>Raras banjur <b>dhehem-dhehem</b>, kelingan eyange nalika weruh lintang tiba, jare ben ora ketibanan. Kejaba kuwi, wektu dhehem kuwi kudu dibarengi karo panyuwune.</i></p> <p><i>:Semono uga apa sing ditindakake Raras nalika ana lintang tiba kuwi, dhehem-dhehem lan mbatin panyuwune</i><br/>(DL,ed.32,2012;18)</p> | <i>dhehem-dhehem</i> | √ |   |   |   | √ |   |    |    |    |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>dwilingga</i> (DL), <i>dhehem-dhehem</i> → <i>dhehem</i> + <i>R</i>, bentuk dasar berupa kata dasar <i>dhehem</i> ‘berdeham</li> <li>❖ Makna : <i>iteratif</i><br/>reduplikasi verba <i>dhehem-dhehem</i> menggambarkan suatu peristiwa bahwa tindakan atau perbuatan tersebut dilakukan secara berkali-kali atau secara berulang-ulang melakukan apa yang disebutkan oleh D/ bentuk dasarnya, dan berlangsung secara tuntas.</li> <li>❖ <i>Dhehem</i> → tindakan yang dilakukan hanya sekali, <i>dhehem-dhehem</i> → tindakan dilakukan berkali-kali, ‘berkali-kali berdeham /berulang kali berdeham’</li> </ul> |
| 7 | <p><i>Sawise dheweke tepung karo Anggara, Raras krasa menawa ana rasa tentrem kang sumusup ing jiwa ragane nalika <b>cecaketan</b> karo Anggara</i><br/>(DL,ed.32,2012;19)</p>   | <i>cecaketan</i>     |   |   |   | √ |   | √ |    |    |    |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>ulang berafiks</i> (tipe DP-an), <i>cecaketan</i> → <i>caket</i> + <i>-an</i> + <i>R</i></li> <li>❖ Makna : <i>kontinuatif</i><br/>reduplikasi verba <i>cecaketan</i> menggambarkan suatu proses bahwa tindakan atau perbuatan tersebut berlangsung secara terus-menerus /berkesinambungan, bahwa setiap Raras berdekatan dengan Anggara ada rasa tentram yang masuk ke dalam jiwa raganya <i>cecaketan</i> ‘terus-menerus berdekatan’</li> </ul>   |

**Tabel Lanjutan**

| 1 | 2  | 3                      | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16   |
|---|--|------------------------|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|--|
| 8 | <i>Jenenge kanca sing wis suwe ora ketemu, ora merem yen mung ngobrol-ngobrol sedhela</i> (DL,ed.32,2012;20)   | <i>ngobrol-ngobrol</i> | √ |   |   |   |   |   | √  |    |    |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>dwilingga</i> (tipe NDL), <i>ngobrol-ngobrol</i> → <i>ngobrol</i> + R bentuk dasar berupa kata turunan <i>ngobrol</i> mendapat imbuhan berupa <i>ater-ater</i> (ng-), <i>ngobrol</i> → N(ng-) + <i>obrol</i> (NDL)</li> <li>❖ Makna : <i>duratif-atenuatif</i> makna reduplikasi verba <i>ngobrol-ngobrol</i> menggambarkan suatu aktivitas perbuatan yang berlangsung dalam waktu terbatas ‘<i>sedhela</i>’ dan hanya untuk mencari kepuasan</li> </ul>  |
| 9 | <i>:Andri ngomentari pesenane sing miturut-ku rada keladhuk Aku mung manthuk-manthuk, merga aku pancen durung tau nyoba masakan ing restoran iku</i> (DL,ed. 32,2012;20) | <i>manthuk-manthuk</i> | √ |   |   |   | √ |   |    |    |    |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>dwilingga</i> (DL), <i>manthuk-manthuk</i> → <i>manthuk</i> + R, bentuk dasar berupa kata dasar <i>manthuk</i> ‘mengangguk’</li> <li>❖ Makna : <i>iteratif</i> reduplikasi verba <i>manthuk-manthuk</i> menggambarkan suatu peristiwa bahwa perbuatan tersebut dilakukan secara berkali-kali dan berlangsung secara tuntas, yaitu perbuatan itu dilakukan <i>Aku</i> hanya pada saat Andri memberikan komentar tentang pesanannya yang menurutnya berlebihan,</li> <li>❖ <i>Manthuk</i> → tindakan yang dilakukan hanya sekali, <i>manthuk-manthuk</i> tindakan yang dilakukan secara berkali-kali ‘berkali-kali mengangguk’</li> </ul> |

**Tabel Lanjutan**

| 1  | 2   | 3                    | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16  |
|----|---|----------------------|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|---|
| 10 | <i>Krungu kandhane Andri kuwi angen-angenku langsung mencolot menyang wektu nalika aku isih nganggo seragam abu-abu putih, nalika isih kerep mlaku bareng lan <b>eyel-eyelan</b> karo priya sing saiki ana cedhakku iki</i><br>(DL, ed. 32,2012;20) | <i>eyel-eyelan</i>   |   |   |   | √ |   |   |    |    | √  |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>ulang berafiks</i> ( tipe DL-an), <i>eyel-eyelan</i> → <i>eyel</i> + <i>-an</i> + <i>R</i></li> <li>❖ Makna : <i>iteratif-resiproaktif</i> reduplikasi verba <i>eyel-eyelan</i> ‘saling membantah’ dapat ditafsirkan dengan ‘saling memberi /melakukan apa yang disebutkan oleh D (bentuk dasarnya)’, menggambarkan bahwa perbuatan tersebut dilakukan secara berbalasan (merupakan bentuk kesalingan) dan dilakukan secara berkali-kali <i>eyel-eyelan</i> ‘saling membantah’</li> </ul>              |
| 11 | <i>Ing dalam bisa sinambi karo <b>omong-omongan</b></i><br>(DL,ed.32,2012;20)   | <i>omong-omongan</i> |   |   |   | √ |   |   |    |    | √  |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>ulang berafiks</i> (tipe DL-an) <i>omong-omongan</i> → <i>omong</i> + <i>-an</i> + <i>R</i></li> <li>❖ Makna : <i>iteratif-resiproaktif</i> reduplikasi verba <i>omong-omongan</i> ‘saling berbicara’ menggambarkan suatu aktivitas bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk kesalingan ‘saling memberi/melakukan apa yang disebut-kan oleh D (bentuk dasarnya)’, menggambarkan bahwa perbuatan tersebut dilakukan secara berbalasan ( bentuk kesalingan) dan dilakukan secara berkali-kali</li> </ul> |

**Tabel Lanjutan**

| 1  | 2   | 3                         | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16   |
|----|---|---------------------------|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|--|
| 12 | <i>Aku lan bojoku kadhang-kadhang <b>udur-uduran</b> rebut bener</i><br>(DL,ed.32,2012;34)  | <i>udur-uduran</i>        |   |   |   | √ |   |   |    |    | √  |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>ulang berafiks</i> (tipe DL-an)<br/><i>udur-uduran</i> → <i>udur</i> + <i>-an</i> + <i>R</i></li> <li>❖ Makna : <i>iteratif-resiproaktif</i><br/>reduplikasi verba <i>udur-uduran</i> ‘saling bertengkar’ ditafsirkan dengan ‘saling memberi/melakukan apa yang disebutkan oleh D (bentuk dasarnya)’, menggambarkan bahwa perbuatan tersebut dilakukan secara berbalasan (bentuk kesalingan) dan dilakukan secara berkali-kali</li> </ul> |
| 13 | <i>Sawise saiki dadi wong tuwa, yen <b>ngeling-eling</b> kedadean mau, aku sok ngudarasa, Ah.....kenangan manis</i> (DL, ed.32,2012;34)                     | <i>ngeling-eling</i>      |   |   |   | √ |   | √ |    |    |    |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>ulang berafiks</i> (tipe N-DL)<br/><i>ngeling-eling</i> → <i>N(ng-)</i> + <i>eling</i> + <i>R</i></li> <li>❖ Makna : <i>kontinuatif</i><br/>reduplikasi verba <i>ngeling-eling</i> meng-gambarkan suatu aktivitas bahwa tindakan/ perbuatan tersebut dilakukan secara terus-menerus/lama melakukan perbuatan yang disebutkan oleh D (bentuk dasar),<br/><i>ngeling-eling</i> ‘terus-menerus mengingat’</li> </ul>                         |
| 14 | <i>Mrangguli kahanan mau budhe ora jelah lan ora kendhat tansah <b>ndedonga</b> lan <b>nyenyuwun</b> mring Gusti Kang Maha Tresna</i><br>(DL,ed.32,2012;35) | <i>ndedonga nyenyuwun</i> |   |   |   | √ |   |   |    |    |    |    |    | √  | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>ulang berafiks</i> (tipe N-DP)<br/><i>ndedonga</i> → <i>N(n-)</i> + <i>donga</i> + <i>R</i></li> <li>❖ Makna : <i>kontinuatif-intensif</i><br/>reduplikasi verba <i>ndedonga</i> menggambarkan suatu aktivitas bahwa perbuatan/ tindakan tersebut dilakukan secara terus-menerus dan biasana perbuatan tersebut dilakukan secara intensif, ditandai dengan kata <i>tansah</i>.</li> </ul>   |

**Tabel Lanjutan**

| 1  | 2  | 3                    | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16   |
|----|--|----------------------|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|--|
|    |  |                      |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    | Kata tersebut menegaskan bahwa tindakan tersebut dilakukan secara berkelanjutan/berkesinambungan<br><i>ndedonga</i> ‘terus-menerus berdoa’   |
| 15 | <i>Yen wis ngono, budhe banjur mbukakake lawang karo terus ngrangkul pakdhe dijak mlebu kamar. Biasane pakdhe banjur mutah-mutah</i><br><br>(DL,ed. 32,2012;35)              | <i>mutah-mutah</i>   | √ |   |   |   | √ |   |    |    |    |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>dwilingga</i> (DL)<br/><i>mutah-mutah</i> → <i>mutah</i> + R (DL), bentuk dasar → berupa kata dasar yaitu <i>mutah</i> ‘muntah’</li> <li>❖ Makna : <i>iteratif</i><br/>reduplikasi verba <i>mutah-mutah</i> meng-gambarkan suatu peristiwa bahwa tindakan/ perbuatan tersebut dilakukan secara berkali-kali (berkali-kali melakukan apa yang disebutkan oleh D/ bentuk dasarnya) dan berlangsung secara tuntas.</li> <li>❖ <i>Mutah</i> → tindakan yang dilakukan hanya sekali, <i>mutah-mutah</i> → tindakan yang dilakukan berulang-ulang/berkali-kali ‘berkali-kali muntah’</li> </ul> |
| 16 | <i>:Kanthe prastawa aneh mau, Sultan Agung tedhak nonton saka cedhakan. Bareng diadani panaliten Sultan Agung sanalika gedheg-gedheg marga gumun</i><br>(DL, ed. 32,2012;43) | <i>gedheg-gedheg</i> | √ |   |   |   | √ |   |    |    |    |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>dwilingga</i> (DL),<br/><i>gedheg-gedheg</i> → <i>gedheg</i> + R (DL), bentuk dasar → berupa kata dasar <i>gedheg</i> ‘geleng’</li> <li>❖ Makna : <i>iteratif</i></li> <li>❖ reduplikasi verba <i>gedheg-gedheg</i> ‘geleng-geleng’ yaitu menggambarkan suatu peristiwa bahwa tindakan/ perbuatan tersebut dilakukan secara berkali-kali (berkali-kali melakukan apa yang disebutkan oleh D) dan berlangsung secara tuntas. Hal tersebut terlihat Sultan Agung</li> </ul>   |

**Tabel Lanjutan**

| 1  | 2  | 3                      | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16  |
|----|--|------------------------|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|---|
|    |  |                        |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    | <p>menggeleng-gelengkan kepalanya yaitu hanya pada saat dia terkagum-kagum melihat peristiwa yang aneh</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ <i>Gedheg</i> → gerakan yang dilakukan hanya sekali, <i>gedheg-gedheg</i> gerakan yang dilakukan berkali-kali ‘berkali-kali meng-gelengkan kepala’</li> </ul>   |
| 17 | <p><i>Layonsari isih isin-isin menawa ketemu karo calon bojone</i><br/>(DL,ed.33,2012;2)</p>   | <i>isin-isin</i>       | √ |   |   |   |   |   |    | √  |    |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>dwilingga</i> (DL), <i>isin-isin</i> → <i>isin</i> + R</li> <li>❖ Makna : <i>duratif-diminutif</i> reduplikasi verba <i>isin-isini</i> dapat ditafsirkan sedikit/ agak mengalami apa yang disebut-kan oleh D dan berlangsung dalam waktu tertentu ‘<i>menawa ketemu calon bojone</i>’</li> </ul>   |
| 18 | <p><i>Senajan wis kliwat setengah tahun neng omah kontrakan, senengane bu Nan yen sore mesthi ngajak mlaku-mlaku. Karo pak Juri ya tansah dituruti wae, apa maneh saiki bu Nan lagi bobot</i><br/>(DL,ed.33,2012;14)</p> | <i>mlaku-mlaku</i>     | √ |   |   |   |   | √ |    |    |    |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>dwilingga</i> (DL), <i>mlaku-mlaku</i> → <i>mlaku</i> + R</li> <li>❖ Makna : <i>duratif-diminutif</i> reduplikasi verba <i>mlaku-mlaku</i> menggambarkan suatu aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus/suatu tindakan yang berkesinambungan <i>mlaku-mlaku</i> → terus-menerus berjalan, hal tersebut ditunjukkan yaitu pada frasa <i>yen sore mesthi</i></li> </ul> |
| 19 | <p><i>Bareng grimise wis terang, pak Juri lan wong tuwa mau padha sowang-sowangan nerusake laku sing araha beda, ngulon karo ngetan</i><br/>(DL,ed.33,2012;15)</p>   | <i>sowang-sowangan</i> |   |   |   |   | √ |   |    |    |    |    | √  |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>ulang berafiks</i> (tipe DL-an) <i>sowang-sowangan</i> → <i>sowang</i> + <i>-an</i> + R</li> <li>❖ Makna : <i>iteratif-resiproaktif</i> reduplikasi verba <i>sowang-sowangan</i> ‘saling memandang’, menggambarkan bahwa perbuatan tersebut dilakukan secara berbalasan (bentuk kesalingan) dan dilakukan secara berkali-kali</li> </ul>                                   |

### Tabel Lanjutan

| 1  | 2  | 3                    | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16  |
|----|--|----------------------|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|---|
| 20 | <i>Tekan jaban guwa Subali <b>lingak-linguk</b>, nanging tanpa menangi Sugriwa</i><br>(DL,ed.33,2012;16) | <i>lingak-linguk</i> |   | √ |   |   | √ |   |    |    |    |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>dwilingga salin swara</i> (DLS), <i>lingak-linguk</i> → <i>linguk</i> + <i>R</i><br/>bentuk dasar berupa kata dasar <i>linguk</i> ‘menoleh’</li> <li>❖ Makna : <i>iteratif</i></li> <li>❖ reduplikasi verba <i>lingak-linguk</i>, menggambarkan suatu peristiwa bahwa perbuatan atau tindakan dilakukan secara berkali-kali melakukan apa yang disebutkan oleh D, dan perbuatan tersebut berlangsung secara tuntas, yaitu pada saat Subali sampai di luar gua,</li> <li>❖ <i>linguk</i> → tindakan hanya dilakukan sekali, <i>lingak-linguk</i> → tindakan yang dilakukan berkali-kali ‘berkali-kali menoleh’</li> </ul> |
| 21 | <i>Para hapsara-hapsari padha jelih kepati, <b>mlayu-mlayu</b> tanpa tujuan</i><br>(DL,ed.33,2012;17)    | <i>mlayu-mlayu</i>   | √ |   |   |   |   |   | √  |    |    |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>dwilingga</i> (DL), <i>mlayu-mlayu</i> → <i>mlayu</i> + <i>R</i></li> <li>❖ Makna : <i>duratif-atenuatif</i><br/>reduplikasi verba <i>mlayu-mlayu</i> ‘berlari-lari’ ditafsirkan melakukan/mengalami perbuatan seperti yang disebutkan oleh D, menggambarkan bahwa perbuatan tersebut dilakukan tanpa tujuan yang jelas. <i>Tanpa tujuan</i> pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa perbuatan tersebut dilakukan tanpa tujuan yang jelas</li> </ul>   |

**Tabel Lanjutan**

| 1  | 2  | 3                  | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16   |
|----|--|--------------------|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|--|
| 22 | <p><i>Anggara kuwi wis diwasa, semono ugi nimas, nanging kadangkala anggone</i><br/> <b>gegojegan</b> kaya bocah cilik<br/>                     (DL, ed. 33,2012;18)</p> | <i>gegojegan</i>   |   |   |   | √ |   |   | √  |    |    |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>ulang berafiks</i> (tipe DP-an), <i>gegojegan</i> → <i>gojeg</i> + <i>-an</i> + <i>R</i></li> <li>❖ Makna : <i>duratif-atenuatif</i><br/>                     reduplikasi verba <i>gegojegan</i> ditafsirkan melakukan/mengalami perbuatan seperti yang disebutkan oleh D. Reduplikasi verba <i>gegojegan</i>, yaitu menggambarkan suatu aktivitas bahwa suatu perbuatan/tindakan dilakukan dengan tujuan hanya untuk mencari kepuasan saja, dilakukan dengan santai, dan dalam waktu tertentu. Kata <i>kadangkala</i> pada data tersebut menunjukkan bahwa perbuatan tersebut dilakukan pada waktu tertentu</li> </ul> |
| 23 | <p><i>Nimas sing wis liyer-liyer rada kaget awit ana es-em-es mlebu ha-pe</i><br/>                     (DL, ed. 33,2012;19)</p>  | <i>liyer-liyer</i> | √ |   |   |   | √ |   |    |    |    |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>dwilingga</i> (DL)<br/> <i>liyer-liyer</i> → <i>liyer</i> + <i>R</i> (DL), bentuk dasar berupa kata dasar <i>liyer</i></li> <li>❖ Makna : <i>iterative</i></li> <li>❖ makna reduplikasi verba <i>liyer-liyer</i>, subkelas verba puntual meng-gambarkan suatu perbuatan atau tindakan dilakukan secara berkali-kali, melakukan apa yang disebutkan oleh D dan perbuatan tersebut berlangsung secara tuntas</li> <li>❖ <i>liyer</i> → tindakan dilakukan hanya sekali, <i>liyer-liyer</i> ‘berkali-kali memejakan mata’</li> </ul>   |

Tabel Lanjutan

| 1  | 2   | 3                      | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16  |
|----|---|------------------------|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|---|
| 24 | <i>Nalika Karlan lagi <b>thenguk-thenguk</b> leren ing sapinggire alas panggonane golek kayu, ujug-ujug kumlebet pikiran ala ing utege</i> (DL, ed. 33,2012;22) | <i>thenguk-thenguk</i> | √ |   |   |   |   |   |    |    |    |    | √  |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>dwilingga</i> (DL), <i>thenguk-thenguk</i> → <i>thenguk</i> + R</li> <li>❖ Makna : <i>ingresi</i><br/>reduplikasi verba <i>thenguk-thenguk</i> ‘baru saja duduk dengan santai’ pada kalimat di atas dapat menyatakan arti ‘begitu D’ atau ‘baru saja D’. Reduplikasi verba <i>thenguk-thenguk</i> yaitu menggambarkan suatu peristiwa bahwa tindakan atau perbuatan tersebut dilakukan begitu saja atau baru saja. Pada data tersebut terdapat kata <i>lagi</i>, kata ini menandakan atau membuktikan bahwa reduplikasi verba <i>thenguk-thenguk</i> menyatakan arti begitu saja atau baru saja duduk dengan santai</li> </ul> |
| 25 | <i>Jebul pitik kang lagi <b>oyak-oyakan</b> mau, rebutan sosis mentas direbut saka tangane bapak</i> (DL,ed.33,2012;34)   | <i>oyak-oyakan</i>     |   |   |   | √ |   |   |    |    |    | √  |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>ulang berafiks</i> (tipe DL-an), <i>oyak-oyakan</i> → <i>oyak</i> + <i>-an</i> + R</li> <li>❖ Makna : <i>iteratif-resiproaktif</i><br/>makna reduplikasi verba <i>oyak-oyakan</i> ‘saling berkejaran’, menggambarkan bahwa perbuatan tersebut dilakukan secara berbalasan (bentuk kesalingan) dan dilakukan secara berkali-kali</li> </ul>   |
| 26 | <i>Apa maneh yen weruh ketebange Jayaprana lan Layonsari sing tansah <b>reruntungan</b> kaya ora bisa ginggang sarambat wae</i> (DL,ed.33,2012;51)              | <i>reruntungan</i>     |   |   |   | √ |   | √ |    |    |    |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>ulang berafiks</i> (tipe DP-an), <i>reruntungan</i> → <i>runtung</i> + <i>-an</i> + R</li> <li>❖ Makna : <i>kontinuatif</i></li> <li>❖ makna reduplikasi verba <i>reruntungan</i>, subkelas verba aktivitas menggambarkan suatu aktivitas bahwa tindakan/perbuatan tersebut dilakukan secara terus menerus/lama melakukan perbuatan</li> </ul>   |

**Tabel Lanjutan**

| 1  | 2  | 3                      | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16  |
|----|--|------------------------|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|---|
|    |  |                        |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    | (terus-menerus melakukan apa yang disebutkan oleh D). Kata <i>tansah</i> pada kalimat tersebut menegaskan bahwa perbuatan tersebut dilakukan secara terus-menerus,<br><i>reruntangan</i> ‘terus-menerus bersama’  |
| 27 | <i>Dheweke isih <b>mikir-mikir</b> priye carane amrih Sang Nata kersa murungake sedyane</i> (DL,ed.33,2012;51)   | <i>mikir-mikir</i>     | √ |   |   |   |   | √ |    |    |    |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>dwilingga</i> (tipe NDL), <i>mikir-mikir</i> → <i>mikir</i> + <i>R</i> (NDL), bentuk dasar berupa kata turunan yaitu <i>mikir</i> → <i>N(m-)</i> + <i>pikir</i></li> <li>❖ Makna : <i>kontinuatif</i><br/>makna reduplikasi verba <i>mikir-mikir</i> terus-menerus berpikir’, menggambarkan suatu proses bahwa tindakan atau perbuatan tersebut berlangsung secara terus menerus/ lama melakukan perbuatan (terus-menerus melakukan apa yang disebutkan oleh D)<br/><i>mikir-mikir</i> ‘terus-menerus berpikir’</li> </ul>       |
| 28 | <i>Papan menika sepen, tebih saking pundi-pundi. Ing mrika mangke kula badhe nyirnakaken Jayaprana. Sang Prabu banjur <b>manggut-manggut</b></i> (DL,ed.34,2012;2) | <i>manggut-manggut</i> | √ |   |   |   | √ |   |    |    |    |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>dwilingga</i> (DL), <i>manggut-manggut</i> → <i>manggut</i> + <i>R</i></li> <li>❖ Makna : <i>iteratif</i></li> <li>❖ makna reduplikasi verba <i>manggut-manggut</i> ‘mengganggu-anggu’, menggambarkan suatu peristiwa bahwa tindakan/perbuatan tersebut dilakukan secara berkali-kali dan berlangsung secara tuntas (berkali-kali melakukan apa yang disebutkan oleh D)</li> <li>❖ <i>manggut</i> → tindakan dilakukan hanya sekali, tindakan dilakukan berkali-kali <i>manggut-manggut</i> ‘berkali-kali mengganggu’</li> </ul> |

Tabel Lanjutan

| 1  | 2  | 3                    | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16   |
|----|--|----------------------|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|--|
| 29 | <i>Semar sisih tengen adhep-adhepan karo Bagong</i><br>(DL,ed.34,2012;4)   | <i>adhep-adhepan</i> |   |   |   | √ |   |   |    |    | √  |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>ulang berafiks</i> (tipe DL-an), <i>adhep-adhepan</i> → <i>adhep</i> + -an + R</li> <li>❖ Makna : <i>iteratif-resiproaktif</i> makna reduplikasi verba <i>adhep-adhepan</i> ‘saling berhadapan’, subkelas verba statis menggambarkan bahwa perbuatan tersebut dilakukan secara berbalasan (bentuk kesalingan) dan dilakukan secara berkali-kali</li> </ul>  |
| 30 | <i>Sapa ta sing midar-mider kaya undar</i><br>(DL,ed.34,2012;15)   | <i>midar-mider</i>   |   | √ |   |   |   |   | √  |    |    |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>dwilingga salin swara</i> (DLS), <i>midar-mider</i> → <i>mider</i> + R</li> <li>❖ Makna : <i>duratif-atenuatif</i> makna reduplikasi verba <i>midar-mider</i>, subkelas verba statis dapat ditafsirkan dengan melakukan atau mengalami apa yang disebutkan oleh D tanpa tujuan yang jelas</li> </ul>  |
| 31 | <i>Mung tansah kelingan solah bawane Rini nalika ana ing panggung, sing luwih krasa nalika luthak-luthik pundhakku lan olehe mepetake anggane sing kaya gitar spanyol iku menyang awakku</i><br>(DL,ed.34,2012;20) | <i>luthak-luthik</i> |   | √ |   |   | √ |   |    |    |    |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>dwilingga salin swara</i> (DLS), <i>luthak-luthik</i> → <i>luthik</i> + R bentuk dasar berupa kata dasar <i>luthik</i> ‘mencolek’</li> <li>❖ Makna : <i>iteratif</i> makna reduplikasi verba <i>luthak-luthik</i>, yaitu menggambarkan suatu peristiwa bahwa perbuatan yang dilakukan secara berkali-kali dan berlangsung secara tuntas. <i>nalika ana ing panggung</i>, ini menegaskan bahwa tindakan itu hanya dilakukan pada saat ada di panggung.</li> <li>❖ <i>luthik</i> → dilakukan hanya sekali, <i>luthak-luthik</i> dilakukan berkali-kali ‘berkali-kali mencolek atau berulang kali mencolek’</li> </ul> |

**Tabel Lanjutan**

| 1  | 2   | 3                        | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16   |
|----|---|--------------------------|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|--|
| 32 | <i>Kabeh kewan mau mung padha <b>pandeng-pandengan</b></i><br>(DL,ed.34,2012;23)                | <i>pandeng-pandengan</i> |   |   |   | √ |   |   |    |    | √  |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>ulang berafiks</i> (tipe DL-an), <i>pandang-pandengan</i> → <i>pandeng</i> + <i>-an</i> + <i>R</i></li> <li>❖ Makna : <i>iteratif-resiproaktif</i> makna reduplikasi verba <i>pandeng-pandengan</i> ‘saling memandang’, menggambarkan suatu aktivitas bahwa perbuatan tersebut dilakukan secara berbalasan (bentuk kesalingan) dan dilakukan secara berkali-kali</li> </ul>                             |
| 33 | <i>Kanggo mangerteni samubarang ora mesthi kudu <b>takon-tinakonan</b></i><br>(DL,ed.35,2012;7) | <i>takon-tinakonan</i>   |   |   |   | √ |   |   |    |    | √  |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>ulang berafiks</i> (tipe D-in-D-an), <i>takon-tinakonan</i> → <i>takon</i> + <i>-in-</i> + <i>R</i></li> <li>❖ Makna : <i>iteratif-resiproaktif</i> makna reduplikasi verba <i>takon-tinakonan</i> ‘saling bertanya’, menggambarkan suatu aktivitas bahwa perbuatan tersebut dilakukan secara berbalasan (bentuk kesalingan) dan dilakukan secara berkali-kali</li> </ul>                               |
| 34 | <b>Bola-bali</b> <i>Anggara ngawasake dalan tanjakan sing sepi kuwi</i><br>(DL,ed.35,2012;18)   | <i>bola-bali</i>         |   | √ |   |   | √ |   |    |    |    |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>dwilingga salin swara</i> (DLS), <i>bola-bali</i> → <i>bali</i> + <i>R</i> bentuk dasar berupa kata dasar <i>bali</i> ‘pulang’</li> <li>❖ Makna : <i>iteratif</i> reduplikasi verba <i>bola-bali</i>, dapat ditafsirkan berkali-kali melakukan apa yang disebutkan oleh D, menggambarkan suatu peristiwa bahwa tindakan tersebut dilakukan secara berkali-kali dan berlangsung secara tuntas</li> </ul> |

**Tabel Lanjutan**

| 1  | 2   | 3           | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16  |
|----|---|-------------|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|---|
| 35 | Anggara kuwi satemene kanoman kang becik, mbudidaya <b>tetulung</b> marang Madya Sugihartono (DL,ed.35,2012;18)   | tetulung    |   |   | √ |   |   |   |    |    |    | √  |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>dwipurwa</i> (DP)<br/><i>tetulung</i> → <i>tulung</i> + R</li> <li>❖ Makna : <i>habituatif</i><br/>reduplikasi verba <i>tetulung</i>, dapat ditafsirkan biasa/suka seperti yang disebutkan oleh D (bentuk dasar), menggambarkan bahwa tindakan atau perbuatan tersebut merupakan suatu kebiasaan. Pada data tersebut terdapat kata <i>mudidaya</i>, ini menunjukkan bahwa <i>tetulung</i> tersebut merupakan suatu kebiasaan atau kesukaan<br/><i>tetulung</i> ‘kebiasaan menolong atau suka menolong</li> </ul>                                     |
| 36 | “Ndhuk, simbok ora kepengin jenengmu dadi kembang lambe ing desa Karangbolong kene, kowe senengane <b>gonta-ganti</b> priya kaya ngono, simbok isin Ning?” (DL,ed.35,2012;20) | gonta-ganti |   | √ |   |   | √ |   |    |    |    |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>dwilingga salin swara</i> (DLS), <i>gonta-ganti</i> → <i>ganti</i> + R bentuk dasar berupa kata dasar <i>ganti</i> ‘ganti’</li> <li>❖ Makna : <i>iteratif</i><br/>makna reduplikasi verba <i>gonta-ganti</i> menggambarkan bahwa suatu per-buatan dilakukan secara berkali-kali (berkali-kali melakukan apa yang disebutkan oleh D) dan berlangsung secara tuntas</li> <li>❖ <i>Ganti</i> → tindakan yang hanya dilakukan sekali, <i>gonta-ganti</i> → tindakan yang dilakukan berkali-kali ‘berkali-kali ganti atau berulang kali ganti’</li> </ul> |

**Tabel Lanjutan**

| 1  | 2  | 3                             | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16   |
|----|--|-------------------------------|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|--|
| 37 | <p>“Lah endi jagomu, ayo wetokna dimungsuh karo jagoku,” kandhane Raden Gagak Seta karo <b>ngelus-elus</b> jagone<br/>(DL,ed.35,2012;22)</p>                                       | <p><i>ngelus-elus</i></p>     |   |   |   | √ |   | √ |    |    |    |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>ulang berafiks</i> (tipe N-DL), <i>ngelus-elus</i> → <math>N(ng-) + elus + R</math></li> <li>❖ Makna : <i>kontinuatif</i><br/>reduplikasi verba <i>ngelus-elus</i> ‘terus-menerus membelai’, menggambarkan suatu aktivitas bahwa perbuatan atau tindakan tersebut dilakukan secara terus menerus dan berlangsung dalam waktu yang relatif lama<br/><i>ngelus-elus</i> ‘terus-menerus membelai’</li> </ul>   |
| 38 | <p><i>Jam sewelas awan gandheng Mbak Jum ora <b>njedhul-njedhul</b> gudhege takterke neng omahe Mbok dhe kang saka omahku mung keletan omahe adhiku</i><br/>(DL,ed.35,2012;34)</p> | <p><i>njedhul-njedhul</i></p> | √ |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    | √  | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>dwilingga</i> (NDL), <i>njedhul-njedhul</i> → <math>njedhul + R</math><br/>bentuk dasar berupa kata turunan <i>njedhul</i> ‘muncul’ → <math>N(n-) + jedhul</math></li> <li>❖ Makna : <i>kontinuatif-intensif</i><br/>makna reduplikasi verba <i>njedhul-njedhul</i> yang didahului dengan kata <i>ora</i> menggambarkan suatu peristiwa bahwa perbuatan tersebut dilakukan secara terus-menerus dalam waktu relatif lama. Kata <i>ora</i> mengandung pengertian bahwa si penutur memiliki harapan bahwa seseorang yang ditunggu akan datang, <i>ora njedhul-njedhul</i> ‘tak kunjung keluar’</li> </ul> |

**Tabel Lanjutan**

| 1  | 2  | 3                       | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16   |
|----|--|-------------------------|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|--|
| 39 | <i>Nanging sawuse maca saka ngarep tekan mburi, Bandi kok ora teka-teka? Sukijo bingung.<br/>:Wah mesthi aku diapusi lan digabur dhewe neng Jakarta iki. Awas koe Bandi sesuk nek ketemu.<br/>(DL,ed.35,2012;35)</i>   | <i>teka-teka</i>        | √ |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    | √  | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>dwilingga</i> (DL), <i>teka-teka</i> → <i>teka</i> + <i>R</i> (DL)<br/>bentuk dasar berupa kata dasar <i>teka</i> ‘datang’</li> <li>❖ Makna : <i>kontinuatif-intensif</i><br/>makna reduplikasi verba <i>teka-teka</i> yang didahului dengan kata <i>ora</i> menggambarkan suatu peristiwa bahwa perbuatan tersebut dilakukan secara terus-menerus dalm waktu relatif lama, kata <i>ora</i> mengandung pengertian bahwa si penutur memiliki harapan bahwa seseorang yang ditunggu akan datang, <i>ora teka-teka</i> ‘tak kunjung datang’</li> </ul> |
| 40 | <i>Wong loro iku gegandhengan tangan, nedya sowan ana ngersane Adipati Ranggamurni ing Tuban<br/>(DL,ed.36,2012;2)</i>   | <i>gegandhengan</i>     |   |   |   | √ |   |   |    |    |    | √  |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>ulang berafiks</i> (tipe DP-an) <i>gegandhengan</i> → <i>gandheng</i> + <i>-an</i> + <i>R</i></li> <li>❖ Makna : <i>iteratif-resiproaktif</i><br/>reduplikasi verba <i>gegandhengan</i> ‘saling bergandengan’, menggambarkan suatu aktivitas bahwa perbuatan tersebut dilakukan secara berbalasan ( bentuk kesalingan) dan dilakukan secara berkali-kali</li> </ul>   |
| 41 | <i>Kapten pengawal Pantai Gregorio de Falco prentah supaya Schettino bali menyang kapal nulungi penumpang. Kepara nalika Schettino mbeguguk, Gregorio muring lan ngunek-ngunekake, kowe kudu bali menyang kapalmu!</i> | <i>ngunek-ngunekake</i> |   |   |   | √ | √ |   |    |    |    |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>ulang berafiks</i> (tipe NDL-ake), <i>ngunek-ngunekake</i> → <i>N(ng-)</i> + <i>uni</i> + <i>-ake</i> + <i>R</i> (NDL-ake)</li> <li>❖ Makna : <i>iteratif</i></li> <li>❖ makna reduplikasi verba <i>ngune-ngunekake</i> ‘memarah-marahi’, menggambarkan suatu peristiwa bahwa tindakan atau perbuatan yang dilakukan berlangsung secara berkali-kali (berkali-kali melakukan apa yang disebutkan</li> </ul>   |

**Tabel Lanjutan**

| 1  | 2   | 3                     | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16   |
|----|---|-----------------------|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|--|
|    | (DL,ed.36,2012;6)   |                       |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    | dan berlangsung secara tuntas<br><i>Ngunekake</i> → tindakan dilakukan hanya sekali,<br><i>ngune-ngunekake</i> tindakan tersebut dilakukan berkali-kali ‘berkali-kali memarah-marahi   |
| 42 | <i>Miturut ujure para sesepuh pinisepuh sing wis kebak pengalaman nglakoni urip ing sajrone bebrayan, yen urip kepenak aja tansah ngresula, <b>sambat-sambat</b></i><br>(DL,ed.36,2012;7)                                   | <i>sambat-sambat</i>  | √ |   |   |   |   | √ |    |    |    |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>dwilingga</i> (DL), <i>sambat-sambat</i> → <i>sambat + R</i><br/>bentuk dasar berupa kata dasar <i>sambat</i></li> <li>❖ Makna : <i>kontinuatif</i><br/>makna reduplikasi verba <i>sambat-sambat</i> ‘merintah-rintah’, menggambarkan suatu proses bahwa tindakan atau perbuatan berlangsung secara terus-menerus/berkesinambungan.</li> <li>❖ Kata <i>tansah</i> ‘selalu’ pada data tersebut menjadi penanda atau menjadi bukti bahwa tindakan itu dilakukan secara berkesinambungan</li> </ul>  |
| 43 | <i>Arum <b>ngiling-ilingi</b> lukisan kuwi. Dijingglengi. Dimat-ke tenan.</i><br>:” <i>Yen nonton lukisan ora cedhak bangte-banget. Kejaba yen sliramu arep ngematke goresane utawa teksture lukisan</i> (DL,ed.36,2012;19) | <i>ngiling-ilingi</i> |   |   |   |   | √ | √ |    |    |    |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>ulang berafiks</i> (tipe NDL-i)<br/><i>ngiling-ilingi</i> → <i>N(ng-)</i> + <i>iling+</i> -i + R</li> <li>❖ Makna : <i>iteratif</i><br/>makna reduplikasi verba <i>ngiling-ilingi</i>, menggambarkan suatu peristiwa bahwa perbuatan/ tindakan tersebut dilakukan secara berkali-kali (berkali-kali melakukan apa yang disebutkan oleh D) dan berlangsung secara tuntas, yaitu dilakukan hanya saat arum sedang melihat-lihat lukisan</li> <li>❖ Penambahan sufiks -i pada kata <i>ngiling-ilingi</i> menunjukkan bahwa tindakan tersebut dilakukan secara berkali-kali<br/><i>ngiling-ilingi</i> ‘berkali-kali melihat’</li> </ul> |

**Tabel Lanjutan**

| 1  | 2   | 3                  | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16   |
|----|---|--------------------|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|--|
| 44 | <i>“Wonten menpa ta mbah? Taksih sakit?” Simbahe ora mangsuli, malah <b>watuk-watuk</b> (DL,ed.36,2012;22)</i>  | <i>watuk-watuk</i> | √ |   |   |   | √ |   |    |    |    |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>dwilingga</i> (DL), <i>watuk-watuk</i> → <i>watuk</i> + <i>R</i><br/>bentuk dasar berupa kata dasar <i>watuk</i> ‘batuk’</li> <li>❖ Makna : <i>iteratif</i><br/>makna reduplikasi verba <i>watuk-watuk</i> ‘batuk-batuk’, menggambarkan suatu peristiwa bahwa suatu perbuatan/tindakan yang dilakukan secara berkali-kali (berkali-kali melakukan apa yang disebutkan oleh D) dan berlangsung secara tuntas</li> <li>❖ <i>Watuk</i> → perbuatan yang dilakukan hanya sekali, <i>watuk-watuk</i> tindakan yang dilakukan secara berkali-kali ‘berkali-kali batuk’</li> </ul> |
| 45 | <i>Ing jaba wus kebak prajurit saka Lumajang kang <b>ayun-ayunan</b> karo prajurit Bojonegara (DL,ed.37,2012;2)</i>   | <i>ayun-ayunan</i> |   |   |   | √ |   |   |    |    | √  |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>ulang berafiks</i> (tipe DL-an), <i>ayun-ayunan</i> → <i>ayun</i> + <i>-an</i> + <i>R</i></li> <li>❖ Makna : <i>iteratif-resiproaktif</i><br/>makna reduplikasi verba <i>ayun-ayunan</i> ‘saling berhadapan’ subkelas verba statis menggambarkan bahwa perbuatan tersebut dilakukan secara ber-balasan (bentuk kesalingan) dan dilakukan secara berkali-kali</li> </ul>   |
| 46 | <i>Wiwit <b>golek-golek</b> salahe, boroke, nalika dheweke isih dhines jare nganggo dhueit negara, dhuwit yayasan, dhuwit proyek, dhuwit kesra. :Meh saben dina ana tamu sing teka, njaluk iki, njaluk iku, yen ora diwenehi borok-</i> | <i>golek-golek</i> | √ |   |   |   |   | √ |    |    |    |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>dwilingga</i> (DL), <i>golek-golek</i> → <i>golek</i> + <i>R</i> (DL)<br/>bentuk dasar berupa kata dasar <i>golek</i> ‘mencari’</li> <li>❖ Makna : <i>kontinuatif</i><br/>makna reduplikasi verba <i>golek-golek</i> ‘mencari-cari’, menggambarkan suatu proses bahwa tindakan atau perbuatan tersebut berlangsung secara terus-menerus /berkesinambungan.</li> </ul>   |

**Tabel Lanjutan**

| 1  | 2   | 3                      | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16   |
|----|---|------------------------|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|--|
|    | <i>boroke arep dicritakake menyang koran</i><br>(DL,ed.37,2012;20)  |                        |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    | <i>Meh saben dina ana tamu sing teka, njaluk iki, njaluk iku, yen ora diwenahi borok-boroke arep dicritakake menyang koran</i> , kalimat tersebut menunjukkan atau menegaskan bahwa perbuatan yang tergambar pada reduplikasi verba <i>golek-golek</i> dilakukan secara terus-menerus  |
| 47 | <i>Langsung wae Arif bengok-bengok ngundang bapake “Pak...pak! enten maling pak!”</i><br>(DL,ed.37,2012;34) | <i>bengok-bengok</i>   | √ |   |   |   | √ |   |    |    |    |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>dwilingga</i> (DL), <i>bengok-bengok</i> → <i>bengok</i> + R<br/>bentuk dasar berupa kata dasar <i>bengok</i> ‘teriak’</li> <li>❖ Makna : <i>iteratif</i><br/>makna reduplikasi verba <i>bengok-bengok</i>, , menggambarkan suatu peristiwa bahwa perbuatan/tindakan tersebut dilaku-kan secara berkali-kali (berkali-kali me-lakukan apa yang disebutkan oleh D) dan berlangsung secara tuntas</li> <li>❖ <i>Bengok</i> → tindakan yang dilakukan hanya sekali, <i>bengok-bengok</i> → tindakan dilakukan secara berkali-kali ‘berkali-kali teriak’</li> </ul> |
| 48 | <i>Yono isih asring telpun-telpunan karo Wati</i><br>(DL,ed.38,2012;35)                                     | <i>telpun-telpunan</i> |   |   |   |   | √ |   |    |    |    |    | √  |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>ulang berafiks</i> (tipe DL-an)<br/><i>telpun-telpunan</i> → <i>telpun</i> + <i>-an</i> + R</li> <li>❖ Makna : <i>iteratif-resiproaktif</i><br/>makna reduplikasi verba <i>telpun-telpunan</i> ‘saling menelpon’, subkelas verba aktivitas meng-gambarkan bahwa perbuatan ter-sebut dilakukan secara berbalasan (bentuk kesalingan) dan dilakukan secara berkali-kali</li> </ul>  |

**Tabel Lanjutan**

| 1  | 2   | 3                      | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16   |
|----|---|------------------------|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|--|
| 49 | <i>Ayo lungguh jejer kangmas ana buri kana! kandhane maneh karo <b>nggeret-nggeret</b> tangane Dewi rarayana</i><br>(DL,ed.38,2012;51)  | <i>nggeret-nggeret</i> | √ |   |   |   |   | √ |    |    |    |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>dwilingga</i> (NDL), <i>nggeret-nggeret</i> → <i>nggeret</i> + <i>R</i><br/>bentuk dasar berupa kata turunan <i>nggeret</i> ‘menarik’ → <i>N(ng-)</i> + <i>geret</i></li> <li>❖ Makna : <i>kontinuatif</i><br/>makna reduplikasi verba <i>nggeret-nggeret</i> ‘menarik-narik’, menggambarkan suatu proses bahwa tindakan atau perbuatan tersebut berlangsung secara terus menerus (terus-menerus melakukan apa yang disebutkan oleh D)/ lama melakukan perbuatan, <i>nggeret-nggeret</i> ‘terus-menerus menarik’</li> </ul> |
| 50 | <i>Wong-wong mung wani mandeng <b>sesawangan</b> ing pangarepane</i><br>(DL,ed.38,2012;51)  | <i>sesawangan</i>      |   |   |   | √ |   |   |    |    | √  |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>ulang berafiks</i> (tipe DP-an), <i>sesawangan</i> → <i>sawang</i> + <i>-an</i> + <i>R</i></li> <li>❖ Makna : <i>iteratif-resiproaktif</i><br/>makna reduplikasi verba <i>sesawangan</i> ‘saling memandang’, subkelas verba statis menggambarkan bahwa perbuat-an tersebut dilakukan secara berbalasan (bentuk kesalingan) dan dilakukan secara berkali-kali</li> </ul>   |
| 51 | <i>:Nalika dheweke nembangake sawenehe kidung, kabeh kang mriksani padha ngungun. Adhipati Pathak Warak kang sakawit lungguh ana buri sigra angangsek maju nyedhaki panggung.</i> | <i>njowal-njawil</i>   |   | √ |   |   | √ |   |    |    |    |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>dwilingga salin swara</i> (DLS), <i>njowal-njawil</i> → <i>njawil</i> + <i>R</i><br/>bentuk dasar berupa kata turunan <i>njawil</i> → <i>N(n-)</i> + <i>jawil</i></li> <li>❖ Makna : <i>iteratif</i></li> <li>❖ makna reduplikasi verba <i>njowal-njawil</i> ‘mencolak-colek’, menggambarkan suatu peristiwa bahwa tindakan atau perbuatan</li> </ul>   |

**Tabel Lanjutan**

| 1  | 2   | 3                    | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16   |
|----|---|----------------------|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|--|
|    | "Ah...ngono wae, kok ora oleh. Kaya dikapak-ake wae?" kandhane Adipati Pathak Warak karo tangane <b>njowal-njawil</b> janggute Dewi Rarayana (DL,ed.38,2012;51)           |                      |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    | yang dilakukan secara berkali-kali dan berlangsung secara tuntas, yaitu dilakukan Adhipati hanya saat setelah Dewi Rarayana menyanyi di atas panggung<br>❖ <i>njawil</i> → perbuatan yang dilakukan hanya sekali, <i>njowal-njawil</i> → perbuatan yang dilakukan secara berkali-kali 'berkali-kali mencolek'  |
| 52 | Nikmat Allah tumrap kita utawa tumrap kawula iku akeh banget, sahingga manungsa menawa ana kang kepingin <b>ngetung-etung</b> mesthi ora bakal kelakon (DL,ed.39,2012;12) | <i>ngetung-etung</i> |   |   |   | √ |   | √ |    |    |    |    |    |    | ❖ Bentuk : <i>ulang berafiks</i> (tipe N-DL)<br><i>ngetung-etung</i> → <i>N(ng-) + etung + R</i><br>❖ Makna : <i>kontinuatif</i><br>makna reduplikasi verba <i>ngetung-etung</i> , menggambarkan suatu proses/aktivitas yang berlangsung secara terus menerus (terus-menerus melakukan apa yang disebutkan oleh D), lama melakukan perbuatan. <i>Mesthi ora bakal kelakon</i> frasa tersebut menegaskan bahwa <i>ngetung-etung</i> dilakukan secara terus-menerus, yaitu bila terus-menerus menghitung pasti tidak bakal tercapai, <i>ngetung-etung</i> 'terus-menerus meng- hitung' |
| 53 | Syukron bil lesaan iku menawa antuk nikmat apa wae, becike banjur <b>memuji</b> marang Dzat kang maha murah (DL,ed.39,2012;12)  | <i>memuji</i>        |   |   |   | √ |   |   |    |    |    |    |    | √  | ❖ Bentuk : <i>ulang berafiks</i> (tipe N-DP)<br><i>memuji</i> → <i>N(m-) + puji + R</i><br>❖ Makna : <i>kontinuatif-intensif</i><br>makna reduplikasi verba <i>memuji</i> , menggambarkan suatu aktivitas bahwa tindakan yang dilakukan secara terus-menerus (dengan penuh kesungguhan) dan biasana perbuatan tersebut dilakukan secara intensif, <i>memuji</i> 'terus-menerus berdoa'   |

**Tabel Lanjutan**

| 1  | 2   | 3                          | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16   |
|----|---|----------------------------|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|--|
| 54 | <i>Aswatama lan Raden Trusthajumena padha tendhang-tendhangan</i> (DL,ed.39,2012;16)  | <i>tendhang-tendhangan</i> |   |   |   | √ |   |   |    |    | √  |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>ulang berafiks</i> (tipe DL-an) <i>tendhang-tendhangan</i> → <i>tendhang</i> + <i>-an</i> + <i>R</i></li> <li>❖ Makna : <i>iteratif-resiproaktif</i> makna reduplikasi verba <i>tendhang-tendhangan</i> ‘saling menendang’, menggambarkan suatu peristiwa bahwa perbuatan tersebut dilakukan secara berbalasan (bentuk kesalingan) dan dilakukan secara berkali-kali</li> </ul>   |
| 55 | <i>Mripate manther nyawang sketsa sing digambar mau bengi, nalika mripate ora bisa merem merga wewayangane kenya iku tansah teka ngiwi-iwi</i> (DL,ed.39,2012;18) | <i>ngiwi-iwi</i>           |   |   |   | √ |   | √ |    |    |    |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>ulang berafiks</i> (tipe N-DL) <i>ngiwi-iwi</i> → <i>N(ng-)</i> + <i>iwi</i> + <i>R</i></li> <li>❖ Makna : <i>kontinuatif</i> reduplikasi verba <i>ngiwi-iwi</i>, menggambarkan suatu aktivitas bahwa tindakan tersebut dilakukan secara ‘terus-menerus atau lama melakukan perbuatan yang disebutkan oleh D (bentuk dasar). Makna reduplikasi verba <i>ngiwi-iwi</i> menggambarkan bahwa perbuatan tersebut dilakukan secara terus-menerus atau lama melakukan perbuatan atau tindakan</li> <li>❖ Kata <i>tansah</i> pada data tersebut menjadi penanda bahwa <i>ngiwi-ngiwi</i> bermakna terus-menerus</li> </ul> |
| 56 | <i>Anak-anake serdhadhu Afrika kerep uga poyok-poyokan karo anak-anake pribumi Jawa</i> (DL,ed.39,2012;26)  | <i>poyok-poyokan</i>       |   |   |   | √ |   |   |    |    | √  |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>ulang berafiks</i> (tipe DL-an) <i>poyok-poyokan</i> → <i>poyok</i> + <i>-an</i> + <i>R</i></li> <li>❖ Makna : <i>iteratif-resiproaktif</i> makna reduplikasi verba <i>poyok-poyokan</i> ‘saling berkejaran’, menggambarkan suatu peristiwa bahwa perbuatan tersebut dilakukan secara berbalasan (bentuk kesalingan) dan dilakukan secara berkali-kali</li> </ul>   |

**Tabel Lanjutan**

| 1  | 2   | 3                    | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16  |
|----|---|----------------------|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|---|
| 57 | :Mangka Ibu Bathari kala wau dhawuh kula boten kenging noleh wingking. Nanging raosing manah kula kok kepengen sanget kedah sumerep wingking.<br>“Aja! Yen wis diplanggeri kaya ngono kuwi aja diterak. Ora ilok. Luwih becik tetep mantheng mandeng ngarep, aja <b>nolah-noleh</b> ”<br>(DL,ed.40,2012;17) | <i>nolah-noleh</i>   |   | √ |   |   | √ |   |    |    |    |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>dwilingga salin swara</i> (tipe NDLS), <i>nolah-noleh</i> → <i>noleh</i> + R, bentuk dasar berupa kata turunan <i>noleh</i> → N(n-) + <i>toleh</i></li> <li>❖ Makna : <i>iteratif</i><br/>makna reduplikasi verba <i>nolah-noleh</i>, menggambarkan suatu peristiwa bahwa tindakan tersebut dilakukan secara berkali-kali (berkali-kali melakukan apa yang disebutkan oleh D/ bentuk dasarnya) dan berlangsung secara tuntas, <i>nolah-noleh</i> ‘berkali-kali menoleh’</li> </ul> |
| 58 | Sampun, boten perlu <b>tutuh-tinituh</b> . Kula akeni, sedaya lepat menika amargi lepat kula<br>(DL,ed.40,2012;17)  | <i>tutuh-tinituh</i> |   |   |   | √ |   |   |    |    |    | √  |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>ulang berafiks</i> (tipe D-in-D), <i>tutuh-tinituh</i> → <i>tutuh</i> + -in- + R</li> <li>❖ Makna : <i>iteratif-resiproaktif</i><br/>makna reduplikasi verba <i>tutuh-tinituh</i> ‘saling menyalahkan’, menggambarkan suatu aktivitas bahwa perbuatan tersebut dilakukan secara berbalasan atau bentuk kesalingan (saling memberi atau melakukan apa yang disebutkan oleh D) dan dilakukan secara berkali-kali</li> </ul>  |
| 59 | Durung bubuk ta, Wuk? Pitakone Ibu karo <b>ngepuk-ngepuk</b> bokonge Aan.<br>:Kaya nalika dheweke isih cilik biyen<br>(DL,ed.40,2012;22)  | <i>ngepuk-ngepuk</i> | √ |   |   |   | √ |   |    |    |    |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>ulang berafiks</i> (tipe N-DL), <i>ngepuk-ngepuk</i> → <i>ngepuk</i> + R bentuk dasar berupa kata turunan <i>ngepuk</i> → N(ng-) + <i>epuk</i></li> <li>❖ Makna : <i>iteratif</i><br/>makna reduplikasi verba <i>ngepuk-ngepuk</i>, menggambarkan suatu aktivitas bahwa tindakan</li> </ul>  |

**Tabel Lanjutan**

| 1  | 2  | 3                  | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16   |
|----|--|--------------------|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|--|
|    |  |                    |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    | tersebut dilakukan secara berkali-kali (berkali-kali melakukan apa yang disebutkan oleh D) dan berlangsung secara tuntas. hal ini ditunjukkan yaitu pada kalimat <i>Kaya nalika dheweke isih cilik biyen</i> . Kalimat tersebut menunjukkan bahwa perbuatan tersebut terulang kembali.<br><i>Ngepuk</i> → tindakan yang dilakukan hanya sekali, <i>ngepuk-ngepuk</i> → tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang/berkali-kali ‘berkali-kali menepuk’ |
| 60 | <i>Bab iki mesthi wae nuwuhake rasa bombong jalaran ing wektu semana (udakara taun 1980-1990-an) generasi mudha Jawa kaya-kaya aras-arasen nikmati kesenian tradhisional Jawa, mligine wayang kulit (DL,ed.40,2012;26)</i> | <i>aras-arasen</i> |   |   |   | √ |   |   |    |    |    |    |    |    | ❖ Bentuk : <i>ulang berafiks</i> (tipe DL-en), <i>aras-arasen</i> → <i>aras</i> + <i>-en</i> + <i>R</i><br>❖ Makna : <i>duratif-diminutif</i> makna reduplikasi verba <i>aras-arasen</i> , menggambarkan suatu keadaan bahwa tindakan tersebut dapat ditafsirkan sedikit/ agak mengalami apa yang disebutkan oleh D dan berlangsung dalam waktu tertentu yaitu ‘ <i>udakara taun 1980-1990-an</i> ’  |
| 61 | <i>Tanpa kangelan tokon-takon, omahe Jeng Amah kecekel (DL,ed.40,2012;34)</i>  | <i>takon-takon</i> |   |   |   |   | √ |   |    |    |    |    |    |    | ❖ Bentuk : <i>dwilingga</i> (DL), <i>takon-takon</i> → <i>takon</i> + <i>R</i><br>bentuk dasar berupa kata dasar <i>takon</i> ‘bertanya’<br>❖ Makna : <i>iteratif-resiproaktif</i> makna reduplikasi verba <i>takon-takon</i> , menggambarkan suatu peristiwa bahwa perbuatan tersebut dapat ditafsirkan perbuatan yang dilakukan secara berkali-kali (berkali-kali melakukan apa yang disebutkan oleh D) dan  |

**Tabel Lanjutan**

| 1  | 2  | 3                    | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16  |
|----|--|----------------------|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|---|
|    |  |                      |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    | dan berlangsung secara tuntas<br><i>takon</i> → tindakan yang dilakukan hanya sekali saja,<br><i>takon-takon</i> → tindakan tersebut dilakukan secara berulang-ulang/berkali-kali ‘berkali-kali bertanya’   |
| 62 | <i>Wong dedagangan iku prayoga banget :kanjeng Nabi uga nindakake laku dagang wiwit isih timur</i> (DL,ed.41,2012;2) | <i>dedagangan</i>    |   |   |   | √ |   |   |    |    |    | √  |    |    | ❖ Bentuk : <i>ulang berafiks</i> (tipe DP-an), <i>dedagangan</i> → <i>dagang+ -an + R</i><br>❖ Makna : <i>habituatif</i><br>makna reduplikasi verba <i>dedagangan</i> , menggambarkan suatu aktivitas bahwa perbuatan tersebut ditafsirkan dengan ‘biasa atau suka seperti yang disebutkan oleh D (bentuk dasar)’. Makna reduplikasi verba <i>dedagangan</i> yaitu meng-gambarkan bahwa perbuatan atau tindakan tersebut merupakan suatu kebiasaan. Hal tersebut dibuktikan yaitu pada kalimat <i>kanjeng Nabi uga nindakake laku dagang wiwit isih timur</i> . Kalimat tersebut menandakan bahwa kegiatan berdagang memang sudah menjadi suatu kebiasaan, yaitu sejak zaman nabi |
| 63 | <i>Ing atase, tunggal darah, padha dene kadhang, wekasane kok paten-pinaten</i> (DL,ed.41,2012;17)                   | <i>paten-pinaten</i> |   |   |   | √ |   |   |    |    |    | √  |    |    | ❖ Bentuk : <i>ulang berafiks</i> (D-in-D), <i>paten-pinaten</i> → <i>paten + -in- + R</i><br>❖ Makna : <i>iteratif-resiproaktif</i><br>makna reduplikasi verba <i>paten-pinaten</i> ‘saling dibunuh’, menggambarkan suatu peristiwa bahwa perbuatan tersebut dilakukan secara berbalasan/bentuk kesalingan (saling memberi/melakukan apa yang disebutkan oleh D) dan dilakukan secara berkali-kali  |

**Tabel Lanjutan**

| 1  | 2   | 3                         | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16  |
|----|---|---------------------------|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|---|
| 64 | :Nanging rupamu ora bisa diapusi. Raimu sing sewrawrut kuwi ora nandhakake yen atimu lagi seneng. Ah..kowe kuwi sok ngerti, kaya paranormal. Nanging tebakanku bener, ta? Ulin <b>ngedhep-ngedhep-ake</b> mripate kanthi nakal, mbebeda Arum (DL,ed.41,2012;19) | <i>ngedhep-ngedhepake</i> |   |   |   | √ | √ |   |    |    |    |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>ulang berafiks</i> (tipe DL-ake), <i>ngedhep-ngedhepake</i> → <i>N(n-) + kedhep + -ake + R</i></li> <li>❖ Makna : <i>iteratif</i><br/>makna reduplikasi verba <i>ngedhep-ngedhepake</i>, menggambarkan suatu peristiwa bahwa tindakan tersebut dapat ditafsirkan perbuatan yang dilakukan berkali-kali (berkali-kali melakukan apa yang disebutkan oleh D/bentuk dasarnya) dan berlangsung secara tuntas, yaitu haya ketika Ulin sedang menggoda Arum <i>ngedhep-ngedhepake</i> ‘berkali-kali berkedip’</li> </ul> |
| 65 | Wong tuwane mas Darman Bu Surtini wektu <b>jejagongan</b> karo DL uga ngandharake, yen dheweke tau mimpi aneh (DL,ed.41,2012;30)  | <i>jejagongan</i>         |   |   |   |   | √ |   | √  |    |    |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>ulang berafiks</i> (tipe DP-an), <i>jejagongan</i> → <i>jagong + -an + R</i></li> <li>❖ Makna : <i>duratif-atenuatif</i><br/>makna reduplikasi verba <i>jejagongan</i> ditafsirkan tidak dengan sungguh melakukan/mengalami perbuatan seperti yang disebutkan oleh D. Reduplikasi verba <i>jejagongan</i>, yaitu menggambarkan bahwa suatu perbuatan/tindakan dilakukan dengan tujuan hanya untuk mencari kepuasan saja, dilakukan dengan santai, dan dalam waktu tertentu</li> </ul>                              |
| 66 | Aku kaget nalika ngerteni wong sing mau <b>jejaluk</b> marang aku lagi <i>jejaluk</i> marang wong liyane (DL,ed.41,2012;35)   | <i>jejaluk</i>            |   |   |   | √ |   |   |    |    |    | √  |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>dwipurwa</i> (DP), <i>jejaluk</i> → <i>jaluk + R</i></li> <li>❖ Makna : <i>habituatif</i><br/>makna reduplikasi verba <i>jejaluk</i>, menggambarkan suatu perbuatan yang sudah menjadi suatu kebiasaan, yaitu ditandai pada kalimat berikutnya ‘<i>lagi jejaluk marang wong liyane</i>’</li> </ul>   |

**Tabel Lanjutan**

| 1  | 2   | 3                           | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16  |
|----|---|-----------------------------|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|---|
|    |   |                             |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    | <p>Pada kalimat tersebut terdapat kata-kata <i>lagi jejuluk marang wong liyane</i>. Kata-kata tersebut menegaskan/ menunjukkan bahwa si pelaku melakukan perbuatan atau tindakan tersebut tidak hanya pada satu orang. Ini membuktikan bahwa tindakan yang dilakukan tersebut sudah menjadi suatu kebiasaan bagi si pelaku yaitu meminta-minta pada orang.</p>  |
| 67 | <p><i>Minggu-minggu sing lagi wae kewuri, masarakat digawe singak dening berita sing nyebut-nyebut jeneng 'aneh' yakuwi Hercules lan John Kei (DL,ed.42,2012;5)</i></p> | <p><i>nyebut-nyebut</i></p> | √ |   |   |   |   | √ |    |    |    |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>dwilingga</i> (tipe NDL), <i>nyebut-nyebut</i> → <i>nyebut</i> + R, bentuk dasar berupa kata dasar <i>nyebut</i> mendapat imbuhan berupa <i>ater-ater (ny-)</i>, <i>nyabut</i> → N(ny-) + <i>sebut</i></li> <li>❖ Makna : <i>kontinuatif</i><br/>                     makna reduplikasi verba <i>nyebut-nyebut</i>, menggambarkan suatu aktivitas bahwa tindakan tersebut berlangsung secara terus menerus/lama melakukan perbuatan (terus-menerus melakukan apa yang disebutkan oleh D). <i>Minggu-minggu sing lagi wae kewuri</i> frasa tersebut menunjukkan bahwa <i>nyebut-nyebut</i> dilakukan secara terus-menerus<br/> <i>nyebut-nyebut</i> 'terus-menerus menyebut'</li> </ul> |

Tabel Lanjutan

| 1  | 2   | 3                        | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16  |
|----|---|--------------------------|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|---|
| 68 | <i>Keluarga Capulet lan Montgue, padha dene memungsuhan</i><br>(DL,ed.42,2012;7)  | <i>memungsuhan</i>       |   |   |   | √ |   |   |    |    | √  |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>ulang berafiks</i> (tipe DP-an) <i>memungsuhan</i> → <i>mungsuhan</i> + <i>-an</i> + <i>R</i></li> <li>❖ Makna : <i>iteratif-resiproaktif</i> reduplikasi verba <i>memungsuhan</i> ‘saling bermungsuhan’, menggambarkan suatu peristiwa bahwa tindakan tersebut dapat ditafsirkan saling memberi/melakukan apa yang disebutkan oleh D (bentuk dasarnya). Reduplikasi verba <i>memungsuhan</i> menggambarkan bahwa perbuatan tersebut dilakukan secara berbalasan/bentuk kesalingan dan dilakukan secara berkali-kali</li> </ul>  |
| 69 | :“ <i>Dok, yen bengi jaran iku mbengingeh ana ing jeroning wetengku. Sikile seneng nendhang-nendhang!</i> ”<br>(DL,ed.42,2012;12) | <i>nendhang-nendhang</i> | √ |   |   |   | √ |   |    |    |    |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>dwilingga</i> (tipe NDL), <i>nendhang-nendhang</i> → <i>nendhang</i> + <i>R</i> , bentuk dasar berupa kata turunan <i>nendhang</i> → <i>N(n-)</i> + <i>tendhang</i></li> <li>❖ Makna : <i>iteratif</i> makna reduplikasi verba <i>nendhang-nendhang</i>, menggambarkan bahwa tindakan atau perbuatan tersebut dilakukan secara berkali-kali (berkali-kali melakukan apa yang disebutkan oleh D) dan berlangsung secara tuntas</li> <li>❖ <i>Nendhang</i> → tindakan tersebut dilakukan hanya sekali, <i>nendhang-nendhang</i> → tindakan tersebut dilakukan secara berulang-ulang/berkali-kali ‘berkali-kali menendang’</li> </ul> |

Tabel Lanjutan

| 1  | 2  | 3                                      | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16   |
|----|--|--|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|--|
| 70 | <i>Yen ana kekurangan kabutuhaning urip sadina-dina, <b>lih-sinilihan, utang-utangan</b>, pokoke endi sing ana (DL,ed.42,2012;20)</i>                                | <i>lih-sinilihan<br/>utang-utangan</i> |   |   |   | √ |   |   |    |    | √  |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>ulang berafiks</i> (tipe D-in-D-an dan DL-an)<br/><i>lih-sinilihan</i> → <i>silih</i> + <i>-in-</i> + <i>-an</i> + <i>R</i><br/><i>utang-utangan</i> → <i>utang</i> + <i>-an</i> + <i>R</i></li> <li>❖ Makna : <i>iteratif-resiproaktif</i><br/>makna reduplikasi verba <i>lih-sinilihan, utang-utangan</i> ‘saling meminjami’, menggambarkan suatu aktivitas bahwa perbuatan tersebut dilakukan secara berbalasan (bentuk kesalingan) dan dilakukan secara berkali-kali</li> </ul>   |
| 71 | <i>Saking juweh lan tlatene anggone <b>nyurung-nyurung</b> wong tuwane, sidane ujian SMA ne ya katut lulus, senajan kanthi biji sing ngampret (DL,ed.42,2012;20)</i> | <i>nyurung-nyurung</i>                 | √ |   |   |   |   | √ |    |    |    |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>dwilingga</i> (tipe NDL), <i>nyurung-nyurung</i> → <i>nyurung</i> + <i>R</i> bentuk dasar berupa kata turunan <i>nyurung</i> → <i>N(ny-)</i> + <i>surung</i></li> <li>❖ Makna : <i>kontinuatif</i><br/>makna reduplikasi verba <i>nyurung-nyurung</i>, menggambarkan suatu aktivitas bahwa perbuatan/tindakan tersebut berlangsung secara terus menerus/ lama melakukan perbuatan (terus-menerus melakukan apa yang disebutkan oleh D). hal tersebut ditegaskan pada frasa <i>saking juweh lan tlatene</i>, ini menunjukkan bahwa perbuatan tersebut dilakukan secara terus-menerus<br/><i>nyurung-nyurung</i> ‘terus-menerus mendorong’</li> </ul> |

**Tabel Lanjutan**

| 1  | 2  | 3                      | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16   |
|----|--|------------------------|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|--|
| 72 | <i>Dene Kang Bakir mung tansah <b>ongkang-ongkang</b> ana ngomah</i><br>(DL,ed.42,2012;23)   | <i>ongkang-ongkang</i> | √ |   |   |   |   | √ |    |    |    |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>dwilingga</i> (DL), <i>ongkang-ongkang</i> → <i>ongkang</i> + R<br/>bentuk dasar berupa kata dasar <i>ongkang</i></li> <li>❖ Makna : <i>kontinuatif</i><br/>makna reduplikasi verba <i>ongkang-ongkang</i>, menggambarkan suatu aktivitas yang berlangsung secara terus menerus/lama melakukan perbuatan. Hal tersebut ditegaskan pada <i>tansah</i>, ini menunjukkan bahwa perbuatan tersebut dilakukan secara terus-menerus <i>ongkang-ongkang</i> ‘terus-menerus berdiam diri’</li> </ul>                                      |
| 73 | <i>Pak Basuki sing pancen mugen olah <b>tetanen</b> saya grengseng anggone ngurus sawah lan kebone lan sapi-sapine</i><br>(DL,ed.42,2012;34) | <i>tetanen</i>         |   |   |   | √ |   |   |    |    |    | √  |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>ulang berafiks</i> (tipe DP-an), <i>tetanen</i> → <i>tani</i> + <i>-en</i> + R</li> <li>❖ Makna : <i>habituatif</i><br/>makna reduplikasi verba <i>jejaluk</i>, menggambarkan suatu aktivitas yang sudah menjadi suatu kebiasaan, (biasa/suka melakukan apa yang disebutkan oleh D)</li> </ul>  |
| 74 | <i>Olehe ndelokke nganti mendelo mripate ora <b>kedhep-kedhep</b>, ucape Petruk</i><br>(DL,ed.42,2012;17)                                    | <i>kedhep-kedhep</i>   | √ |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    | √  | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>dwilingga</i> (DL), <i>kedhep-kedhep</i> → <i>kedhep</i> + R (DL), bentuk dasar berupa kata dasar <i>kedhep</i> ‘kedhip’</li> <li>❖ Makna : <i>kontinuatif-intensif</i><br/>makna reduplikasi verba <i>kedhep-kedhep</i> ‘kedhip-kedhip’ yang didahului dengan kata <i>ora</i> menggambarkan suatu aktivitas bahwa perbuatan tersebut dilakukan secara terus-menerus dalam waktu relatif lama, biasanya dilakukan secara intensif. Kata <i>ora</i> mengandung pengertian bahwa si penutur masih memiliki harapan bahwa</li> </ul> |

Tabel Lanjutan

| 1  | 2   | 3  | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16  |
|----|---|--|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|---|
|    |   |  |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    | si penutur masih memiliki harapan, matanya itu akan berkedip, <i>ora teka-teka</i> ‘tak kunjung berkedip’   |
| 75 | <i>Wong loro padha jotos-jinotos, tendhang-tinendhang, silih ungkih genti kalindhah</i><br>(DL,ed.44,2012;19) | <i>jotos-jinotos tendhang-tinendhang</i> |   |   |   | √ |   |   |    |    | √  |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>ulang berafiks</i> (tipe D-in-D), <i>jotos-jinotos</i> → <i>jotos</i> + <i>-in-</i> + <i>R</i><br/><i>tendhang-tinendhang</i> → <i>tendhang</i> + <i>-in-</i> + <i>R</i></li> <li>❖ Makna : <i>iteratif-resiproaktif</i><br/>reduplikasi verba <i>jotos-jinotos, tendhang-tinendhang</i> dapat ditafsir-kan saling memberi/melakukan apa yang disebutkan oleh D (bentuk dasarnya). Makna reduplikasi verba <i>jotos-jinotos</i> ‘saling dijotos’ dan <i>tendhang-tinendhang</i> ‘saling ditendang’, subkelas verba puntual menggambarkan suatu peristiwa bahwa perbuatan tersebut dilakukan secara berbalasan (bentuk kesalingan) dan dilakukan secara berkali-kali</li> </ul> |
| 76 | <i>Donya rasane peteng, nalika Parman ngujar-ngujari aku lan banjur klepat lunga</i><br>(DL,ed.44,2012;20)    | <i>ngujar-ngujari</i>                    |   |   |   | √ | √ |   |    |    |    |    |    |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bentuk : <i>ulang berafiks</i> (tipe DL-i), <i>ngujar-ngujari</i> → <i>N(ng-)</i> + <i>ujar</i> + <i>i</i> + <i>R</i></li> <li>❖ Makna : <i>iteratif</i><br/>makna reduplikasi verba <i>ngujar-ngujari</i>, menggambarkan suatu peristiwa bahwa tindakan tersebut dilakukan secara berkali-kali (berkali-kali melakukan apa yang disebutkan oleh D) dan berlangsung secara tuntas. Penambahan sufiks <i>-i</i> menunjukkan tindakan tersebut dilakukan secara berkali-kai.<br/><i>ngujar-ngujari</i> ‘berkali-kali memarahi’</li> </ul>  |